

**EFEKTIVITAS SISTEM PENGAJARAN AGAMA DI TAMAN
PENDIDIKAN AL-QUR'AN "AL-KHOIROT" UNIT 101 BALONGSARI
KECAMATAN TANDES KODYA SURABAYA DALAM MEMBINA
MENTAL KEAGAMAAN PARA SANTRI**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Menyelesaikan
Program Strata Satu Ilmu Tarbiyah

PERPUSTAKAAN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K T-2000 025 PAI	No. REG ASAL BUKU: TANGGAL

perguruan Islam - Qur'an
Oleh :



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

MOR. JUNAIDI
NRP. D.O.1.3.95.109

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2000**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surabaya,

1999

NOTA DINAS

Lampiran : 5 (lima) eks. K e p a d a

H a l : Naskah Skripsi Yth. Bapak Dekan Fakultas

Tarbiyah Surabaya

IAIN Sunan Ampel

di SURABAYA

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah meneliti dan mengadakan perbaikan maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara :

N a m a : Moh. Junaidi

N I M : DO.1.3.95.109

Fak./Jurs. : Tarbiyah / P.A.I.

Judul : EFEKTIVITAS SISTEM PENGAJARAN
AGAMA DI TAMAN PENDIDIKAN AL-
QUR'AN "AL-KHOIROT" UNIT 101
BALONGSARI KEC.TANDES KODYA
SURABAYA DALAM MEMBINA MENTAL
KEAGAMAAN PARA SANTRI.

Telah memenuhi syarat untuk maju ke sidang mu-
naqasah pada waktu yang ditentukan.

Demikian atas perkenan Bapak kami sampaikan
terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing


Drs. H. A. Muhtadi

NIP. 150 015 046

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan dewan penguji skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya dan telah diterima untuk memenuhi sebagian dari persyaratan guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S₁) dalam bidang ilmu pendidikan agama Islam, pada:

H a r i : Kamis

Tanggal : 10 Pebruari 2000

Disahkan oleh :

FAKULTAS TARBIYAH
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Dekan,



[Signature]
Drs. H. Anwar Rasyid, M.Ag)

NIP. 150 170 153

DEWAN PENGUJI :

1. K e t u a : Drs.H.A.Muhtadi (.....)
2. Sekretaris : Drs.Saiful Jazil,M.Ag (.....)
3. Penguji I : Drs. Jawahir S. (.....)
4. Penguji II : Drs.Ali Mudhofir,M.Ag (.....)

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	vii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Penegasan Judul	14
D. Alasan Pemilihan Masalah	18
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	21
F. Hipotesis	23
G. Metode Pembahasan	28
H. Sistematika Pembahasan	41
BAB II : LANDASAN TEORI	43
A. Sistem Pengajaran Agama di Taman Pendidikan Al-Qur'an	43
1. Pengertian Sistem Pengajaran Agama di Taman Pendidikan Al-Qur'an	43
2. Dasar Pengajaran Agama di Taman Pendidikan Al-Qur'an	55
3. Sistem Pengajaran Agama di Taman Pendidikan Al-Qur'an	95
3.1. Tujuan Pendidikan dan Pengajaran serta Pembelajaran di	95

Taman Pendidikan Al-Qur'an....

3.2. Materi Pengajaran	116
3.3. Metode Pengajaran	120
3.4. Alat Pengajaran	139
3.5. Evaluasi Pengajaran	143
B. Pembinaan Mental Keagamaan	155
1. Pengertian Mental Keagamaan	155
2. Dasar Pembinaan Mental Keagamaan...	156
3. Tujuan Pembinaan Mental Keagamaan..	158
4. Indikator Adanya Mental Keagamaan..	161
C. Efektivitas Sistem Pengajaran Agama di Taman Pendidikan Al-Qur'an dalam Membina Mental Keagamaan Para Santri..	163

BAB III: PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian	167
1. Sejarah Berdiri dan Berkembangnya Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al- Khoirot"	167
2. Struktur Organisasi Taman Pendi- dikan Al-Qur'an "Al-Khoirot"	172
3. Letak Geografis Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot"	173
4. Keadaan Ustadz-ustadzah di Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot"..	178
5. Keadaan Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot"	175

B. Sistem Pengajaran Agama di Taman Pen-

didikan Al-Qur'an "Al-Khoirot" 178

1. Tujuan Pengajaran Taman Pendidikan

Al-Qur'an "Al-Khoirot" 179

2. Tujuan Pembelajaran Taman Pendi-

dikan Al-Qur'an "Al-Khoirot" 182

3. Masa Belajar / Target Pencapaian

tiap Jenjang di Taman Pendidikan

Al-Qur'an "Al-Khoirot" 188

4. Alokasi Waktu Kegiatan Belajar

Mengajar (KBM) Harian 189

5. Materi Pengajaran di Taman Pendi-

dikan Al-Qur'an "Al-Khoirot" 191

6. Metode Pengajaran di Taman Pendi-

dikan Al-Qur'an "Al-Khoirot" ,..... 195

7. Alat Pengajaran di Taman Pendi-

dikan Al-Qur'an "Al-Khoirot" 201

8. Langkah-langkah Persiapan dan Pe-

laksanaan KBM 208

9. Evaluasi Pengajaran di Taman Pen-

didikan Al-Qur'an "Al-Khoirot" ... 210

C. Kondisi Mental Keagamaan Para Santri

di Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-

Khoirot" 228

D. Analisis Angket 239

1. Analisis Angket tentang Sistem Pengajaran Agama di Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot"	239
2. Analisis Angket tentang Pembinaan Mental Keagamaan para Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot" ..	246
3. Efektivitas Sistem Pengajaran Agama di Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al- Khoirot" dalam Membina Mental Ke- agamaan Para Santri	253
BAB IV : KESIMPULAN DAN SARAN	266
A. Kesimpulan	266
B. Saran-saran	267
DAFTAR KEPUSTAKAAN	269
LAMPIRAN	272

DAFTAR TABEL

1. Kesesuaian proses pembelajaran/pembinaan dengan tujuan pendidikan/pengajaran	240
2. Kesesuaian materi yang diajarkan dengan materi yang diprogramkan	241
3. Penerapan dan efektivitas metode pengajaran..	241
4. Adanya alat pengajaran dan mencukupi bagi keperluan pengajaran	242
5. Adanya langkah-langkah persiapan KBM dan efektivitasnya	243
6. Pelaksanaan KBM yang terkondisikan	244
7. Efektivitas evaluasi pengajaran	245
8. Kedisiplinan santri untuk selalu hadir mengaji	247
9. Kedisiplinan santri dalam bertadarus di rumah	248
10. Kedisiplinan santri dalam menjalankan shalat 5 waktu setiap hari	248
11. Pemahaman santri terhadap pelajaran	
12. Kepatuhan menjalankan perintah/tugas dari ustadz-ustadzah	249
13. Kedisiplinan mengikuti kegiatan ekstra kurikuler	249
14. Respon santri saat melihat temannya berbicara atau berbuat kurang baik	251
15. Kedisiplinan mengikuti kegiatan hari - hari	

besar Islam 250

16. Kesimpulan ustadz-ustadzah tentang sikap dan

tingkah laku para santri 252

17. Kepatuhan santri terhadap perintah orang

tua 253

B A B I

P E N D A H U L U A N

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Sejak digalakkannya pembebasan buta huruf Al-Qur'an diseluruh Nusantara ini, sambutan masyarakat begitu antusias. Mereka berlomba-lomba (musa-baqah fil khoirot) mengambil kesempatan ini untuk ikut andil dalam menyelesaikan problema umat Islam yang selama itu terkesan lamban dan tidak ada kema-juan yang cukup berarti. Para tokoh, pemuda dan cendekiawan muslim bergerak diberbagai bidang untuk meningkatkan sumber daya umat Islam, terutama dalam meningkatkan pemahaman terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Partisipasi mereka banyak dimanifestasikan dengan membentuk suatu lembaga pendidikan Islam baik formal maupun non formal. Partisipasi itu didasarkan atas penghayatan firman Allah Swt. dalam surat An-Nisa' ayat 9 :

وَيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا
عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (النساء : ٩)

"Dan hendaklah mereka takut kepada Allah Swt. bila meninggalkan generasi penerus yang lemah (akidah, akhlak, intelektual, keterampilan, ekonomi dan sebagainya) yang mereka khawatirkan masa depannya. Maka hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan mengucapkan perkataan yang benar." (QS.An-Nisa' 4 : 9)

Dan sabda Rasulullah saw.:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخاري)

"Sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya." (HR. Bukhari)

Selain pendidikan formal, pendidikan non formal sekarang ini banyak mendapat perhatian dari berbagai kalangan umat Islam, seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an yang akhir-akhir ini semakin semarak bagai jamur dimusim hujan. Ada satu problem mendasar yang menjadi obsesi awal bagi berdirinya lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an, yaitu bagaimana meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan benar (fasih, sesuai dengan kaidah ilmu Tajwid) dan cepat. Dalam hal ini, para tokoh, pemuda dan cendekiawan muslim dengan semangat reformasinya bekerja keras mencurahkan tenaga dan pikirannya untuk mendapatkan terobosan-terobosan baru dalam hal metode dan sistematika pengajaran Al-Qur'an. Mereka

melakukan evaluasi dan koreksi total terhadap metode dan sistematika pengajaran Al-Qur'an pada masa lalu, seperti metode dan sistematika yang ada pada Al-Baghdadi (atau dikenal masyarakat dengan istilah Turutan) yang banyak dikonsumsi masyarakat Islam di dunia, termasuk di Indonesia. Metode dan sistematika Al-Baghdadi ini dirasa sangat lamban untuk diaplikasikan, terbukti dalam prakteknya memerlukan banyak waktu sampai bertahun-tahun untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan benar (fasih). Akibatnya, bagi mereka yang tidak bisa mengikuti proses pendidikan dengan kurun waktu selama itu akan sulit untuk dapat membaca dengan baik dan benar, bahkan bisa kembali buta huruf Al-Qur'an karena tidak adanya kemauan untuk belajar lagi. Pengalaman ini cukup dijadikan pelajaran sebagai bahan masukan dan renungan untuk mencari metode dan sistematika pengajaran Al-Qur'an yang baru.

Akhirnya, dengan semangat reformasi dan kebangkitan umat Islam para tokoh, pemuda dan cendekiawan muslim berhasil menemukan metode dan sistematika pengajaran yang dianggap lebih praktis, mudah dan cepat. Terbukti dengan munculnya buku QIROATI, IQRO', AL-BARQI dan sebagainya (yang selanjutnya dikenal dengan Metode QIROATI, Metode

IQRO', Metode AL-BARQI dan seterusnya).

Setelah problem tersebut terpecahkan, munculah ide atau gagasan untuk memberikan materi tambahan di lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an, seperti menulis huruf-huruf Al-Qur'an (Arab), materi hapalan, B C M (Bermain, Cerita dan Menyanyi), dan kegiatan ekstra kurikuler. Materi tambahan ini dimaksudkan untuk menunjang dan memberi bekal tambahan kepada para santri — selain materi pokok membaca Al-Qur'an — agar mereka memiliki ilmu pengetahuan yang lebih dari sekedar baca Al-Qur'an. Materi pokok dan tambahan inilah yang banyak disajikan pada lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an.

Namun, ada juga lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an yang memiliki program pengajaran lebih dari yang tersebut di atas. Contohnya, lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot" Unit 101 Balongsari, kecamatan Tandes Kota Madya Surabaya. Di lembaga ini terdapat mata pelajaran Tauhid, Akhlak dan Fikih yang disajikan pada semua jenjang dengan mempertimbangkan kemampuan santri dan jenjang pendidikan yang ditempuhnya. Selain itu, di lembaga ini terdapat mata pelajaran bahasa Inggris dan bahasa Arab pada jenjang TPA, dan ditambah pelajaran Rethorika, Tahfidzul Qur'an, Tarjim Lafdzi-

yah dan Qashashul Qur'an pada jenjang TQA.

Perlu diketahui, bahwa di lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Khoirot ini terdapat tiga (3) jenjang pendidikan, yaitu TKA, TPA dan TQA. TKA merupakan singkatan dari Taman Kanak-kanak Al-Qur'an. Ini diperuntukkan kepada para santri pemula yang ingin belajar membaca Al-Qur'an pada tingkat dasar. Dan TPA merupakan singkatan dari Taman Pendidikan Al-Qur'an. Ini diperuntukkan kepada para santri yang telah khatam atau lulus Buku IQRO' sampai jilid enam (6) dan sudah mulai belajar membaca Al-Qur'an 30 juz serta mendapat kualifikasi intelektual di atas santri TKA. Sedangkan TQA adalah singkatan dari Ta'limul Qur'an lil Aulad (Pengajaran Al-Qur'an bagi anak-anak). TQA merupakan lanjutan dari TPA pasca wisuda, yang bertujuan mengembangkan bekal bagi santri agar mencintai, mengilmui, mengamalkan serta membacanya dengan fasih (Tartil dan Tilawah), menghafal dan menerjemahkan secara lafzhiah serta menulis dengan baik dan benar, sehingga Al-Qur'an menjadi bacaan dan pandangan hidupnya sehari-hari (Tasyrifin Karim dkk., 1995 : 2).

Semua pelajaran tersebut disajikan dengan harapan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dan

juga untuk menghilangkan asumsi sebagian masyarakat terutama orang tua yang sudah merasa bangga dan puas apabila putra-putrinya pandai membaca Al-Qur'an. Padahal kita sadar bahwa ajaran Islam tidak cukup dipelajari dengan hanya mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar (fasih).

Setiap lembaga pendidikan Islam — termasuk Taman Pendidikan Al-Qur'an — seharusnya mampu mengantarkan peserta didiknya untuk dapat menempuh empat fase sebagai berikut :

1. Mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar (fasih, sesuai kaidah ilmu Tajwid) sebagai manifestasi dari kecintaan dan kebanggaan umat Islam terhadap kitab sucinya.
2. Mampu menulis huruf-huruf Al-Qur'an secara baik dan benar (Tahsinul Kitabah).
3. Mampu memahami dan menghayati isi kandungan Al-Qur'an sebagai kitab suci yang diyakini akan kebenarannya dan keotentikannya.
4. Mampu mengamalkan atau mengaplikasikan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari sebagai pandangan hidup (way of life) setiap muslim.

Keempat fase ini menunjukkan perlunya pembinaan generasi Qur'ani dalam menyongsong masa depan gemilang dan sejahtera dunia dan akhirat melalui wadah yang dikelola secara profesional.

Generasi Qur'ani adalah generasi yang beriman dan bertakwa, yang menjadikan Al-Qur'an sebagai bacaan utama dan pedoman hidupnya, berakhlak mulia, cerdas, terampil, sehat, punya rasa tanggung jawab moral dan sosial, demi masa depan gemilang. Generasi Qur'ani adalah generasi yang mampu menerjemahkan pesan-pesan Al-Qur'an dalam pentas kehidupan kekinian, dalam rangka mengembangkan misi "rahmatan lil 'alamin", di tengah-tengah gemuruhnya kemajuan teknologi modern. (U.Syamsuddin MZ. dkk., 1998 : 11)

Taman Pendidikan Al-Qur'an sebagai wadah pendidikan keimanan dan ketakwaan bagi generasi Qur'ani harus dikelola secara profesional sesuai dengan tujuan pendidikan yang dicita-citakan.

Taman Pendidikan Al-Qur'an sebagai lembaga pendidikan non formal mempunyai tujuan kelembagaan sebagai berikut :

1. Membantu mengembangkan potensi anak ke arah pembentukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan keagamaan, melalui pendekatan yang disesuaikan dengan lingkungan dan taraf perkembangan anak, berdasarkan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.
2. Mempersiapkan anak agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan keagamaan yang telah dimilikinya melalui program pendidikan lanjutannya.

(U.Syamsuddin MZ. dkk., 1998 : 28)

Profesionalisasi di dalam pendidikan memer-

lukan komponen-komponen atau unsur-unsur kependidikan yang memadai dan berkualitas. Komponen-komponen yang dimaksud adalah :

1. Guru atau tenaga pengajar, atau pembimbing
2. Fasilitas atau sarana prasarana
3. Cara penyampaian materi atau metode
4. Alokasi waktu yang diperlukan.

(Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, 1991 : 164)

Dengan demikian, pendidikan memerlukan suatu sistem dalam rangka mengikat berbagai komponen atau unsur yang ada dalam satu kesatuan yang utuh dan saling berinteraksi satu sama lain. Sistem pendidikan itulah yang akan mampu membangun kepribadian muslim peserta didiknya, terutama mental keagamaan/religi, menuju pada kehidupan yang bermakna dan kesejahteraan serta kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak.

Dalam hal ini, penulis memandang bahwa sistem pendidikan yang ada di Taman Pendidikan Al-Qur'an sangat berpengaruh dan banyak memberikan kontribusi dalam membina mental keagamaan para santrinya.

Sistem pendidikan yang ada di Taman Pendidikan Al-Qur'an — sebagaimana di lembaga pendidikan formal pada umumnya — banyak dimanifestasi-

kan melalui proses belajar mengajar atau pengajaran. Oleh karena itu, diperlukan suatu sistem pengajaran yang efektif dan efisien demi tercapainya tujuan pendidikan, termasuk pendidikan mental keagamaan, yaitu suatu pendidikan atau pembinaan mental/watak yang diaplikasikan dalam perilaku kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan nilai - nilai religius.

Pengajaran dibentuk dalam suatu sistem dimaksudkan agar setiap komponen yang ada dalam proses belajar mengajar mampu menghasilkan produk-produk pendidikan yang kualifaide sesuai dengan tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran adalah suatu rumusan yang menunjukkan dan menjelaskan perubahan apa yang harus terjadi, sebagai akibat dari pengajaran yang dialami murid, antara lain perubahan dalam pola pikir, dalam perasaan, serta dalam tingkah laku murid (Ad. Roijjakkers, 1984 : 100). Tujuan pengajaran yang asasi adalah memungkinkan manusia untuk mengetahui dirinya dan alam sekitarnya dengan pengetahuan yang berdasarkan amal perbuatan (Mahmud Yunus, 1978 : 35).

Mental seseorang harus dibimbing, dibina dan diarahkan agar tercipta mentalitas manusia yang sehat, yaitu keadaan dan aktivitas jiwa (batin), cara berpikir, dan perasaan yang sehat.

10

Kesehatan mental adalah terwujudnya keserasian hubungan di antara berbagai bidang dalam kehidupan manusia demi tercapainya kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dalam hal ini, Zakiah Daradjat mengatakan :

Kesehatan mental adalah terwujudnya keserasian sungguh-sungguh antara fungsi - fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya sendiri dan lingkungannya, berlandaskan keimanan dan ketaqwaan serta bertujuan untuk mencapai hidup yang bermakna dan bahagia di dunia dan di akhirat.

Dengan rumusan lain, kesehatan mental adalah suatu ilmu yang berpautan dengan kesejahteraan dan kebahagiaan manusia, yang mencakup semua bidang hubungan dengan orang lain, dengan alam dan lingkungan serta hubungan dengan Tuhan.

(Yahya Jaya, 1994 : 76)

Menurut para ahli, syarat yang diperlukan di dalam membangun, membimbing, membina dan mengarahkan sebuah mental adalah melalui :

1. Pendidikan
2. Pembinaan moral
3. Pembinaan jiwa takwa.

(Zakiah Daradjat, 1982 : 42 - 44)

Pendidikan mental dapat dilakukan di lingkungan keluarga sebagai pendidikan informal, di sekolah sebagai pendidikan formal, dan di lembaga pendidikan luar sekolah sebagai pendidikan nonformal, termasuk lembaga pendidikan Al-Qur'an semacam Taman Pendidikan Al-Qur'an yang akan menjadi kajian

dan bahasan dalam skripsi ini.

Pembinaan moral adalah bagian dari tugas manusia beragama (insan religi). Pembinaan moral dimaksudkan agar manusia mengerti mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik dan mana yang buruk, dan mengerti mana yang haq dan mana yang batil. Pembinaan moral tidak lepas dari perlunya pendidikan. Pendidikan yang benar terdapat dalam agama. Oleh karena itu, pendidikan agama mengandung nilai moral yang perlu dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuklah pribadi muslim yang memiliki mental keagamaan yang kuat.

Pembinaan jiwa takwa perlu ditanamkan, dipelihara dan dibina sejak dini, sebab kepribadian mental itu mempunyai banyak unsur, antara lain dalam keyakinan beragama. Dengan keyakinan tersebut manusia dapat serta mampu mengendalikan sikap, tindakan dan tingkah laku dalam menghadapi hidup (Zakiah Daradjat, 1982 : 44).

Dewasa ini, pembinaan mental melalui pendidikan merupakan suatu hal yang sangat mendesak untuk diaplikasikan. Banyak terjadi kegagalan pendidikan yang disebabkan terabaikannya aspek moralitas anak didik. Anak didik dituntut menguasai sejumlah pengetahuan yang diajarkan yang lebih menekankan pada kecerdasan otak atau inteligensi (aspek kogni-

tif), sementara aspek moralitas yang dibangun melalui pembinaan aspek afektif dan aspek psikomotor secara intensif, dan lebih menekankan pada pendekatan manusiawi sering terabaikan.

Banyak terjadi kasus-kasus kenakalan remaja seperti perkelahian antar pelajar, hilangnya rasa hormat terhadap orang tua, guru dan orang lain; munculnya aksi-aksi kriminalitas seperti pembunuhan, penjarahan, pembakaran, perampasan dan penodongan; terjadinya praktek-praktek perzinahan dan pemerkosaan yang dapat mencemari kehormatan dan kesucian kelamin; banyaknya pemuda/remaja yang gan-drung narkoba dan minuman keras yang dapat merusak kejernihan dan kesehatan otak, ketajaman berpikir, dan kesadaran berbuat atau berperilaku. Semua itu, kalau tidak ditangani secara serius akan mengakibatkan rusaknya sendi-sendi kehidupan, pengabaian terhadap hak dan kewajiban, hilangnya rasa saling menghormati dan menghargai orang lain, hilangnya rasa solidaritas dan ukhuwah di antara sesama, dan bahkan terjadinya kemerosotan / dekadensi moral atau mental suatu bangsa.

Menjamurnya tindak dan praktek-praktek kehidupan yang negatif seperti tersebut di atas, disebabkan kurangnya pendidikan mental yang bernuansa agamis, yaitu pendidikan yang dapat mengantarkan

manusia pada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik dengan suatu sistem pendidikan yang dibentuk melalui sistem pengajaran yang efektif dan efisien dalam membina mental religius (mental keagamaan) para peserta didiknya. Dalam hal ini, penulis mengambil obyek penelitian di Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot" Unit 101 Balongsari, kecamatan Tandes Kota Madya Surabaya. Oleh karena itu, topik pembahasan dalam penelitian ini penulis beri judul: EFEKTIVITAS SISTEM PENGAJARAN AGAMA DI TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN "AL-KHOIROT" UNIT 101 BALONGSARI KECAMATAN TANDES KODYA SURABAYA DALAM MEMBINA MENTAL KEAGAMAAN PARA SANTRI.

B. RUMUSAN MASALAH

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan sistem pengajaran di Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot" Unit 101 Balongsari, kecamatan Tandes Kodya Surabaya.
2. Bagaimana kondisi mental keagamaan para santri setelah mengikuti proses belajar mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot" tersebut.

3. Sejauh mana efektivitas sistem pengajaran di Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot" tersebut dalam membina mental keagamaan para santrinya.

C. PENEGASAN JUDUL

Penelitian ini berjudul : EFEKTIVITAS SISTEM PENGAJARAN AGAMA DI TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN "AL-KHOIROT" UNIT 101 BALONGSARI KECAMATAN TANDES KODYA SURABAYA DALAM MEMBINA MENTAL, KEAGAMAAN PARA SANTRI.

Untuk mempertegas judul dan menghindari kesalahpahaman dan kesimpangsiuran dalam mengambil pengertian, maka dipandang perlu menerangkan kata-kata yang paling urgen di dalam judul tersebut.

1. EFEKTIVITAS

Efektivitas menunjukkan tingkat atau taraf tercapainya suatu tujuan, suatu usaha bisa dikatakan berhasil atau efektif bila usaha itu mencapai tujuan (CES, Ensiklopedi Indonesia:883).

Yang dimaksud efektivitas di sini adalah tingkat atau taraf keberhasilan sistem pengajaran di Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot" Unit 101 Balongsari, kecamatan Tandes Kodya Surabaya. Apakah telah mencapai titik kulminasi

atas, dalam arti penerapan sistem pengajaran telah membuahkan hasil yang maksimal dan sangat menggembirakan. Atau mencapai titik kulminasi sedang, dalam arti penerapan sistem tersebut telah membuahkan hasil yang tidak terlalu menggembirakan dan juga tidak terlalu mengecewakan. Atau bahkan sampai pada titik kulminasi rendah, dalam arti penerapan sistem tersebut kurang membuahkan hasil dalam membina mental keagamaan para santri sehingga perlu pembenahan dalam sistem kinerjanya.

2. SISTEM

Sistem adalah seperangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas (Depdikbud, 1989 : 849).

Yang dimaksud adalah unsur-unsur pengajaran yang diprogram oleh lembaga Al-Khoirot dalam hubungannya dengan usaha pembinaan mental keagamaan para santri.

3. PENGAJARAN AGAMA

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan, pengajaran adalah proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan. Atau dengan kata lain, perihal mengajar; segala sesuatu mengenai

mengajar (Depdikbud, 1989 : 13).

Jadi bagaimana proses atau cara mengajar para guru (ustadz-ustadzah) terhadap para santrinya. Apa tujuan yang hendak dicapai dalam pengajarannya, metode dan teknik apa yang digunakan, bagaimana assesment yang dimiliki santri sebelum menerima pelajaran, bagaimana respon santri setelah menerima pelajaran, sumber - sumber aktivitas belajar apa yang dipakai dalam proses belajar mengajar, bagaimana mengevaluasi hasil belajar santri, dan bagaimana kondisi atau aktivitas lainnya yang terjadi selama proses belajar mengajar agama (Islam) berlangsung.

4. TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN "AL-KHOIROT"

Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot" merupakan salah satu lembaga pendidikan Al-Qur'an yang terdiri dari tiga jenjang pendidikan, yaitu :

- a. TKA (Taman Kanak-kanak Al-Qur'an)
- b. TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an)
- c. TQA (Ta'limul Qur'an lil Aulad)

Sedangkan "Al-Khoirot" adalah nama dari suatu lembaga pendidikan Al-Qur'an yang berada di wilayah Balongsari Krajan, kecamatan Tandes

Kota Madya Surabaya. Lembaga ini tergabung dalam Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Taman Kanak-kanak Al-Qur'an (LPPTKA) Kodya Surabaya sejak tahun 1994 dengan nomor unit 101. Yaitu LPPTKA Kodya Surabaya yang berada di bawah asuhan Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) Wilayah Jawa Timur.

5. MEMBINA MENTAL KEAGAMAAN

Membina berarti membangun, mengusahakan supaya lebih baik (maju, sempurna dsb.). (Depdikbud, 1989 : 117). Mental ialah hal yang menyangkut batin dan watak manusia (Depdikbud, 1989 : 574). Sedangkan istilah Keagamaan berasal dari kata "Agama" yang berarti kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu (Depdikbud, 1989 : 9). Jadi Keagamaan adalah keadaan, sikap dan tindakan yang mencerminkan sebagai orang yang percaya dan taat kepada Tuhan (Allah).

Dengan demikian, membina mental keagamaan adalah membangun dan mengusahakan segala permasalahan yang berkaitan dengan batin dan watak seseorang baik keadaan, sikap maupun tindakannya agar lebih baik dan sempurna sesuai dengan tun-

tunan dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa maksud dari judul : Efektivitas Sistem Pengajaran Agama di Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot" Unit 101 Balongsari Kecamatan Tandes Kodya Surabaya Dalam Membina Mental Keagamaan Para Santri, adalah mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan (efektivitas) sistem pengajaran agama yang diterapkan oleh Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot" Unit 101 Balongsari, kecamatan Tandes Kodya Surabaya, dalam membangun dan mengusahakan agar segala problematika kehidupan yang berkaitan dengan unsur batiniah dan watak seseorang baik keadaan, sikap maupun prilakunya dalam kehidupan sehari-hari itu lebih baik dan sempurna sesuai dengan tuntunan dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam.

D. ALASAN PEMILIHAN MASALAH

Ada beberapa alasan yang mendasari penulis dalam memilih masalah yang akan menjadi bahasan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Pada dasarnya pendidikan agama Islam bertujuan untuk membantu anak didik menuju terwujudnya su-

atu kepribadian utama yang sesuai dengan ajaran agama Islam sehingga berguna bagi diri dan lingkungannya, termasuk di antaranya adalah pembinaan mental keagamaan melalui efektivitas sistem pengajaran.

2. Sesuai dengan tujuan kelembagaan Taman Pendidikan Al-Qur'an yakni membantu mengembangkan potensi anak ke arah pembentukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan keagamaan, melalui pendekatan yang disesuaikan dengan taraf lingkungan dan taraf perkembangan anak, berdasarkan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, maka pembinaan mental keagamaan merupakan langkah yang tepat dalam mencapai tujuan tersebut.

3. Sistem pendidikan yang ada di Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot" banyak memberikan kontribusi dan dapat membawa pengaruh bagi pembinaan mental keagamaan (mental religius) para santrinya.

4. Sistem pendidikan yang ada di Taman Pendidikan Al-Qur'an - sebagaimana di lembaga pendidikan formal pada umumnya - banyak dimanifestasikan melalui proses belajar mengajar atau pengajaran. Oleh karena itu, diperlukan suatu sistem pengajaran yang efektif dan efisien demi tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan, termasuk

menjadikan para santrinya memiliki mental keagamaan yang tangguh dalam menghadapi problema kehidupan yang semakin komplek.

5. Banyak terjadi kegagalan pendidikan yang disebabkan terabaikannya aspek moralitas anak didik. Anak didik dituntut menguasai sejumlah pengetahuan yang diajarkan sehingga lebih menonjolkan aspek kognitifnya ketimbang aspek afektif dan psikomotor. Aspek kognitif selalu menekankan pada kecerdasan otak (inteligensi) sehingga banyak kita jumpai seseorang yang dibilang jenius atau intelek bermoral rendah. Oleh karena itu, aspek moralitas sangat diperlukan dalam mencapai keberhasilan pendidikan karena lebih menekankan pada pendekatan manusiawi, bukan hanya pendekatan intelektual dan emosional.
6. Penulis ingin memberikan kontribusi terhadap dunia pendidikan Islam, khususnya lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an, dalam membantu menjawab dan menyelesaikan problematika pendidikan yang ada di masyarakat.
7. Belum pernah ada penelitian tentang masalah ini, yaitu masalah efektivitas sistem pengajaran dalam membina mental keagamaan di lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot".

E. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

- 1) Untuk memperkaya khasanah keilmuan baik untuk kepentingan teoritis maupun kepentingan praktis.
- 2) Sebagai salah satu syarat atau tugas akhir untuk memperoleh gelar kesarjanaan di Fakultas Tarbiyah Surabaya IAIN Sunan Ampel.

b. Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengetahui sistem pengajaran di Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot" Unit 101 Balongsari, kecamatan Tandes Kodya Surabaya.
- 2) Untuk mengetahui usaha-usaha pembinaan mental keagamaan di Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot".
- 3) Dapat dijadikan sebagai tolok ukur untuk penelitian lebih lanjut tentang kelembagaan dari Taman Pendidikan Al-Qur'an.

2. Manfaat Penelitian

a. Bagi Penulis

- 1) Menambah wawasan keilmuan dan memperkaya pengalaman di seputar kelembagaan Taman

Pendidikan Al-Qur'an.

2) Dapat mengambil hikmah dari pemakaian sistem pengajaran di Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot" yang materinya tidak sekedar membaca Al-Qur'an, demi memenuhi tuntutan masyarakat Islam.

b. Bagi Praktisi lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot"

1) Dapat menjadi bahan pertimbangan dan evaluasi terhadap sistem pendidikan di Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot", termasuk sistem pengajarannya.

2) Dapat menjadi masukan bagi para guru (ustadz dan ustadzah) dalam mempertahankan atau pun memperbaiki proses belajar mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot".

c. Bagi Masyarakat

1) Berguna bagi kajian lanjutan dan pengembangan penelitian sejenis untuk obyek yang berbeda.

2) Dapat dijadikan masukan bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam, khususnya Taman Pendidikan Al-Qur'an, dalam menerapkan kebijakan dalam hal pengajaran yang sesuai dengan tuntutan masyarakat Islam.

3) Masyarakat dapat mengambil hikmah bahwa ternyata lembaga pendidikan Islam mampu dan tetap eksis dalam menjawab tantangan zaman dan memberikan warna dalam pendidikan kepada masyarakat umum.

F. HIPOTESIS

Pada dasarnya hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul dalam bentuk statistik yang menghubungkan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain (Suharsimi Arikunto, 1991 : 64).

Dalam hal ini, ada dua jenis hipotesis yang biasa digunakan dalam penelitian, yaitu :

1. Hipotesis Kerja (H_a)

Hipotesis ini disebut juga hipotesis alternatif, yang menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan variabel Y atau adanya perbedaan di antara dua kelompok (Suharsimi Arikunto, 1996 : 70).

Sesuai dengan judul dalam penelitian ini, yaitu : EFEKTIVITAS SISTEM PENGAJARAN AGAMA DI TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN "AL-KHOIROT" UNIT 101 BALONGSARI KECAMATAN TANDES KODYA SURABAYA DALAM

MEMBINA MENTAL KEAGAMAAN PARA SANTRI, maka dapat dikatakan bahwa ada efektivitas sistem pengajaran di Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot" dalam membina mental keagamaan para santri.

2. Hipotesis Nihil atau Nol (H_0)

Pada hipotesis nihil menyatakan tidak adanya hubungan antara variabel X dan variabel Y. Dengan demikian, sesuai judul dalam penelitian ini maka dapat dikatakan bahwa tidak ada efektivitas sistem pengajaran agama di Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot" dalam membina mental keagamaan para santri.

Berdasarkan dua jenis hipotesis di atas, maka dua kemungkinan akan terjadi, yaitu kemungkinan efektif atau tidaknya sistem pengajaran agama dalam membina mental keagamaan para santri di Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot". Dua kemungkinan itulah yang akan menyatakan diterima atau ditolaknya suatu hipotesis. Sebagaimana dikatakan Sutrisno Hadi bahwa hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar atau mungkin salah, dia akan ditolak jika salah atau palsu dan akan diterima jika fakta-fakta membenarkannya (Sutrisno Hadi, 1991 : 63).

G. METODE PEMBAHASAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
 Dalam suatu penelitian, salah satu hal yang penting adalah menetapkan metode pembahasan. Metode pembahasan merupakan kegiatan penelitian sebagai sebagai suatu usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji suatu kebenaran ilmu pengetahuan secara ilmiah. Apabila seorang peneliti menggunakan metode pembahasan yang tepat maka dapat diharapkan hasil penelitiannya akan valid dan reliabel. Dengan kata lain, keberhasilan suatu penelitian sangat ditentukan adanya metode pembahasan yang tepat.

Sehubungan dengan penelitian yang akan dilaksanakan, yaitu tentang efektivitas sistem pengajaran agama di Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoir" dalam membina mental keagamaan para santri, maka digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dalam pembahasan berikut ini akan diuraikan mengenai penentuan populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

1. Penentuan Populasi dan Sampel

Dalam buku Prosedur Penelitian, Suharsimi Arikunto mengatakan, populasi adalah keseluruhan subyek penelitian, sedangkan sampel adalah bagian atau wakil populasi yang diteliti (Suharsimi

Arikunto, 1996 : 115 dan 117). Sementara menurut I.B. Netra, populasi adalah seluruh individu yang menjadi subyek penyelidikan, sedang sampel adalah bagian yang diamati (I.B. Netra, 1974:10).

Populasi dan sampel dalam penelitian merupakan sumber data. Artinya sifat-sifat atau karakteristik dari sekelompok subyek, gejala atau obyek. Sifat dan karakteristik tersebut dijangkau melalui instrumen yang telah dipersiapkan (Nana Sudjana, 1991 : 71).

Dalam suatu penelitian, sangat diperlukan penentuan luas dan sempitnya daerah populasi dan berlakunya konklusi yang akan diambil. Hal ini untuk menghindari agar generalisasinya tidak terlalu luas dan tidak terlalu sempit, namun sesuai dengan proporsi yang sebenarnya.

Sesuai dengan luas populasi sebagaimana penulis harapkan, maka luas generalisasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot" Unit 101 Balongsari kecamatan Tandes Kodya Surabaya, yang kemudian diambil sampelnya dengan menggunakan stratified sample yang dipandang sebagai tingkatan atau strata dalam suatu kelompok atau jenjang. Pengambilan sampel ini dilakukan me-

lalui teknik random sampling (undian).

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif adalah data yang dapat dihitung atau diukur, sedangkan data kualitatif adalah data yang tidak dapat langsung diukur (Sutrisno Hadi, 1991 : 66) dan merupakan hasil pengamatan dan wawancara yang peneliti lakukan di lapangan.

Adapun data yang diperlukan dalam hal ini meliputi :

1) Data Kuantitatif

a. Jumlah guru (ustadz-ustadzah), karyawan dan siswa (santri).

b. Fasilitas dan sarana yang ada

c. Alokasi jam pelajaran

d. Jumlah siswa (santri) yang ada di Taman Pendidikan AlQur'an "Al-Khoirot".

2) Data Kualitatif

a. Letak geografis dan latar belakang obyek penelitian.

b. Pelaksanaan pendidikan dan pengajaran

di Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot" Unit 101 Balongsari, kecamatan Tandes Kota Surabaya, yang meliputi :

1. Kurikulum yang digunakan
2. Metode pengajaran
3. Materi/bahan pengajaran
4. Keadaan mental santri
5. Cara atau usaha Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot" dalam membina mental keagamaan para santri.

b. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh (Suharsimi Arikunto, 1996 : 114). Adapun sumber data yang diambil dalam penelitian ini terdiri dari dua macam sumber, yaitu Library Research (Riset Kepustakaan) dan Field Research (Riset Lapangan).

1. Library Research

Yang dimaksud Library Research atau Riset Kepustakaan ialah penelitian yang dilakukan dengan cara membaca buku - buku dan literatur-literatur yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, di samping sarana

pendukung atau penunjang lainnya seperti majalah, surat kabar dan mas media lainnya yang memuat bahasan tentang permasalahan yang menjadi kajian dalam penelitian ini.

2. Field Research

Field Rêsearch atau Riset Lapangan yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara terjun langsung ke tempat/obyek penelitian untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan. Setelah data terkumpul sesuai dengan kebutuhan penelitian, selanjutnya penulis uraikan ke dalam laporan empiris hasil penelitian.

Dalam Riset Lapangan ini diperlukan cara untuk memperoleh data, yang dapat dikelompokkan menjadi dua sumber, yaitu manusia dan non manusia.

1) Sumber data manusia

Sumber data ini diperoleh dari responden melalui teknik pengumpulan data. Sedangkan yang dijadikan informan dan responden dalam sumber data ini dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yakni sumber data primer dan sumber data skunder.

a. Sumber data primer

Sumber data primer atau sumber data pokok dalam penelitian ini adalah peserta didik (para santri) dan guru (ustazd-ustadzah).

b. Sumber data skunder

Sumber data skunder merupakan sumber data tambahan atau penunjang sumber data primer. Sumber data ini bisa berasal dari kepala sekolah, pengurus atau pengelola Taman Pendidikan Al-Qur'an, wali santri, Ketua Persatuan Orang tua Santri (POS), atau masyarakat.

2) Sumber data non manusia

Untuk memperoleh data yang sumbernya berasal dari selain manusia, peneliti mencari dan mengadakan pencatatan dari dokumen-dokumen yang ada, baik berupa buku-buku, agenda maupun catatan penting lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini, termasuk keadaan obyek penelitian.

3. Metode Pengumpulan Data

Di dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan beberapa macam metode untuk memperoleh

leh data-data yang representatif dan akurat.

Metode yang dimaksud adalah metode observasi, interview (wawancara), dokumenter dan angket.

a. Observasi

Yang dimaksud dengan metode observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja dan sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan (P. Joko Subagyo, 1991 : 63).

Dalam melakukan observasi (pengamatan) penulis memakai dua cara, yaitu pengamatan secara langsung dan pengamatan tak langsung.

Adapun alasan penulis menggunakan metode observasi ini adalah :

1. Pencatatan dapat dilakukan pada saat terjadinya peristiwa atau terlihatnya gejala tertentu.
2. Tidak tergantung pada jawaban responden. Dengan demikian, maka hasilnya akan lebih bersifat obyektif, teliti dan mendalam.

Metode observasi ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang :

1. Keadaan obyek penelitian
2. Keadaan fisik sarana yang dimiliki dalam menunjang kegiatan belajar mengajar di

Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot"

Unit 101 Balongsari, kecamatan Tandes
Kodya Surabaya.

b. Interview (wawancara)

Metode interview yaitu suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan kepada para responden. Wawancara bermakna berhadapan langsung antara interviewer (s) dengan responden, dan kegiatannya dilakukan secara lisan. (P. Joko Subagyo, 1991 : 39)

Ada beberapa kelebihan yang bisa diperoleh dari pemakaian metode interview ini, di antaranya :

- 1) Interview dapat digunakan untuk memperoleh informasi dari responden tentang masalah yang mereka alami.
- 2) Interview dapat digunakan untuk memperoleh data yang banyak dalam waktu relatif singkat.
- 3) Interview dapat digunakan untuk memperoleh kejelasan langsung dari responden mengenai data yang ada.
- 4) Interview selain sebagai pelengkap dalam

pengumpulan data juga dapat digunakan sebagai alat untuk mencari informasi yang tidak dapat diperoleh dengan cara lain.

- 5) Interview dapat digunakan untuk menguji kebenaran dan kemandirian suatu data yang diperoleh dengan cara lain.

Untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya kelemahan dalam interview, maka digunakanlah dua macam interview, yaitu :

1. Interview Terpimpin

Interview terpimpin merupakan wawancara dengan menggunakan pertanyaan yang sudah disiapkan terlebih dahulu dan disusun secara sistematis. Pertanyaan dibuat secara sederhana, jelas dan mudah dipahami. Dalam interview terpimpin ini juga memilih waktu yang tepat untuk memulainya, agar dalam melaksanakan wawancara benar-benar tercipta suasana yang aman, tenang dan kondusif.

2. Interview Bebas

Maksud interview bebas di sini adalah wawancara yang tanpa melalui persiapan terlebih dahulu. Dalam melakukan interview ini selain untuk menciptakan hubungan yang baik dengan responden juga

diharapkan dapat bekerja sama, saling pengertian, menghargai dan menerima demi keberhasilan penelitian. Disaat menjalankan interview bebas ini peneliti tetap memegang peranan penting untuk bisa menghidupkan suasana wawancara.

Metode interview ini digunakan untuk memperoleh keterangan data tentang :

- 1) Sejarah berdiri dan berkembangnya Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot".
- 2) Pelaksanaan pendidikan di Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot" secara umum.
- 3) Pelaksanaan sistem pengajaran di Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot".

c. Dokumenter

Metode dokumenter adalah suatu cara untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 1996 : 234).

Adapun alasan penulis menggunakan metode ini dikarenakan :

- 1) Dokumen merupakan data yang otentik dan

tidak berubah sehingga isinya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- 2) Dokumen bersifat tetap, sehingga apabila ada kekeliruan dalam pengambilan datanya mudah untuk dicek kembali.

Metode dokumenter ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan :

- (1) Letak geografis Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot" unit 101 Balongsari, kecamatan Tandes Kota Surabaya.
- (2) Keadaan para guru (ustadz - ustadzah), para santri dan karyawan.
- (3) Sarana dan prasarana yang dimiliki lembaga "Al-Khoirot".
- (4) Alokasi waktu proses belajar mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot" baik T K A, T P A maupun T Q A.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Angket

Metode angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan

untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui (Suharsimi Arikunto, 1993 : 124). Sedangkan Koentjoroningrat menjelaskan sebagai berikut :

Kuesioner merupakan suatu daftar yang berisikan suatu rangkaian pertanyaan mengenai sesuatu hal atau dalam sesuatu bidang. Dengan demikian maka kuesioner dimaksudkan sebagai suatu daftar pertanyaan untuk memperoleh data berupa jawaban-jawaban dari para responden (orang - orang yang menjawab).

(Koentjoroningrat, 1991 : 173)

Dengan demikian, metode angket adalah suatu metode pengumpulan data dengan memberikan serangkaian pertanyaan sesuai dengan topik permasalahan, kemudian diberikan kepada responden untuk dijawab sesuai dengan petunjuk yang ada. Dalam hal ini, angket yang dipakai berbentuk pilihan ganda (multiple choise) yang diikuti oleh kolom-kolom yang menunjukkan tingkatan-tingkatan (skala bertingkat).

Adapun alasan penulis menggunakan angket ini adalah sebagai berikut :

1. Dapat dibagikan secara serentak kepada responden.
2. Memudahkan responden dalam menjawab per-

tanyaan yang diajukan.

3. Dengan waktu yang relatif singkat penelitian dapat diselesaikan sehingga bisa menghemat biaya dan tenaga.
4. Karena responden tidak berhadapan secara langsung maka pengaruh psikologis yang dapat mengurangi obyektivitas jawaban dapat diperkecil.
5. Dapat mempermudah dalam mentabulasikan (menyusun) dan menganalisis data.

Metode angket ini digunakan untuk memperoleh data-data tentang :

1. Pelaksanaan pengajaran di Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot" yang meliputi :
 - a. Materi/bahan pengajaran
 - b. Metode mengajar
 - c. Keaktifan santri dalam mengikuti pelajaran.
 - d. Kegiatan-kegiatan lain yang dapat menunjang dalam pengajaran.
2. Keadaan mental atau moral para santri yang meliputi :
 - a. Mental atau moral santri di Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot".
 - b. Mental atau moral santri di rumah/

keluarga.

Yang dimaksud di sini adalah mental keagamaannya.

3. Efektivitas sistem pengajaran di Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot" Unit 101 Balongsari, kecamatan Tandes Kodya Surabaya dalam membina mental keagamaan para santri.

4. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang telah terkumpul dalam rangka menguji hipotesis dan sekaligus memperoleh suatu konklusi yang tepat, maka diperlukan adanya teknik analisis data. Adapun dalam analisisnya penulis menggunakan teknik analisis data dengan rumus-rumus statistik sebagai berikut :

1) Presentase dengan rumus :

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan: P = Angka presentase

f = frekuensi yang sedang dicari presentasenya.

N = Number of Case (jumlah frekuensi / banyaknya individu).

(Anas Sudijono, 1992 : 40-41)

2) Teknik Analisis Chi Kuadrat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teknik ini digunakan untuk mengetahui

ada tidaknya efektivitas sistem pengajaran di Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot" dalam membina mental keagamaan para santri. Adapun rumusnya sebagai berikut :

$$X^2 = \frac{N (ad - bc)^2}{(a + b) (c + d) (a + c) (b + d)}$$

(Sutrisno Hadi, 1982 : 355)

Sedangkan untuk mengetahui sejauh mana efektivitasnya digunakan rumus "YULE'S Q" :

$$Q \times Y = \frac{(b \times c) - (a \times d)}{(b \times c) + (a \times d)}$$

(Moh. Kasiram, 1978 : 12)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara konvensional, pengukuran kuatnya hubungan variabel bebas dengan variabel terikat adalah dengan menggunakan kriteria sebagai berikut :

NILAI Q	ARTI PENAFSIRAN
+ 0,70 ke atas	! Hubungan positif sangat kuat.
+ 0,50 - 0,69	! Hubungan positif sangat

mantap.

+ 0,30 - 0,49	! Hubungan positif sedang.
+ 0,10 - 0,29	! Hubungan positif yang rendah.
+ 0,01 - 0,09	! Hubungan positif yang tak berarti.
0,0	! Hubungan tidak berarti.
- 0,01 - 0,09	! Hubungan negatif yang tak berarti.
- 0,10 - 0,29	! Hubungan negatif yang rendah.
- 0,30 - 0,49	! Hubungan negatif yang sangat rendah.
- 0,50 - 0,69	! Hubungan negatif yang mantap.
- 0,70 ke atas	! Hubungan negatif sangat mantap.

(Moh. Kasiram, 1978 : 13)

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk memudahkan pemahaman terhadap suatu kerangka penelitian maka diperlukan suatu penyusunan penelitian yang sistematis. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini disusun sebagai berikut :

Bab I, merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari delapan sub bab. Yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan judul, tujuan dan manfaat penelitian, hipotesis, metode pembahasan, dan sistematika pembahasan.

Bab II, memuat pembahasan studi teoritis tentang sistem pengajaran di Taman Pendidikan Al-Qur'an dan masalah pembinaan mental. Di sini penulis membagi menjadi tiga sub bab.

Sub bab pertama membahas studi teoritis tentang sistem pengajaran Taman Pendidikan Al-Qur'an, yang terdiri dari pengertian, dasar, tujuan, materi dan metode, alat dan evaluasi pengajaran.

Sedangkan sub bab kedua membahas studi teoritis tentang pembinaan mental, yang terdiri dari pengertian, dasar, tujuan dan indikator adanya mental keagamaan.

Kemudian pada sub bab ketiga mengkaji tentang efek-

tivitas sistem pengajaran agama di Taman Pendidikan Al-Qur'an dalam membina mental keagamaan para santri.

Bab III, membahas laporan hasil penelitian. Bab ini merupakan kajian inti yang memuat tentang gambaran umum obyek penelitian dan pelaksanaan pengajaran di Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot" Unit 101 Balongsari, kecamatan Tandes Kodya Surabaya. Di sini juga disertai penyajian data dan analisis data yang berkenaan dengan usaha pembinaan mental keagamaan para santri di Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot".

Bab IV, memuat kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian di lapangan. Bab ini juga memuat saran dan penutup sebagai akhir dalam penyusunan skripsi ini.

B A B I I
L A N D A S A N T E O R I

A. SISTEM PENGAJARAN DI TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN

1. pengertian Sistem pengajaran di Taman Pendidikan Al-Qur'an

Istilah sistem meliputi spektrum konsep yang luas sekali. Suatu organisme seperti manusia, hewan, atau tumbuh-tumbuhan, adalah suatu sistem. Suatu perkumpulan, organisasi, atau institusi, adalah suatu sistem. Begitu pula pendidikan, bimbingan, atau pengajaran, adalah suatu sistem. Semua sektor kehidupan yang ada bila diteliti lebih mendalam adalah mengandung suatu sistem. Apabila kesemuanya itu dapat disebut sebagai sistem, maka tentu ada persamaannya yang bisa ditarik sebagai suatu kesimpulan global. Kesamaan itu adalah dalam ciri-cirinya, yaitu yang meliputi:

- tujuan
- fungsi
- komponen
- interaksi atau saling hubungan
- penggabungan yang menimbulkan jalinan keterpaduan
- adanya proses transformasi
- adanya umpan balik (feed back)

- adanya kawasan dan lingkungan.

(Mudhofir, 1996 : 12)

Ciri-ciri di atas bila dihubungkan pengajaran (instruksional) maka akan memiliki pengertian-pengertian sebagai berikut.

1. Tujuan Instruksional

Sebagaimana sistem dalam segala sektor kehidupan, sistem instruksional juga mempunyai tujuan. Tujuan yang dimaksudkan adalah agar siswa belajar perilaku tertentu, yang telah ditetapkan terlebih dahulu dalam tujuan.

2. Fungsi-fungsi Instruksional

Adanya tujuan yang harus dicapai suatu sistem menuntut terlaksananya berbagai fungsi yang diperlukan untuk menunjang usaha mencapai tujuan itu. Demikian juga tujuan dari sistem instruksional yang memerlukan pelaksanaan berbagai fungsi instruksional untuk mencapainya / mewujudkannya.

Fungsi-fungsi instruksional itu dapat berupa riset, rancangan, produksi, seleksi, logistik, pemanfaatan, evaluasi, manajemen, organisasi, manajer dan personel. (Baca; Mudhofir, 1996 :12-14)

3. Komponen-komponen Instruksional

Demi terlaksananya masing-masing fungsi tersebut yang menunjang usaha pencapaian tujuan, di

dalam suatu sistem ada bagian-bagian yang melaksanakan masing-masing fungsi itu. pelaksana-pelaksana fungsi itu bisa berupa dosen peneliti, ahli pengembangan instruksional, spesialis media, pustakawan, teknisi, guru (ustadz-ustadzah) atau asistennya, dosen atau asisten dosen, ketua yayasan, kepala sekolah, dan sebagainya. Dan termasuk media dan alat teknik serta lingkungan adalah bagian dari komponen-komponen yang harus diintegrasikan dalam sistem instruksional, sesuai dengan konsep teknologi instruksional.

Bagian suatu sistem yang melaksanakan suatu fungsi untuk menunjang usaha mencapai tujuan sistem disebut komponen. Dengan demikian jelaslah, bahwa sistem itu terdiri dari komponen - komponen, dan masing-masing komponen itu memiliki fungsi khusus. (Baca; Mudhofir, 1996 : 13-14)

Adapun komponen-komponen dalam proses pengajaran yang menggunakan pendekatan sistem, menurut Kemp, ialah :

- a. Tujuan akhir, topik dan tujuan umum
- b. Ciri-ciri khas siswa
- c. Tujuan belajar
- d. Isi bahan pelajaran
- e. Assesment yang dimiliki siswa sebelum mempe-

lajari sesuatu.

f. Sumber-sumber aktivitas belajar mengajar

g. Bantuan dan pelayanan guru

h. Evaluasi.

(Roestiyah, 1994 : 19-20)

Di sini terlihat, suatu sistem instruksional harus memiliki komponen-komponen yang dapat mengantarkan pada keberhasilan suatu pengajaran. Komponen-komponen itu adalah : adanya tujuan umum dan tujuan khusus secara jelas; mengetahui karakteristik anak didik, termasuk assesment (berupa bakat, hobby, cita-cita, inteligensi, latar belakang ekonomi, dan sebagainya) yang dimiliki anak didik sebelum mempelajari sesuatu; adanya sumber-sumber aktivitas belajar mengajar; adanya bantuan dan service pendidik terhadap anak didik dengan baik; dan adanya evaluasi akhir untuk memberikan penilaian terhadap prestasi anak didik. Masing-masing komponen tersebut harus saling berinteraksi dan berintegrasi di dalam sistem, agar proses pengajaran dapat tercapai secara maksimal sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Dengan demikian, diperlukan adanya usaha untuk mengorganisir komponen-komponen tersebut ke dalam suatu sistem kinerja pengajaran.

4. Interaksi atau saling hubungan

Semua komponen dalam suatu sistem, seperti alat, media, dan teknik tertentu harus saling berhubungan satu sama lain, saling mempengaruhi, dan saling membutuhkan (Mudhofir, 1996 : 15). Demikian juga komponen - komponen yang ada dalam proses pengajaran harus memiliki keterkaitan satu sama lain, saling membantu, mempengaruhi dan membutuhkan agar tercapai tujuan yang telah dirumuskan.

Setiap proses interaksi terjadi dalam ikatan suatu sistem, tidak di tempat atau ruang yang hampa. Dengan demikian, maka ada berbagai jenis situasi yang memberi kekhususan pada proses interaksi, misalnya interaksi belajar mengajar ataupun interaksi edukatif.

Interaksi adalah proses komunikasi dua arah yang mengandung tindakan atau perbuatan komunikator maupun komunikan. Di dalam pendidikan, komunikasi seperti ini disebut interaksi edukatif, yaitu interaksi yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan. Interaksi tersebut juga disebut interaksi belajar mengajar, karena di dalam interaksi itu terjadi proses belajar dan proses mengajar. Dalam interaksi semacam itu terjadi siswa belajar, dan guru mengajar, kedua-

nya untuk mencapai tujuan pendidikan. (Roestiyah N. K., 1994 : 35)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Penggabungan yang menimbulkan jalinan keterpaduan.

Hukum Gestalt menyatakan bahwa suatu keseluruhan itu mempunyai nilai atau kemampuan yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan jumlah bagian-bagiannya.

Nilai lebih atau kemampuan lebih yang diperoleh melalui perpaduan yang kokoh dan serasi antara komponen-komponen yang saling menunjang mempengaruhi, akan menguatkan suatu jalinan keterpaduan.

Dalam kegiatan instruksional, para guru berusaha menimbulkan jalinan keterpaduan ini dengan jalan melaksanakan pengembangan instruksional. Maksudnya ialah untuk memungkinkan tercapainya hasil belajar yang optimal. (Mudhofir, 1996 : 15)

6. Proses Transformasi

Semua sistem mempunyai misi untuk mencapai maksud atau tujuan tertentu. Untuk itu diperlukan suatu proses yang mengubah masukan (input) menjadi hasil (output).

proses bekerjanya sistem ini secara sederhana dapat dilukiskan sebagai berikut :



Karena sebuah sistem itu memiliki sub-sistem-subsystem, dan masing-masing subsystem itu adalah suatu sistem juga, maka dalam suatu sistem dapat pula terjadi tidak hanya sebuah proses, tetapi serangkaian proses. (Mudhofir, 1996 : 16)

Kalau dilihat dari sistem instruksional, pada dasarnya setiap komponen proses belajar mengajar adalah bagian dari sistem yang disebut sub-sistem. Subsystem ini diseleksi kemampuannya untuk membawa proses yang spesifik, yang nantinya menjadikan kemampuan tersebut efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan sistem instruksional.

7. Umpan balik untuk koreksi

Untuk kelangsungan dan menjaga mutu prestasinya, setiap sistem memerlukan terlaksana-

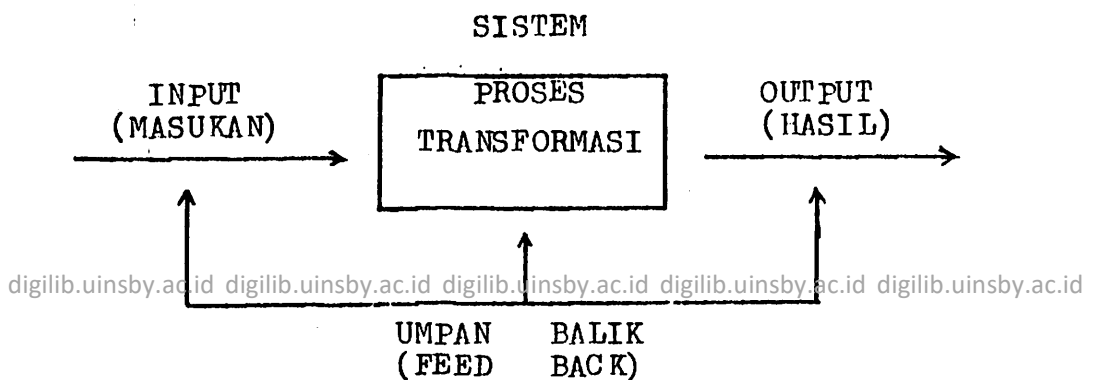
nya fungsi kontrol yang mencakup pemantauan (monitoring) dan koreksi.

Fungsi pemantauan (monitoring) yang terlaksana dengan baik akan memungkinkan diketahuinya kenyataan, apakah fungsi-fungsi yang perlu dilaksanakan :

- a) terlaksana baik dan memuaskan hasilnya, atau
- b) kurang memuaskan pelaksanaannya dan hasilnya.

Pada sistem instruksional, fungsi pemantauan (monitoring) ini dilaksanakan oleh dosen, guru, atau anggota tim instruksional lain melalui pengamatan langsung (observasi) atau melalui evaluasi dan tugas-tugas yang harus dilaksanakan mahasiswa atau murid, dan dilaporkan kepada dosen atau guru.

Dalam analisis sistem, pelaksanaan fungsi-fungsi pemantauan ini bisa disebut umpan balik (feed back), dan secara skematis dilukiskan sebagai berikut :



Oleh sistem, hasil pemantauan ini dijadikan dasar pertimbangan untuk melakukan perubahan-perubahan, perbaikan, atau penyesuaian pada berbagai komponen dan proses yang dilaksanakan agar masing-masing dapat berprestasi tinggi. (Baca; Mudhofir, 1996 : 16-17)

8. Kawasan dan Lingkungan

Antara suatu sistem dengan bagian - bagian lain atau lingkungan di sekitarnya akan selalu terjadi interaksi. Kedua hal ini, yaitu sistem dan lingkungan, dapat dipisahkan dengan batasan imajiner. Dapat dikatakan pula, bahwa lingkungan suatu sistem merupakan sesuatu di luar batasan sistem yang mempengaruhi sistem tersebut, atau bahwa lingkungan merupakan sistem lain yang telah diberi batasan dan, karena itu, ada di luar kontrol sistem yang didefinisikan / dimaksudkan. Dengan memperhitungkan lingkungan, berarti pula bahwa sistem yang diberi batasan merupakan bagian dari sistem yang lebih besar atau mempunyai supra sistem. Sebaliknya sistem itu sendiri akan mempunyai sub-sistem. (Baca; Mudhofir, 1996 : 17-18)

Jadi dapat ditegaskan, bahwa baik / buruknya suatu sistem tidak bisa lepas dari pengaruh lingkungan sekitarnya.

Setelah mengetahui secara garis besar persamaan dari ciri-ciri suatu sistem, dan telah dijelaskan ciri-ciri tersebut dalam hubungannya dengan pengajaran, selanjutnya perlu dijelaskan pula tentang pengertian sistem pengajaran.

Sistem pengajaran dapat diartikan sebagai susunan atau seperangkat pengajaran yang diorgani-

sasikan agar saling bekerja sama secara harmonis dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Depag RI., 1980 /1981 : 58).

Menurut Roestiyah, sistem pengajaran (instruksional) adalah suatu keseluruhan dari sejumlah komponen-komponen pengajaran yang berfungsi saling bergantung dan berinteraksi di dalam proses mencapai tujuan pengajaran yang telah dirumuskan (Roestiyah, 1994 : 20).

Dalam pengertian lain, sistem instruksional dapat dirumuskan sebagai kombinasi dari berbagai komponen dengan menerapkan suatu pola manajemen tertentu yang sengaja dirancang, dipilih dan dilaksanakan agar timbul peristiwa belajar yang bertujuan dan terkontrol (Mudhofir, 1996 : 19).

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan, bahwa sistem pengajaran atau sistem instruksional ialah seperangkat pengajaran atau sejumlah komponen pengajaran yang diorganisasikan dan diterapkan melalui suatu pola manajemen tertentu yang dirancang, dipilih dan dilaksanakan agar saling berinteraksi dengan baik, saling bekerja sama secara harmonis, dan memiliki ketergantungan dan keterikatan satu sama lain dalam proses mencapai tujuan instruksional yang telah di-

rumuskan.

Sedangkan yang dimaksud dengan sistem pengajaran Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah pengorganisasian sejumlah komponen atau perangkat pengajaran dan penerapannya melalui suatu pola manajemen kependidikan Islam yang dirancang, dipilih dan dilaksanakan agar saling berinteraksi dengan baik, saling bekerja sama secara harmonis, dan memiliki ketergantungan dan keterikatan satu sama lain dalam proses pencapaian tujuan instruksional yang telah ditetapkan dalam Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) / Kurikulum Taman Pendidikan Al-Qur'an.

Yang dimaksud dengan pola manajemen kependidikan Islam di sini adalah suatu model atau bentuk penggunaan sumber daya / potensi yang ada yang dikelola sesuai dengan kepentingan pendidikan di Taman pendidikan Al-Qur'an. Sumber daya itu bisa berwujud tenaga pengajar (ustadz-ustadzah) yang profesional dibidangnya, sarana dan prasarana yang berdaya guna, dan sebagainya.

Tujuan dari pengajaran di Taman pendidikan Al-Qur'an bisa dilihat pada sub bab dari pembahasan bab ini. Dari tujuan pengajaran ini, diharapkan tercapai tujuan pendidikan dari Taman pendidikan

Al-Qur'an, yaitu terbentuknya sikap (aspek kognitif), pengetahuan (aspek afektif), dan keterampilan (aspek psikomotor) dibidang keagamaan, melalui pendekatan yang disesuaikan dengan lingkungan dan taraf perkembangan anak, berdasarkan tuntunan Al-Qur'an dan sunnah Rasul.

Pengajaran sebagai suatu sistem merupakan suatu pendekatan mengajar yang menekankan hubungan sistematis antara berbagai komponen dalam pengajaran. Komponen-komponen itu, menurut Slameto, sekurang-kurangnya harus meliputi :

Pertama : Tujuan

Tujuan yaitu kemampuan dan kelakuan yang diharapkan dikuasai oleh siswa.

Kedua : Bahan

yang dimaksud adalah materi pengajaran yang perlu diberikan.

Ketiga : Metode dan alat perlengkapan yang digunakan.

Keempat : Alat dan prosedur penilaian.

(Slameto, 1988 : 2)

Dalam pengajaran yang bercirikan sistem menekankan keterpaduan (integrasi) antara keseluruhan komponen pengajaran. Komponen yang satu berhubungan dengan komponen lainnya. Di samping itu, dalam

pengajaran sebagai suatu sistem terdapat penekanan pada perilaku siswa yang dapat diukur dan diamati. perilaku tersebut dapat diketahui melalui perumusan tujuan-tujuan instruksional khusus yang dioperasionalkan. Dengan demikian, maka tujuan suatu pengajaran akan tampak jelas dalam rumusan-rumusan tersebut (Ibrahim, 1991 / 1992 : 35). Sistem instruksional dalam arti yang khusus dan lebih sempit ialah pendekatan sistem pada masalah belajar. Sistem belajar ditandai oleh dua ciri khas, yaitu :

Pertama : pendekatan sistem terdiri dari suatu pokok khusus untuk memajukan proses belajar mengajar.

Proses belajar mengajar ialah suatu kesatuan di mana guru dan murid dapat berinteraksi satu sama lainnya.

Kedua : pendekatan sistem menggunakan metode yang spesifik untuk mendisain sistem belajar. Metode ini terdiri dari prosedur yang sistematis untuk merencanakan, mendisain, menyelesaikan dan mengevaluasi proses belajar mengajar keseluruhannya. (Roestiyah, 1994 : 20-21)

2. Dasar / Asas Pengajaran Taman Pendidikan Al-Qur'an

Salah satu masalah yang sangat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran adalah dasar atau asas. Sebab dari dasar / asas pendidikan dan pengajaran itu akan menentukan corak dan isi pendidikan dan pengajaran.

Dasar adalah landasan tempat berpijak atau sandaran daripada dilakukannya suatu perbuatan. Dengan demikian, yang dijadikan landasan atau sandaran suatu perbuatan itu sudah ada dan mempunyai kekuatan hukum (Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, 1991 : 190).

Pada prinsipnya, dasar atau asas pengajaran di Taman pendidikan Al-Qur'an adalah sama dengan asas-asas penyusunan kurikulum TK / TP Al-Qur'an dan landasan pendidikan TQA (Ta'limul Qur'an lil Aulad). Asas-asas yang dimaksud adalah :

2.1. Asas Agamis

- a. Islam adalah agama dan tatanan hidup yang bersifat universal, berlaku dan patut diberlakukan sepanjang hayat, termasuk dalam kehidupan anak-anak. Oleh karenanya, nilai - nilai dan norma-norma agama ini (Islam) wajib diwariskan oleh umatnya dari zaman ke zaman, termasuk pewarisan kepada generasi pelanjut (U.Syamsuddin MZ. dkk., 1998:17).

Asas ini menunjukkan bahwa agama yang benar dan diridhai oleh Allah hanyalah Islam. Agama Yahudi dan Nasrani (Kristen) yang merupakan agama samawi (revealed religion) telah disempurnakan ke dalam agama Islam dengan kitab sucinya Al-Qur'an sebagai penyempurna kitab-kitab samawi sebelumnya. Oleh karena itu, bagi mereka yang sadar dan mendapat petunjuk dari Allah akan kembali ke jalan yang lurus (shiratal mustaqim) yaitu agama Islam. Namun bagi mereka yang tidak sadar dan tertutup cahaya petunjuk-Nya (Nur hidayah-Nya) munculnya Islam sebagai agama penyempurna akan dirasakan sebagai ketidakadilan Tuhan dan ancaman serius bagi perkembangan agama yang dianutnya.

Sebenarnya kitab-kitab agama Yahudi dan Nasrani (Kristen) yang sampai sekarang tetap dianggap sebagai kitab suci oleh para penganutnya adalah sudah termanipulasi dan hasil interferensi manusia. Begitu pula agama-agama lain di dunia seperti Hindu, Budha, dan lain-lain, serta aliran kepercayaan seperti Animisme, Dinamisme, Politheisme dan lain-lain, semuanya adalah hasil karya cipta

manusia dan bukan termasuk agama-agama yang diwahyukan Allah (agama ardhi).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebenaran Islam sebagai agama yang tiada bandingannya karena memiliki ketinggian dan keluhuran nilai (ya'lu wala yu'la 'alaih) dan diridhai Allah telah ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 19 :

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ
الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا يَبِينُهُ

"Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al-Kitab (kitab samawi sebelum Al-Qur'an) kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka." QS. 3 : 19 (Depag RI., 1982/1983 : 78)

Kesadaran yang diperoleh melalui pe-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tunjuk Allah dan berfungsinya akal pikiran yang jernih sehingga rationalitas dapat membuktikan tentang keesaan Allah dan kesempurnaan ajaran-Nya, maka masuknya seseorang ke dalam Islam adalah suatu keberuntungan yang besar. Dan sebaliknya, kekerasan hati, suramnya cahaya petunjuk Allah, piciknya pandangan terhadap Islam, pelampiasan nafsu keangkaramurkaan dan kesombongan, dan tidak adanya kepercayaan terhadap eksistensi Tuhan

menyebabkan seseorang tidak mengakui Islam

Sebagai agama yang benar dan akibatnya kerugian besar akan menimpa dirinya. Dalam hal ini Allah Swt. berfirman :

وَمَنْ يَتَّبِعْ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ
فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ . (آل عمران : ٨٥)

"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali - kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang - orang yang rugi." QS.3 : 85 (Depag RI., 1982 / 1983 : 90)

Dan firman-Nya lagi :

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ
وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ
وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ
اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ (آل عمران : ٨٥)

"Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu : Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya)." QS. 42 : 13 (Depag RI., 1982 / 1983 : 785)

pendidikan terhadap anak sebagai generasi pewaris dan pelanjut perjuangan sangat

diperlukan dalam menanamkan rasa kecintaan dan pengorbanannya terhadap Islam sebagai agama yang diridhai Allah Swt. Pendidikan secara Islami akan memberikan jalan dan petunjuk pada kehidupan yang tenteram, bahagia, selamat dan sejahtera di dunia dan di akhirat. Dengan pendidikan yang benar, anak didik akan mendapatkan bekal dan pegangan hidup yang kuat, sehingga tidak meluntur dan lentur oleh berbagai perilaku kehidupan yang menyesatkan, termasuk jatuhnya mereka kepada akidah selain Islam. Allah selalu mengingatkan kita agar tidak membiarkan anak-anak mendapat pendidikan yang salah arah sehingga mengakibatkan lemahnya mentalitas keagamaannya.

Pernyataan Allah Swt. dalam surat An-Nisa ayat 9 :

وَلْيَحْشَرُوا الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. (النساء : ٩)

"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka." QS. 4 : 9 (Depag RI., 1982 /1983 : 116)

Ayat tersebut mengingatkan kiat untuk

tidak meninggalkan generasi penerus yang lemah baik akidah, akhlak, intelektual, keterampilan, ekonomi, kultur, politik, sosial maupun pertahanan dan keamanan. Karena lemahnya sendi-sendi kehidupan akan membuat suram kehidupan di masa mendatang, mereka akan menjadi bagian dari kaum atau golongan yang terbelakang, dan mereka akan terombang-ambing oleh derap lajunya teknologi yang semakin tak terbendung sehingga melalaikan fitrahnya sebagai hamba yang harus mengabdikan dan berserah diri kepada Allah. Anak-anak adalah generasi penerus yang akan menentukan warna kehidupan di masa mendatang, oleh karenanya pembinaan mental religius perlu ditanam dan dipupuk sejak dini pada mereka.

b. Al-Qur'an sebagai rujukan utama tiap pribadi muslim adalah wajib dibaca, dipahami, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran membaca dan memedomaninya adalah merupakan konsistensi keberimanannya. Di lain pihak, Allah memberikan jaminan bahwa Al-Qur'an pada dasarnya adalah mudah untuk dibaca, dihapal, dan dijadikan pengajaran. (U.Syamsudin MZ.dkk., 1998 : 18)

Al-Qur'an adalah kitab suci yang bebas

dari interferensi dan manipulasi manusia.

Kebenaran dan kesucian serta keorisinilan Al-Qur'an akan tetap terjaga dan terpelihara selama-lamanya berdasarkan jaminan Allah dalam firman-Nya :

إِنَّا لَنَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَنَاطِقُونَ . (الحجر: ٩)

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar - benar memeliharanya." QS.15 : 9 (Depag RI., 1982 / 1983 : 391)

Al-Qur'an merupakan sumber nilai yang mutlak, yang eksistensinya tidak mengalami perubahan, meskipun interpretasinya dimungkinkan mengalami perubahan sesuai dengan konteks zaman, keadaan dan tempat.

Dalam hal Al-Qur'an sebagai wahyu dan sumber utama dari kebenaran, ir.H.Azwar Anas dalam acara peringatan Nuzulul Qur'an, mengatakan :

"Kebenaran Al-Qur'an adalah kebenaran yang absolut, yang merupakan sumber dan tolok ukur dari seluruh kebenaran. Sedangkan kebenaran ilmiah adalah kebenaran yang relatif dan subjektif yang didasarkan kepada hasil indrawi dan akal semata. Baik al-Kindi, al-Gazali dan Rene Descartes mengakui bahwa kesadaran indrawi dan akal adalah relatif. Karena, baik alat indrawi maupun akal, sering mendustai kita. Terutama dikala

manusia dihadapkan dengan norma - norma kebenaran dan etika. Karenanya al-Gazali hanya mempercayai hasil indrawi bila dibenarkan oleh akal, dan mempercayai akal bila dibenarkan oleh norma abadi yang absolut yaitu wahyu. Wahyulah sumber utama dari kebenaran dan hal ini akan dapat dicapai bila manusia telah sampai kepada tingkat kesadaran rohani, manusia yang mengenal pedoman hidupnya yang haq yaitu Al-Qur'anul Karim." (Azwar Anas, 1986 : 13)

Sebagai insan yang beriman tentunya sadar bahwa di antara manifestasi dari kecintaannya terhadap Al-Qur'an adalah dengan membacanya secara benar sesuai dengan kaidah ilmu Tajwid. Allah Swt. telah berfirman :

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ
بِهِ ۚ (البقرة : ١٢١)

"Orang-orang yang telah Kami berikan Al Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya." QS. 2 : 121 (Depag RI., 1982 / 1983 : 32)

Pada prinsipnya Al-Qur'an adalah mudah dibaca, dihapal, dan dijadikan pengajaran, termasuk pengajaran dalam membina mental religius anak didik. Dalam surat Al-Qomar ayat 17 Allah telah berfirman :

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ (الفر : ١٧)

"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?" QS. 54 : 17 (Depag RI., 1982' 1983 : 879)

Begitu pentingnya pengajaran Al-Qur'an terhadap manusia (anak didik) hingga lafaz ini diulang-ulang di dalam surat Al-Qomar (yaitu pada ayat 17, 22, 32 dan 40) dengan redaksi yang tidak berubah.

- c. Pendidikan anak, termasuk dalam hal pengajaran baca tulis Al-Qur'an dan shalat adalah bagian dari kewajiban orang tua yang harus dibudidayakan sejak dini di lingkungan keluarganya (U. Syamsuddin MZ.dkk., 1998 : 18).

Firman Allah Swt.:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا (طه : ١٣٢)
 "Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya." QS. 20 : 132 (Depag RI., 1982 / 1983 : 492)

Shalat adalah tiang agama. Oleh karenanya shalat harus dijaga dan dipelihara demi tegaknya Dinul Islam. Melalaikan shalat berarti melalaikan penjagaan dan pemeliharaan terhadap Dinul Islam. Begitu pentingnya shalat yang ha-

rus didirikan lima kali setiap hari, sehingga

Rasulullah memerintahkan untuk membimbing secara kontinyu putra-putri kita sebagaimana sabda-

nya :

صُرُّوا الصَّبِيَّ بِالسَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَأَمْرٌ بُوهُ عَلَيْهَا . (رواه ابو داود واكم)

"Suruhlah / aturlah anak-anakmu untuk membiasakan shalat apabila mereka telah berumur tujuh tahun, dan 'pukullah' mereka (pertegaslah) tentang kebiasaan shalat jika telah mencapai umur sepuluh tahun." HR. Abu Daud dan Al-Hakim (Muhammad Muhyiddin, tt.: 133)

Keluarga adalah pelindung pertama, tempat anak dibesarkan dan dididik dalam suasana pendidikan Islami. Orang tua menjadi tumpuan harapan bagi terciptanya anak saleh dan salehah melalui pendidikan sikap dan suri tauladan.

Nabi saw. bersabda :

أَرْبُؤُا وَلَادِكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ... (رواه اله يلمى عنه على)

"Didiklah anak-anakmu atas tiga dasar pendidikan, (yaitu) mencintai Nabimu, mencintai keluarganya (Ahlul Bait) dan membaca Al-Qur'an."

HR. Ad-Dailamiy dari Ali (Ahmad Fauzan Z.M.,

tt.: 10)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadits di atas menunjukkan bahwa ada 3 materi pendidikan yang harus diajarkan oleh setiap orang tua atau guru kepada anak didiknya yaitu :

- a. Mencintai Allah
- b. Mencintai keluarga Nabi
- c. Membaca Al-Qur'an

Mengenai 3 hal tersebut, H.M. Budiyanto menjelaskan sebagai berikut :

- 1) Mencintai Rasulullah. Maksudnya, perlu diajarkan kepada anak segala ajaran - ajaran Rasulullah, sejarah perjuangannya, akhlak - nya, pribadinya dan sifat-sifatnya. Tujuan - nya, agar anak menjadikan Rasulullah sebagai panutan, pimpinan, dan sebagai 'uswatun hasanah'.
- 2) Mencintai keluarga Nabi. Maksudnya, perlu diajarkan kepada anak sejarah perjuangan para Sahabat Nabi dan Tokoh-tokoh Islam dalam membela agama, keteguhan imannya, semangatnya dan sifat-sifatnya. Tujuannya, agar anak bisa mewarisi semangat kepahlawanannya, bangga dengan sejarah perjuangannya, dan konsisten dalam hidup ini. Bukankah sangat disayangkan, bila anak lebih mengenal nama tokoh-tokoh Barat atau nama-nama bintang - bintang film daripada tokoh-tokoh Islam ?
- 3) Membaca Al-Qur'an. Maksudnya, sejak kecil anak perlu diajar dengan membaca Al-Qur'an, menghapalnya, mengkaji isinya, dan mengamalkannya. Tujuannya, agar semenjak kecil anak akan terikat hidupnya dengan Al-Qur'an, menjadikannya sebagai bacaan sehari-hari, dan akhirnya ia akan menjadi generasi qur'ani yang tangguh.

(H.M. Budiyanto, 1996 : 38)

Sabda Rasulullah saw.:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَقُّ الْوَلَدِ عَلَى الْوَالِدِ أَنْ يُحَسِّنَ اسْمَهُ وَادَبَهُ وَأَنْ يُعَلِّمَهُ

الْكِتَابَةَ وَالسِّبَا حَةَ وَالرِّمَاطِيَّةَ وَأَنْ لَا يَرْزُقَهُ إِلَّا طَيِّبًا

وَأَنْ يُزَوِّجَهُ إِذَا دَرَأَ . (رواه الحاكم)

"Hak anak pada orang tuanya (kewajiban orang tua) ialah :

- menamainya dengan baik
- mendidiknya (didikan 'adab')
- mengajarnya menulis (tuliskan baca)
- memenah dan berenang (keterampilan fisik)
- jangan memberikan 'rizki' (sarana keperluan hidup) kecuali yang baik-baik.
- dan menikahkannya jika sudah tiba waktunya."

(Ahmad Fauzan Z.M., tt.: 37)

Hadits di atas menunjukkan bahwa orang tua berkewajiban mendidik putra-putrinya baik pendidikan fisik maupun pendidikan psikis (men-

tal). Secara fisik, anak harus diajari berbagai keterampilan sesuai dengan kemampuannya dalam rangka membekali diri demi kelestarian dan ke-

sejahteraan hidup di dunia. Namun, yang tidak boleh diabaikan adalah pendidikan psikis (men-

tal). Pendidikan mental merupakan pendidikan

rohani yang bertujuan mengantarkan anak pada

kehidupan yang tentram, aman, dan bahagia di

dunia dan di akhirat. Ketentraman batin dan

kebahagiaan rohani akan menumbuhkan sikap dan mental yang positif. Munculnya jiwa optimistis, tidak mudah menyerah dan putus asa, dan lapang dada dalam menghadapi segala urusan kehidupan merupakan aktualisasi dari sikap dan mental yang positif.

pendidikan mental keagamaan harus dimulai dari keluarga. Oleh karenanya, perlu dibangun dan dibina suatu keluarga muslim yang mampu mengantarkan penghuninya dalam menjalankan syariat Islam. Yang dimaksud dengan keluarga muslim adalah sepasang suami istri yang kedua tokoh intinya (ibu dan ayah) berpadu dalam merealisasikan tujuan pendidikan (Abdurrahman an Nahlawi, 1989 : 193). Untuk itulah pembinaan keluarga disyariatkan. Adapun tujuan utama pembinaan keluarga pada intinya sebagai berikut :

1. Menegakkan hukum Allah Swt.
2. Merealisasikan ketentraman jiwa
3. Melaksanakan perintah Rasulullah saw.
4. Merealisasikan kecintaan kepada anak - anak dan beberapa dampak edukatifnya.

(Abdurrahman an Nahlawi, 1989 : 194-197)

Dampak edukatif dalam merealisasikan kecin-

taan kepada anak-anak adalah munculnya rasa kasih sayang; tidak membedakan antara anak laki-laki dengan anak perempuan, antara anak angkat (orang lain) dengan anak kandung, anak yang kecil dengan anak yang besar; dan terpelihara fitrah anak dari ketergelinciran dan penyimpangan terhadap nilai-nilai Islam (Baca; Abdurrahman an Nahlawi, 1989 : 199 - 200).

Pendidikan dan pembinaan anak seharusnya menjadi tanggung jawab orang tua sebagai tokoh inti dalam keluarga. Di atas pundak merekalah terletak tanggung jawab mendidik dan melindungi anak-anak dari kerugian, kejahatan, dan api neraka yang menanti setiap insan yang tidak mau beriman kepada Allah Swt. Firman Allah Swt.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ . (التحریم : ٦)

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu." QS. 66 : 6 (Depag RI., 1982 / 1983 : 951)

Namun patut disayangkan, orang tua zaman modern sekarang ini sering disibukkan dengan

berbagai aktivitas kehidupan yang serba materialistis sehingga melalaikan kewajiban utamanya dalam memberikan pendidikan keagamaan kepada anak-anaknya. Di sisi lain, banyak orang tua yang berkeinginan menjadikan anak - anaknya saleh dan salehah, namun pengetahuan keagamaannya tidak cukup atau bahkan sangat minim untuk bisa diberikan kepada anak-anaknya. Oleh sebab itu, kehadiran dan keberadaan lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an yang pada dasarnya membantu peran orang tua selaku pendidik dan pengajar di rumah serta membantu peran guru-guru selaku pendidik dan pengajar di sekolah patut disambut gembira.

Taman Pendidikan Al-Qur'an sebagai lembaga pendidikan non formal memiliki sistem pengajaran yang lebih menekankan aspek keagamaan (Islam) dengan mengacu pada sumber utamanya, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Porsi pengajarannya terbatas pada pemberian bekal dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan keagamaan. Terutama untuk pengajaran tertentu yang kurang memungkinkan dapat tercapai secara tuntas melalui pendidikan sekolah (pendidikan formal)^x. Misalnya, pengajaran baca tulis Al-Qur'an, penga-

ajaran shalat, hapalan Surah dan Ayat Al-Qur'an serta doa harian, penanaman akidah dan akhlak, dan sebagainya. (U.Syamsuddin MZ.dkk., 1998:16)

- d. Agama pun mengajarkan bahwa tingginya kualitas dan derajat seseorang terletak pada kadar iman dan ilmu yang dimilikinya. Juga Allah mengingatkan kepada seluruh manusia bahwa terciptanya masyarakat yang beriman dan bertaqwa adalah prasyarat untuk terbukanya pintu keberkahan melalui potensi langit dan bumi/sumber daya alam. Dalam hubungan dengan upaya pengembangan kualitas sumber daya insani, terdapat dua aspek kejiwaan yang harus dikembangkan secara terpadu dan seimbang, yaitu :

- aspek "dzikir" atau "dzikrullah"

- aspek "fikir" atau "tafakur alam"

Dzikir atau dzikrullah adalah pertanda kesadaran IMTAQ (Iman dan Taqwa), sedangkan Fikir atau tafakur alam adalah pertanda kesadaran IPTEK (Ilmu pengetahuan dan Teknologi). (Baca; U.Syamsuddin MZ.dkk., 1998 : 18-19)

Allah memberikan jaminan berupa kemuliaan dan ketinggian derajat serta kualitas kehidupan bagi mereka yang mau beriman kepada-Nya dan membekali diri dengan ilmu pengetahuan un-

tuk mencapai pada kesadaran akan kebesaran dan kekuasaan-Nya. Sebagaimana firman-Nya dalam surat Al-Mujadilah ayat 11 :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." QS. 58 : 11 (Depag RI., 1982/1983 : 910)

Ilmu pengetahuan itu bukanlah musuh atau lawan dari iman, melainkan penunjuk jalan yang membimbing ke arah keimanan. Sebagaimana diketahui, banyak ahli ilmu pengetahuan yang berpikiran mendalam telah dipimpin oleh pengetahuannya kepada suatu pandangan, bahwa di balik alam yang nyata ini ada kekuatan yang lebih tinggi, yang mengatur dan menyusunnya, memeliharanya segala sesuatu dengan ukuran dan perhitungan. (Zakiah Daradjat dkk., 1986 : 50-51).

Herbert Spencer dalam tulisannya tentang pendidikan, menerangkan sebagai berikut :

"Pengetahuan itu berlawanan dengan khurafat, tetapi tidak berlawanan dengan agama. Dalam kebanyakan ilmu alam kedapatan paham tidak bertuhan (atheisme), tetapi pengetahuan yang sehat dan mendalam kenyataannya, bebas dari paham yang demikian itu. Ilmu alam tidak bertentangan dengan agama. Mempelajari ilmu itu merupakan ibadah secara diam, dan pengakuan yang membisu tentang keindahan-

an sesuatu yang kita selidiki dan kita pelajari, dan selanjutnya pengakuan tentang kekuasaan Penciptanya. Mempelajari ilmu alam itu tasbih (memuji Tuhan), tapi bukan berupa ucapan, melainkan tasbih berupa amal dan menolong bekerja. Pengetahuan ini bukan mengatakan mustahil akan memperoleh sebab yang pertama, yaitu Allah.

Seorang ahli pengetahuan yang melihat setitik air, lalu dia mengetahuinya bahwa air itu tersusun dari oxygen dan hydrogen, dengan perbandingan tertentu, dan kalau sekiranya perbandingan itu berubah, niscaya air itu akan berubah pula menjadi sesuatu yang bukan air. Maka dengan itu dia akan meyakini kebesaran Pencipta, kekuasaan dan kebijaksanaan - Nya. Sebaliknya, orang yang bukan ahli dalam ilmu alam akan melihatnya tidak lebih dari setitik air."

(Zakiah Daradjat dkk., 1986 : 51)

Pendidikan di Taman Pendidikan Al-Qur'an yang banyak dimanifestasikan dalam pengajaran atau proses belajar mengajar, pada dasarnya juga bertujuan mengantarkan peserta didiknya (para santrinya) pada kemuliaan dan ketinggian derajat serta kehidupan yang berkualitas. Pemberian bekal dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan keagamaan di lembaga tersebut menunjukkan bukti adanya pembinaan menuju tercapainya tujuan tersebut.

Pendidikan dan pengajaran yang benar akan mampu mencetak kader-kader yang memiliki keimanan dan ketakwaan yang handal. Setiap kader yang muncul melalui proses pendidikan dan

pengajaran yang berkesinambungan akan menciptakan pribadi-pribadi yang mukminin dan muttaqin.

Dan kalau setiap pribadi itu hidup dalam suasana kehidupan Islami, maka akan tercipta pula masyarakat yang teguh memegang hukum Allah karena keimanan dan ketakwaannya yang begitu dalam kepada-Nya. Terciptanya masyarakat yang beriman dan bertakwa adalah prasyarat terbukanya pintu keberkahan melalui potensi langit dan bumi (sumber daya alam), sehingga terbentuklah kehidupan yang bahagia dan sejahtera di dunia dan di akhirat. Dalam hal ini, Allah Swt. telah berfirman :

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ . (الاعراف: ٩٦)

"Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi." QS. 7 : 96 (Depag RI., 1982/1983 : 237)

Untuk memperoleh keberkahan tersebut seseorang harus membekali diri dengan IMTAQ (keimanan dan ketakwaan) dan IPTEK (penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi). Dan ini bisa terwujud apabila seseorang mampu mengembangkan dua aspek kejiwaan secara seimbang

dan terpadu (terintegrasi), yaitu aspek "dzikir" dan aspek "fikir". Dzikir atau dzikrullah berarti ingat kepada Allah Swt. Ini mengandung pengertian bahwa sebagai hamba Allah yang taat harus selalu mengingat segala apa yang diperintahkan oleh-Nya yang sebenarnya bertujuan bagi keselamatan manusia itu sendiri. Pengertian dzikir tidaklah terbatas pada aktivitas lisan dengan mengucapkan pujian-pujian kepada Allah, dan bukan pula sekedar kata-kata yang terucap dalam hati. Akan tetapi ia mencakup segala aktivitas lapangan kehidupan. (Baca; Muhammad Quthb, 1992 : 20)

Dzikir dengan cara "khulwah ta'abuddi - yah" yaitu menyepi dan menjauhkan diri dari kehidupan dunia untuk mendekatkan diri kepada Rabb-Nya, sehingga terputus hubungan dengan lingkungannya yang nyata tidaklah pernah dilakukan oleh "Jiilul Farid" (berarti generasi yang unik, yang dimaksud adalah generasi awal sejak Rasulullah saw. masih hidup). Bahkan ibadah mereka justru dalam rangka misi semua aspek kehidupannya. Mereka berdzikir, juga melakukan introspeksi diri, apakah mereka benar - benar dalam keadaan yang diridhai Allah, atau justru

sebaliknya melakukan hal yang dimurkai Allah ?

Jika mereka dalam keadaan yang diridhai Allah, mereka segera memuji-Nya. Namun jika berada dalam keadaan sebaliknya, mereka segera memohon ampunan-Nya dan bertaubat kepada-Nya. (Muhammad Quthb, 1992 : 20-21)

Allah Swt. berfirman :

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ
فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ شَيْءٍ
يُصِرُّوا عَلَى مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ .

أُولَئِكَ جَزَاءُهُمْ مَغْفِرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَجَنَّتْ تَجْرِي مِنْ

تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَنِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ . (سورة

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji (merugikan diri dan orang lain) atau menganiaya diri sendiri (merugikan diri sendiri), mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah ? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.

Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya ; dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal." QS. 3 : 135-136 (Depag RI., 1982 / 1983 : 98)

Manusia tidak akan mampu menundukkan a-

lam ini, kecuali dengan mengerahkan seluruh potensi ilmu yang dimilikinya. Ilmu-ilmu itu memungkinkan manusia mengenal kekhususan benda-benda di alam ini dan memahami kekuatan alamnya.

Juga diperlukan kekuatan fisik dalam mengubah kekuatan alam menjadi bermanfaat bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Selanjutnya, Allah juga memperbolehkan manusia untuk memperindah dan menghiasi kehidupan ini, sebagai bagian dari tugas memakmurkan bumi Allah. (Muhammad Quthb, 1992 : 24)

Oleh karenanya, aspek "fikir" atau tafakur alam yang berarti berpikir tentang segala hal yang berhubungan dengan alam mutlak diperlukan dalam menggapai keberkahan yang diberikan oleh Allah kepada mereka yang mau beriman dan bertakwa kepada-Nya.

Perintah untuk menghubungkan antara aspek "dzikir" dengan aspek "fikir" dalam mencapai keberkahan hidup telah diisyaratkan Allah dalam firman-Nya :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَخِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ
لَايَةً لِّأُولِي الْأَلْبَابِ . الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا

وَقَعُودًا وَعَلَىٰ جُفُوفِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَالْأَرْضِ " رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَنَكَ فَقِنَا

عَذَابَ النَّارِ. (Al-ʿArafah 170-171)

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (Ya-itu) orang-orang yang mengingat (berdzikir kepada) Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan (bertafakur) tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka." QS. Ali Imran 3 : 190-191 (Depag RI., 1982/1983 : 109-110)

Dari sini dapat dikatakan, bahwa pendidikan dan pengajaran di Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah membantu peserta didik (para santri) agar mampu berdzikir dan berpikir sesuai petunjuk agama yang benar (Islam).

2.2. Asas Filosofis

Dasar/asas Filosofis adalah dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya (Hasan Langgulung, 1988 :7). Dasar/asas filosofis dari sistem pengajaran di Taman Pendidikan

Al-Qur'an adalah :

a. Pancasila adalah falsafah hidup bangsa yang mengandung nilai-nilai dasar yang tidak bertentangan (dan tidak untuk dipertentangkan) dengan Islam yang bersifat universal.^x Dengan demikian, setiap muslim yang taat dan memiliki ikatan kebangsaan Indonesia adalah sekaligus sebagai Pancasilais yang baik. Sebab, pengembangan kepribadian Pancasila dari kelima silanya itu akan sangat kondusif manakala setiap muslim Indonesia tersebut benar-benar menghayati dan mengamalkan agamanya. (U.Syamsuddin MZ.dkk., 1998 : 19)

Rumusan filosofis Pancasila telah tercantum dalam Pembukaan UUD 1945 alenia keempat, yang terdiri dari lima sila / dasar yaitu :

1. Ketuhanan Yang Maha Esa
2. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab
3. Persatuan Indonesia
4. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan / Perwakilan
5. Keadilan Sosial bagi seluruh Rakyat Indonesia.

(BP-7 Pusat, Bahan Penataran P-4 Panca-

sila, 1994 : 4)

Kelima dasar tersebut kalau dipahami dan dihayati secara benar, tidak satupun yang bertentangan dengan ajaran Islam. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa, mengandung prinsip Tauhid dalam Islam yang berarti meng-Esa-kan Allah sebagai Tuhan alam semesta. Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab yang berarti menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan gemar melakukan kegiatan kemanusiaan, serta berani membela kebenaran dan keadilan, adalah sesuai dengan prinsip kemanusiaan dalam Islam. Sila Persatuan Indonesia juga tidak lepas dari prinsip "ukhuwah" dalam Islam, baik "ukhuwah Islami" (persaudaraan sesama umat Islam), "ukhuwah wathaniah" (persaudaraan sesama bangsa dan tanah air), maupun "ukhuwah basyariah" (persaudaraan sesama manusia). Dan sila keempat, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan / Perwakilan, juga merupakan cakupan dari ajaran Islam, perintah bermusyawarah dalam memecahkan dan menyelesaikan segala persoalan, baik persoalan intern maupun ekstern, baik persoalan keluarga, tetangga, masyarakat, maupun persoalan

bangsa. Kemudian sila kelima, Keadilan Sosial bagi seluruh Rakyat Indonesia, sesuai dengan prinsip Islam, yaitu perintah untuk saling membantu demi kebaikan bersama dan ketakwaan kepada Allah Swt.

Semua sila di atas bila diamalkan secara benar sesuai dengan tuntunan agama Islam maka akan terbentuklah pribadi - pribadi muslim yang taat dan sekaligus Pancasilais yang baik. Terbentuknya pribadi muslim tentu melalui proses pendidikan dan pengajaran yang baik, termasuk pendidikan dan pengajaran di Taman Pendidikan Al-Qur'an yang banyak memberikan pembinaan mental keagamaan kepada para santrinya.

b. Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertama dan utama dalam rangkuman Pancasila adalah landasan kehidupan berbangsa yang menghendaki agar tiap warganya beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dan pentingnya pemilikan dan peningkatan keimanan dan ketakwaan tersebut tersebut telah tersurat dalam rumusan tujuan pendidikan nasional. Hal yang sama dinyatakan dalam GBHN 1993, di mana iman dan takwa ditempatkan sebagai asas

pembangunan yang pertama. Prasyarat iman dan takwa itu pun telah menjadi bagian utama dalam setiap kode etik kepemimpinan formal, seperti dalam KORPRI, ABRI, PGRI, dan lain-lain. (U.Syamsuddin MZ.dkk., 1998 :19)

Di dalam Undang-undang RI. No.2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada bab II pasal 4, dinyatakan sebagai berikut :

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang,

- beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa,

- berbudi pekerti luhur,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- memiliki pengetahuan dan keterampilan,

- memiliki kesehatan jasmani dan rohani,

- memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri, dan

- memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

(UU RI. No.2 tahun 1989, 1992 : 4)

Sedangkan dalam GBHN 1993, disebutkan bahwa asas pembangunan Nasional di antaranya adalah asas Keimanan dan Ketakwaan terhadap

Tuhan Yang Maha Esa. Pada asas ini dijelaskan bahwa segala usaha dan kegiatan pembangunan nasional harus dijiwai, digerakkan dan dikendalikan oleh keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai nilai luhur yang menjadi landasan spiritual, moral, dan etik dalam rangka pembangunan nasional sebagai pengamalan Pancasila. (BP-7 Pusat, Bahan Penataran P-4 Garis-garis Besar Haluan Negara, 1994 : 30)^x

Asas tersebut merupakan penambahan asas dalam GBHN 1993 yang sebelumnya tidak tercantum. Asas tersebut ditambahkan untuk menegaskan sifat bangsa Indonesia yang religius dan penting karena kegiatan pembangunan tidak boleh mengabaikan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sebaliknya nilai-nilai keimanan dan ketakwaan itu yang mendukung pembangunan harus makin dimasyarakatkan untuk memberikan landasan spiritual, moral, dan etik yang kukuh (BP-7 Pusat, Bahan Penataran P-4 Garis-garis Besar Haluan Negara, 1994 : 32).

Dengan mengacu pada rumusan tujuan pendidikan Nasional dan asas pembangunan Nasional tersebut, maka penyelenggaraan pendi-

dikan dan pengajaran di Taman Pendidikan Al-Qur'an dapat dikategorikan sebagai upaya mengkondisikan dan membangun kepribadian anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Allah) sesuai dengan tujuan pendidikan dan cita-cita pembangunan.

- c. Kita mengklaim bahwa yang dimaksud Tuhan Yang Maha Esa tiada lain kecuali Allah. Dialah yang diyakini sebagai pemberi berkat dan rahmat kemerdekaan kepada rakyat Indonesia, sebagaimana dinyatakan dalam Pembukaan UUD 1945. Dan wajar manakala Kepala Negara ketika diangkat sumpahnya dalam sidang MPR, ia memulai sumpahnya dengan kata-kata "Demi Allah" (UUD 1945 pasal 9). Dengan demikian, sila Ketuhanan Yang Maha Esa adalah identik dengan prinsip Tauhid "Laa Ilaaha Illallah" (tiada tuhan kecuali Allah). Dan proyeksi dari kata-kata iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, secara hakiki dan maknawi adalah iman dan takwa terhadap Allah. (U. Syamsuddin MZ. dkk., 1998 : 20)

Pada Pembukaan UUD 1945 alinea ketiga berbunyi : "Atas berkat rahmat Allah Yang

Maha Kuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur, supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas, maka rakyat Indonesia menyatakan dengan ini kemerdekaannya". Makna yang terkandung pada alinea ketiga ini adalah bahwa pernyataan ini bukan saja menegaskan lagi apa yang menjadi motivasi riil dan materiil bangsa Indonesia untuk menyatakan kemerdekaannya melainkan juga menjadi keyakinan dan motivasi spiritualnya bahwa maksud tindakannya menyatakan kemerdekaan itu diberkati oleh Allah Yang Maha Kuasa. Dengan ini digambarkan bahwa bangsa Indonesia mendambakan kehidupan yang seimbang antara kehidupan materiil dan spiritual serta kehidupan dunia dan akhirat.

Alinea ini memuat motivasi spiritual yang luhur dan merupakan pengukuhan atas Proklamasi Kemerdekaan dengan menunjukkan ketakwaan bangsa Indonesia terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Berkat ridha-Nyalah bangsa Indonesia berhasil dalam perjuangan mencapai kemerdekaannya.

Motivasi spiritual yang luhur inilah yang hendak terus dikembangkan agar menjadi kekuatan moral, etik, dan spiritual dalam

melanjutkan perjuangan mengisi kemerdekaan melalui pembangunan nasional sebagai pengamalan Pancasila.

(Baca; BP-7 Pusat, Bahan Penataran P-4 Undang-undang Dasar 1945, 1994 : 14)

Prinsip Tauhid, Laa Ilaaha Illallah, harus menjadi landasan kuat dalam kehidupan sehari-hari karena dapat menjadi sumber kekuatan dalam menegakkan kebenaran dan meruntuhkan kebatilan. Prinsip Tauhid harus dipegang teguh selama hayat masih dikandung badan. Sehingga ketika akan menemui ajal, kalimat dan keyakinan itulah yang akan menjadi kata akhir dalam hidupnya. Dalam hal ini, Allah telah mengingatkan :

وَلَا تَتَوَقَّعُ الْآلَاةَ وَأَنْتُمْ حَسِبْتُمْ أَنَّكُمْ كَالْعِزَّةِ (١٢)

"Dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. "

QS.3:102 (Depag. RI., 1982 / 1983 : 92)

Penanaman dan pendidikan jiwa Tauhid harus dilakukan sejak dini, agar kecintaan terhadap Allah beserta ajaran-ajaran-Nya terpatry di dalam dirinya. Taman Pendidikan Al-Qur'an sebagai lembaga keagamaan juga meru-

pskan wadah untuk menanam dan mendidik para santrinya menuju pada prinsip tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- d. Iman dan takwa terhadap Allah mempunyai konsekuensi kewajiban untuk berpegang teguh kepada Al-Qur'an. Itulah kitab Allah yang tidak mengandung keraguan sedikitpun di dalamnya, dan menjadi petunjuk / pedoman bagi orang-orang yang bertakwa. (U.Syamsuddin MZ. dkk., 1998 : 20)

Allah Swt. berfirman :

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (البقرة : ٢)

"Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa." QS. 2 : 2 (Depag RI., 1982 / 1983 : 8)

Dan firman-Nya lagi :

هَٰذَا بَيَانٌ لِّلنَّبِيِّنَّ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ (البقرة : ١٢٨)

(البقرة : ١٢٨)

"(Al-Qur'an) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa." QS. 3 : 138 (Depag RI., 1982 /1983 : 98)

Dengan kerangka pemikiran filosofis sebagaimana diuraikan di atas, maka pendidikan dan pengajaran di Taman Pendidikan Al-Qur'an

menjadi cukup beralasan karena adanya keselarasan dan kesesuaian yang saling mendukung dalam menciptakan manusia Indonesia seutuhnya.

2.3. Asas Sosio-kultural

Dasar / asas sosial budaya (sosio kultural) yaitu dasar yang memberikan kerangka budaya yang pendidikannya itu bertolak dan bergerak baik dalam memelihara budaya, memilih ataupun mengembangkannya (Hasan Langgulang, 1988:6).

Yang menjadi dasar/asas sosio kultural dari pendidikan dan pengajaran di Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah sebagai berikut :

- a. Mayoritas bangsa Indonesia adalah beragama Islam. Kondisi sosio kultural ini menjadi asas/dasar tersendiri dalam penyusunan kurikulum Taman Pendidikan Al-Qur'an. Seiring dengan itu, tradisi mengaji Al-Qur'an mempunyai akar budaya yang kuat. Tradisi khataman Al-Qur'an untuk kalangan anak-anak misalnya, dengan ragam acara dan upacara yang menyatu dengan budaya kedaerahan, sejak zaman penjajahan hingga pasca kemerdekaan cukup melembaga. Namun, pergeseran zaman dan era agraris ke era industri dan era informasi, hal

itu telah membawa dampak pergeseran nilai.

Bahkan tradisi mengaji dan budaya khatam Al-

Qur'an yang dulunya menjadi kebanggaan dan

kegemaran tersendiri itu, pun dewasa ini nya-

ris tergusur dan tergeser oleh budaya baru

yang tak menentu dan sulit diadakan filteri-

sasi budaya yang sesuai dengan budaya bangsa

Indonesia. Tersebarunya tontonan televisi

disemua lapisan masyarakat yang memiliki

daya tarik lebih kuat ketimbang daya tarik

mengaji adalah bagian dari masuknya budaya

baru yang tak terbendung. Akibatnya, tidak

sedikit para remaja, pelajar dan anak - anak

muslim yang merasa asing terhadap Kitab Su-

cinya sendiri. (U.Syamsuddin MZ.dkk., 1998 :

20 - 21). Oleh sebab itu, sebagai langkah

antisipatif maka Taman Pendidikan Al-Qur'an

harus dapat membekali anak didiknya dengan

pendidikan dan pengajaran yang benar agar

mereka dapat memfilter segala budaya yang

masuk dan mampu membentengi dirinya dari

kesesatan dan dekadensi akhlak.

b. Adalah cukup beralasan apabila kemudian pe-

merintah sendiri memandang penting adanya

upaya peningkatan kemampuan baca tulis huruf

Al-Qur'an bagi umat Islam, dalam rangka peningkatan penghayatan dan pengamalan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (SKB

2 Menteri / Mendagri dan Menagri No.128 dan 44 A tanggal 13 Mei 1982).^x Fenomena lain

seperti 'budaya tawuran' di kalangan pelajar, pergaulan bebas, penyalahgunaan obat-

obat terlarang, hingga merebaknya 'pil se-

tan' seperti ectasy, pil koplo, dan sebagai-

nya yang dibuat dengan berbagai bentuk dan

merk, hal itu tidaklah semata-mata meru-

pakan efek sampingan dari kemajuan IPTEK

dewasa ini, akan tetapi justru berpangkal

sebab dari lemahnya IMTAQ dalam diri mereka.

Instruksi Presiden kepada Mendikbud agar

menghidupkan Pesantren Kilat di kalangan

pelajar - pada masa liburan sekolah -

adalah merupakan refleksi dari kekuatiran

terhadap fenomena negatif tersebut di atas.

(U.Syamsuddin MZ.dkk., 1998 : 21)

- c. Dengan mengacu pada asas/dasar sosio kul-
tural dan harapan serta dorongan pemerintah
tentang pentingnya penanaman kesadaran ber-
agama, khususnya melalui pemasyarakatan baca
tulis Al-Qur'an, maka keberadaan Taman Pen-

didikan Al-Qur'an ini ke seluruh penjuru tanah air (dalam tempo sewindu pertama sejak perintisan awal), telah menunjukkan adanya sambutan yang positif dan dukungan yang cukup kuat dari pihak masyarakat. Pusat kegiatan pendidikan dan pengajarannya di Masjid-masjid, Mushalla-mushalla, Majlis-majlis Taklim, dan sebagainya, hal itu sebagai bagian dalam rangka turut memakmurkan masjid sebagai pusat ibadah, pusat kebudayaan Islam, dan pusat pelayanan umat. (U.Syamsuddin MZ.dkk., 1998 : 21 - 22)

2.4. Asas Psikologis

Dasar/asas psikologis yaitu dasar yang memberi informasi tentang watak pelajar-pelajar atau guru-guru, cara-cara terbaik dalam praktek, pencapaian, dan penilaian dan pengukuran secara bimbingan (Hasan Langgulung, 1988 : 7).

Adapun dasar/asas psikologis dari pengajaran di Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah sebagai berikut :

- a. Taraf perkembangan jiwa anak pada usia 4 sampai 12 tahun atau usia kelompok TK dan SD/MI menjadi asas tersendiri dalam penyusunan kurikulum Taman Pendidikan Al-Qur'an,

sekaligus dalam segi pengajaran dan pembelajarannya.[^]

Secara psikologis, usia tersebut cukup kondusif untuk menerima bimbingan membaca dan menghafal Al-Qur'an, serta penanaman nilai-nilai dasar yang terkandung di dalamnya. Seiring dengan itu, suasana belajar dan proses pembelajarannya disesuaikan dengan dunia anak-anak dan karakteristik kepribadiannya yang senang bermain. Prinsip 'bermain sambil belajar' atau 'belajar sambil bermain' menjadi prinsip bagi guru dalam proses pembelajarannya. Pilihan istilah TAMAN untuk nama unit lembaganya adalah juga mengacu pada asas psikologis/psiko-sosial, karena 'taman' merupakan tempat yang kondusif untuk bermain. (U.Syamsuddin MZ. dkk., 1998 : 22)

- b. Selain faktor psikologis anak, faktor psikologis orang tua dan masyarakat (psiko - sosial) menjadi pertimbangan tersendiri dalam penyusunan kurikulum Taman Pendidikan Al-Qur'an (yang nantinya juga berimbaskan pada segi pengajaran dan pembelajarannya).^x

Dalam hubungan ini terdapat kecenderungan sikap tertentu di kalangan orang tua dan

keluarga muslim. Kecenderungan itu adalah :

Pertama, pihak orang tua pada dasar-

nya sangat membutuhkan tuntunan keagamaan

bagi putra-putrinya. Kecenderungan tersebut

semakin kuat pada saat mereka melihat dan

merasakan pengaruh negatif dari kasus-kasus

kenakalan remaja yang dewasa ini cenderung

meningkat dan sulit dikendalikan. Oleh kare-

nanya, pada umumnya mereka mempunyai kebang-

aan tersendiri pada saat mendengar kumandang

ayat-ayat suci Al-Qur'an dan doa-doa yang

dilantunkan oleh bocah-bocah cilik tersebut.

Hatinya menjadi sejuk pada saat menyaksikan

anak-anak berkumpul mengaji dan mengerjakan

shalat. Apalagi jika anak yang rajin mengaji

dan shalat itu adalah anak kandung atau cu-

cunya sendiri. Bagi orang tua, lebih baik

punya anak yang pintar mengaji dan berakhlak

mulia daripada punya anak pintar dari segi

inteligensi tapi berakhlak buruk.

Kedua, di kalangan orang tua dan ma-

syarakat masih terselimuti oleh citra tradi-

sional yang memandang bahwa nilai guru me-

ngaji itu murah dan kurang bergengsi.

c. Dengan mempertimbangkan faktor psikologis

seperti tersebut di atas, maka Taman Pendidikan Al-Qur'an tampil di tengah-tengah masyarakat sebagai model pengajaran anak - anak dengan pengelolaan dan kemasan-kemasan yang modern. Artinya, Taman Pendidikan Al-Qur'an ini disatu pihak mengangkat kembali akar budaya 'tradisi pengajaran sore', namun (di lain pihak) dikelola dengan cara pengelolaan yang profesional dan metode-metode kontemporer.^x

Penataan administrasi yang rapi, adanya acuan kurikulum yang baku, pembinaan guru (ustadz-ustadzah) yang terkoordinir dengan baik, penataan ruangan atau tempat belajar yang kondusif, dan sebagainya, adalah bagian dari langkah-langkah profesionalisme. Dengan manajemen yang profesional tersebut, pada gilirannya diharapkan dapat mengubah citra dan gengsi guru mengaji di mata orang tua dan masyarakat.

(Baca; U.Syamsuddin MZ.dkk., 1998 : 22-23)

✓ Sementara itu, dasar/ases pengajaran selain sesuai dengan asas penyusunan kurikulum TK/TP Al-Qur'an, juga sesuai dengan landasan pendidikan Ta'limul Qur'an lil Aulad (TQA) yang merupakan

jenjang pendidikan pasca TK / TP Al-Qur'an. Landasan pendidikan itu terdiri dari :

1. Landasan Ideal

- a. Al-Qur'an dan Sunnah Rasul
- b. Falsafah Pancasila dan UUD 1945

2. Landasan Operasional

- a. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional
- b. Surat Keputusan Bersama (SKB) 2 Menteri
(Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama)
Nomor 128 / 44 A Tahun 1982.^x

(Tasyrifin Karim dkk., 1995 : 2)

3. Sistem Pengajaran di Taman Pendidikan Al-Qur'an

3.1. Tujuan Pendidikan dan Pengajaran serta Pembelajaran di Taman Pendidikan Al-Qur'an

Masalah tujuan pendidikan adalah salah satu masalah yang sangat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan, begitu pula masalah tujuan pengajaran dan pembelajaran. Sebab tujuan tersebut akan menentukan ke arah mana anak didik akan dibawa. Tujuan-tujuan yang dimaksud adalah sebagai berikut :

3.1.1. Tujuan Pendidikan dari Taman Pendidikan Al-Qur'an

TK / TP Al-Qur'an sebagai lembaga pendidikan non formal mempunyai tujuan ke-
 digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
 lembaga sebagai berikut :

1. Membantu mengembangkan potensi anak ke arah pembentukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan keagamaan, melalui pendekatan yang disesuaikan dengan lingkungan dan taraf perkembangan anak, berdasarkan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.
2. Mempersiapkan anak agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan keagamaan yang telah dimilikinya melalui program pendidikan lanjutannya.

(U.Syamsuddin MZ.dkk., 1998 : 28)

Sementara Ta'limul Qur'an lil Aulad (TQA) yang merupakan lanjutan dari TK / TP Al-Qur'an pasca wisuda, memiliki tujuan kelembagaan untuk mengembangkan bekal bagi santri agar mencintai, mengilmui, mengamalkan Al-Qur'an serta membacanya dengan fasih (Tartil dan Tilawah), menghafal dan menerjemahkan secara lafzhiah serta menulis dengan baik dan benar, sehingga Al-Qur'an menjadi bacaan dan pandangan hidupnya (way of life) sehari-hari. (Tasyrifin Karim dkk., 1995 : 2)

Jadi secara umum, tujuan pendidikan dari Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah tercapainya aspek kognitif, afektif, dan psikomotor di bidang keagamaan, yang dilakukan melalui berbagai pendekatan sesuai dengan lingkungan dan taraf perkembangan anak.

3.1.2. Tujuan Pengajaran di Taman Pendidikan Al-Qur'an

Tujuan pengajaran secara umum meliputi :

- a. Memberi pengetahuan (knowledge) kepada anak didik.
- b. Memberikan kecakapan (skill) kepada anak.
- c. Memberi kesiapan untuk menghadapi serta memecahkan segala persoalan.
- d. Memberi sarana-sarana untuk pembentukan kesehatan jasmani.

(Abu Ahmadi, 1978 : 24)

Jadi tujuan pengajaran adalah membekali dan memberi pertolongan kepada anak didik agar memiliki pengetahuan (knowledge) kecakapan / keterampilan (skill), dan kesiapan dalam menghadapi dan memecahkan problematika baik secara jasmaniah maupun rohani.

Secara sistematis, tujuan umum dari pengajaran meliputi 3 aspek/segi, yaitu segi materiil, praktis, dan formil atau segi mendidik.

1) Segi materiil

Secara materiil, guru membekali dan mentransfer sejumlah pengetahuan, pengertian dan kecekatan terhadap anak didik.

2) Segi praktis

Waktu guru memberikan pelajaran hendaklah disesuaikan dengan kebutuhan dan kegemaran dalam kehidupan sehari-hari, pengetahuan mana yang dapat diterapkan dalam masyarakat dan sekolah.

3) Segi formil atau segi mendidik

Sambil mengajar, guru mempengaruhi dan menggerakkan pribadi anak didik agar dapat tumbuh sesuai cita-cita pendidikan.

(Baca; Abu Ahmadi, 1978 : 24 - 25)

Pengajaran pada TKA (Taman Kanak-kanak Al-Qur'an) dan TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) memiliki persamaan dan perbedaan tertentu dalam tujuannya, disesuaikan dengan taraf perkembangan daya serap dan pengalaman belajar pada masing-masing kelompok usia

anak didik (santri) tersebut. Bahan pengajarannya disusun dalam bentuk paket pengajaran ; terdiri dari paket pengajaran materi pokok dan paket pengajaran materi penunjang.

Tujuan pengajaran TKA dan TPA dapat diuraikan sebagai berikut :

1) Tujuan Pengajaran Taman Kanak-kanak Al-Qur'an (TKA)

(1) Santri dapat mengagumi dan mencintai Al-Qur'an sebagai bacaan istimewa dan pedoman utama.

(2) Santri dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar dan menjadikannya sebagai kebiasaan sehari-hari yang disenangi.

(3) Santri dapat mengerjakan shalat lima waktu dengan tata cara yang benar.

(4) Santri dapat menguasai hapalan sejumlah Surah Pendek dan Doa Harian.

(5) Santri dapat berperilaku sosial yang baik sesuai tuntunan Islam dan pengalaman pendidikannya.

(6) Santri dapat menguasai dasar - dasar kaidah penulisan huruf Arab dengan benar.

(U.Syamsuddin MZ.dkk., 1998 : 28-29)

2) Tujuan Pengajaran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(1) Santri dapat mengagumi dan mencintai

Al-Qur'an sebagai bacaan istimewa dan pedoman utama.

(2) Santri dapat terbiasa membaca Al-

Qur'an dengan lancar dan fasih serta memahami hukum-hukum bacaannya berdasarkan kaidah ilmu Tajwid.

(3) Santri dapat mengerjakan shalat lima

waktu dengan tata cara yang benar dan menyadarinya sebagai kewajiban sehari-hari.

(4) Santri dapat menguasai hapalan sejumlah

Surah Pendek, Ayat Pilihan dan Doa Harian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(5) Santri dapat mengembangkan perilaku

sosial yang baik sesuai tuntunan Islam dan pengalaman pendidikannya.

(6) Santri dapat menulis huruf Arab dengan

baik dan benar.

(U.Syamsuddin MZ.dkk., 1998 : 29)

Sedangkan tujuan pengajaran dari Ta'limul Qur'an lil Aulad (TQA) akan diuraikan di bawah ini. Namun, sebelumnya perlu dike-

tahui bahwa pada jenjang TQA ini dalam pelaksanaannya dibagi menjadi dua paket, yaitu Paket A (umum) dan Paket B (jurusan). Masing-masing paket dilaksanakan selama satu tahun (tiga Catur Wulan). Catur Wulan (Cawu) I, II dan III adalah merupakan Paket Umum, dan Cawu IV, V dan VI adalah merupakan Paket Jurusan.

Paket B (Jurusan) terbagi lagi menjadi dua, yaitu :

- a. Jurusan Tilawah
- b. Jurusan Tahfidz

Untuk lebih jelasnya, program TQA dapat dilihat sebagai berikut :

PROGRAM TQA	
PAKET A (UMUM)	PAKET B (JURUSAN)
TAHUN PERTAMA	TAHUN KEDUA
CAWU I-II-III	CAWU IV-V-VI

(Tasyrifin Karim dkk., 1995 : 2-3)

3) Tujuan Pengajaran Ta'limul Qur'an lil Aulad (TQA)

Adapun tujuan pengajaran (kurikuler) TQA dari masing-masing paket tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Paket A (Umum)

Tujuan kurikuler TQA Paket A adalah santri hapal dan mampu menerjemahkan sejumlah Surah Pendek dan Ayat Qashas secara lafzhiyah serta menuliskannya dengan baik (Tahsinul Kitabah), mampu membaca secara tartil dan sejumlah Ayat Pilihan dengan tilawah, melaksanakan ibadah praktis serta mengenal kisah-kisah dalam Al-Qur'an dan memiliki keterampilan memimpin acara, bercerita dan berpidato.

Berdasar rumusan di atas maka target yang ingin dicapai secara umum adalah:

- (1) Santri mampu membaca Al-Qur'an secara murattal dan mengenal dasar-dasar lagu (bacaan Tilawah).
- (2) Santri hapal sejumlah Surah dalam Juz Amma.
- (3) Santri mampu menulis huruf Al-Qur'an secara baik dan indah (Tahsinul Kitabah).
- (4) Santri mampu menerjemahkan sejumlah Surah dalam Juz Amma secara lafzhiyah.
- (5) Santri terlatih untuk tampil memimpin acara, bercerita dan berpidato.
- (6) Santri rajin dan disiplin dalam menja-

lankan ibadah ritual (praktis) dan berakhlak mulia dengan meneladani kisah-kisah teladan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits.

(Tasyrifin Karim dkk., 1995 : 3)

b. Paket B (Jurusan)

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa pada Paket B ini terdapat dua jurusan yaitu jurusan Tilawah dan jurusan Tahfidz, yang masing - masing memiliki tujuan pengajaran sebagai berikut :

1. Jurusan Tilawah

Pengajaran Paket B Jurusan Tilawah bertujuan agar santri mampu membaca Al-Qur'an dengan lima nada lagu beserta cabang dan tingkatan nadanya, mampu menerjemahkan secara lafzhiyah sejumlah Ayat Qashas, Ayat Akidah-Akhlak, Ibadah-Syariah dan Ayat Kauniyah, mengenal kisah-kisah dalam Al-Qur'an serta memiliki keterampilan bercerita, mengetahui dasar-dasar khat, mampu melaksanakan praktek ibadah dan ber-

pidato. (Tasyrifin Karim dkk., 1995 : 3-4)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Jurusan Tahfidz

Pengajaran Paket B Jurusan Tahfidz bertujuan agar santri hapal dengan baik Juz Amma dan Surah Pilihan, mampu menerjemahkan secara lafzhiyah sejumlah Ayat Qashas, Ayat Aki-dah-Akhlak, Ibadah-Syariah dan Ayat Kauniyah, mengenal kisah-kisah dalam Al-Qur'an serta memiliki keterampilan bercerita, mengetahui dasar-dasar khat, mampu melaksanakan praktek ibadah dan berpidato.

(Tasyrifin Karim dkk., 1995 : 4)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rumusan rumusan di atas, baik tujuan pengajaran Paket B jurusan Tilawah maupun tujuan pengajaran Paket B jurusan Tahfidz, dapat dikatakan bahwa target yang ingin dicapai masing - masing jurusan adalah sebagai berikut :

1. Jurusan Tilawah

- a. Santri mampu membaca Al-Qur'an dengan lima nada lagu beserta cabang dan tingkatannya.

b. Santri mampu menerjemahkan se-
jumlah Ayat-ayat Pilihan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Santri mengenal kisah-kisah da-
lam Al-Qur'an.

d. Santri memiliki keterampilan
berpidato / bercerita.

e. Santri mengetahui dasar - dasar
khat.

2. Jurusan Tahfidz

a. Santri hapal dengan baik Juz Am-
ma dan Surah Pilihan tertentu.
Kalau kemampuan santri memung-
kinkan baik diteruskan pada juz
satu dan seterusnya.

b. Santri mampu menerjemahkan se-
jumlah Ayat-ayat Pilihan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Santri mengenal kisah-kisah da-
lam Al-Qur'an.

d. Santri memiliki keterampilan
berpidato / bercerita.

e. Santri mengetahui dasar - dasar
khat.

(Tasyrifin Karim dkk., 1995 : 3-4)

3.1.3. Tujuan Pembelajaran di Taman Pendi- dikan Al-Qur'an

Tujuan Pembelajaran ialah tujuan yang mau dicapai melalui program kegiatan belajar mengajar (KBM) dengan mengacu pada paket pengajaran yang telah ditetapkan. Tujuan pembelajaran ini terbagi dua, yaitu :

1. Tujuan Pembelajaran Umum (TPU)
2. Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK)

Tujuan Pembelajaran Umum (TPU) adalah tujuan yang mau dicapai secara umum atau secara garis besar, sebagai wujud perubahan kemampuan anak didik sesudah mengikuti sejumlah pokok bahasan yang telah ditentukan. Wujud perubahan tersebut masih bersifat abstrak dan belum terukur dengan ukuran atau ciri-ciri yang spesifik. Sedangkan Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK), perubahan kemampuan dan tingkah laku anak sudah bersifat spesifik dan terbatas pada kemampuan yang mudah diukur. Oleh karena itu, rumusan tujuan pembelajaran khusus (TPK) disusun sendiri-sendiri oleh guru pengajar sesuai dengan sub-sub pokok bahasan (uraian pokok bahasan) yang akan disajikan kepada anak didiknya.

Namun demikian, secara umum dapat dikemukakan bahwa tujuan pembelajaran khusus pada dasarnya adalah merupakan penjabaran

dari tujuan pembelajaran umum.

(Baca; U.Syamsuddin MZ.dkk., 1998 : 32)

Adapun tujuan pembelajaran umum dari masing-masing paket pengajaran di Taman Pendidikan Al-Qur'an dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Tujuan Pembelajaran Umum TK Al-Qur'an Paket A

Sesudah mengikuti program pengajaran ini diharapkan agar santri dapat menguasai materi pokok dan materi penunjang Paket A dengan uraian tujuan sebagai berikut :

1) Tujuan Pembelajaran Materi Pokok Paket A

Santri diharapkan agar,

- a. Mampu mengenal dan membaca huruf serta kalimah dan potongan-potongan ayat Al-Qur'an melalui panduan Buku Iqra dari jilid ke jilid,
- b. Hapal bacaan Shalat lima waktu dan mampu mempraktekkan tata cara pelaksanaannya dengan baik, serta
- c. Hapal sejumlah Surah Pendek, sesuai target yang telah ditentukan.

2) Tujuan Pembelajaran Materi Penunjang

Paket A

Santri diharapkan agar,

a. mampu menguasai sejumlah hapalan

Doa Harian,

b. mampu membiasakan sikap dan adab yang baik, dan

c. memiliki keterampilan dasar dalam menulis huruf Arab dengan benar.

2. Tujuan Pembelajaran Umum TK Al-Qur'an Paket B

Sesudah mengikuti program pengajaran ini diharapkan agar santri dapat menguasai materi pokok dan materi penunjang Paket B dengan uraian tujuan sebagai berikut :

1) Tujuan Pembelajaran Materi Pokok

Paket B

Santri diharapkan agar,

a. mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar sebanyak 10 juz,

b. mampu melaksanakan tata cara Shalat lima waktu berikut bacaan dan doanya dengan baik, dan

c. hapal 13 Surah Pendek, sesuai target yang telah ditentukan.

2) Tujuan Pembelajaran Materi Penunjang

Paket B

Santri diharapkan agar,

a. mampu menguasai seluruh hapalan

Doa Harian yang dipaketkan,

b. mampu mengembangkan sikap dan adab yang baik, dan

c. mampu menulis huruf Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai taraf perkembangan keterampilan anak.

3. Tujuan Pembelajaran Umum TP Al-Qur'an

Paket A

Sesudah mengikuti program pengajaran ini diharapkan agar santri dapat menguasai materi pokok dan materi penunjang Paket A dengan uraian tujuan sebagai berikut :

1) Tujuan Pembelajaran Materi Pokok

Paket A

Santri diharapkan agar,

a. mampu mengenal dan membaca huruf serta kalimat dan potongan-potongan Ayat Al-Qur'an melalui panduan Buku Iqra,

b. hapal bacaan Shalat lima waktu dan mampu mempraktekan tata cara pelaksanaannya dengan baik, dan

- c. hapal sejumlah Surah Pendek, sesuai target yang telah ditentukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Tujuan Pembelajaran Materi Penunjang Paket A

Santri diharapkan agar,

- a. mampu menguasai seluruh materi hapalan Doa Harian yang dipaketkan,
- b. mampu membiasakan sikap dan adab yang baik,
- c. memiliki keterampilan menulis huruf Arab dengan benar, dan
- d. memiliki keterampilan dasar lainnya sesuai pilihan muatan lokal yang telah ditentukan.

4. Tujuan Pembelajaran Umum TP Al-Qur'an

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesudah mengikuti program pengajaran ini diharapkan agar santri dapat menguasai materi pokok dan materi penunjang Paket B dengan uraian tujuan sebagai berikut :

1) Tujuan Pembelajaran Materi Pokok Paket B

Santri diharapkan agar,

- a. mampu menyelesaikan program tadarus Al-Qur'an sekurang-kurangnya 20 juz

dengan bacaan yang baik dan benar,

b. mampu memahami pokok-pokok Ilmu

Tajwid,

c. mampu menghafal dan memahami Ayat

Pilihan yang dipeketkan, dan

d. mampu mengembangkan kedisiplinan

dalam mengerjakan Shalat lima waktu

dengan sebaik-baiknya.

2) Tujuan Pembelajaran Materi Penunjang

Paket B

Santri diharapkan agar,

a. mampu memahami pokok-pokok ajaran

Dinul Islam,

b. mampu mengamalkan ajaran Dinul Is-

lam dalam bentuk kebiasaan beramal

saleh dan akhlak yang baik,

c. mampu mengembangkan keterampilan

menulis huruf Arab dengan baik dan

benar, dan

d. memiliki keterampilan dasar lainnya

sesuai pilihan muatan lokal yang

telah ditentukan.

(Baca; U.Syamsuddin MZ.dkk., 1998 :32-

35)

5. Tujuan Pembelajaran Umum TQA Paket A

(Umum)

Sesudah mengikuti program pengajaran ini diharapkan agar santri dapat menguasai materi pokok dan materi penunjang Paket A

(Umum) sebagai berikut :

- a. mampu menguasai bacaan Murattal dengan baik,
- b. mampu menguasai bacaan Tilawah dengan baik,
- c. mampu menguasai Ilmu Tajwid dengan baik dan benar,
- d. mampu menguasai Juz Amma dengan baik,
- e. mampu memahami praktek ibadah dengan baik dan benar,
- f. mampu memahami kisah Nabi-nabi dalam Al-Qur'an,
- g. mampu memahami terjemahan Surah-surah Pendek dengan baik dan benar,
- h. mampu menulis huruf Arab (Al-Qur'an) dengan baik dan benar,
- i. mampu menguasai praktek memimpin acara
- j. mampu menguasai teknik berpidato/ceramah dengan baik, dan
- k. mampu menguasai keterampilan tertentu sesuai pilihan.

(Baca; Tasyrifin Karim dkk., 1995 : 25

- 30)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Tujuan Pembelajaran Umum TQA Paket B (Jurusan)

Sesudah mengikuti program pengajaran ini diharapkan agar santri dapat menguasai materi pokok dan materi penunjang Paket B (Jurusan) dengan uraian tujuan pada masing-masing jurusan sebagai berikut :

1) Tujuan Pembelajaran Paket B Jurusan Tilawah (Materi Pokok dan Penunjang)

Santri diharapkan agar,

a. mampu menguasai bacaan Tilawah dengan baik,

b. mampu memahami kisah Nabi - nabi dalam Al-Qur'an,

c. mampu menulis huruf Arab (Al-Qur'an) dengan baik dan benar,

d. mampu memahami ayat-ayat tentang Akidah-Akhlak dalam Al-Qur'an,

e. mampu memahami ayat-ayat tentang Ibadah-Syariah dalam Al-Qur'an,

f. mampu memahami ayat-ayat tentang Alam / Kauniyah dalam Al-Qur'an,

g. mampu menguasai keterampilan ter-

tentu sesuai pilihan.

2) Tujuan Pembelajaran Paket B Jurusan Tahfidz (Materi Pokok dan Penunjang)

Santri diharapkan agar,

- a. mampu menguasai Juz Amma dan Surah Pilihan dengan baik,
- b. mampu memahami kisah Nabi - nabi dalam Al-Qur'an,
- c. mampu menulis huruf Arab (Al-Qur'an) dengan baik dan benar,
- d. mampu memahami ayat-ayat tentang Akidah-Akhlek dalam Al-Qur'an,
- e. mampu memahami ayat-ayat tentang Ibadah-Syariah dalam Al-Qur'an,
- f. mampu memahami ayat-ayat tentang Alam / Keindahan dalam Al-Qur'an,
- g. mampu menguasai keterampilan tertentu sesuai pilihan.

(Baca; Taysrifin Karim dkk., 1995 : 31 - 35)

Dari keterangan / uraian di atas, nampak adanya perbedaan tujuan pembelajaran antara jurusan Tilawah dengan jurusan Tahfidz, yaitu terletak pada tujuan yang pertama.

Pada tujuan pembelajaran umum di jurusan Tilawah disebutkan bahwa santri diharapkan mampu menguasai bacaan Tilawah dengan baik. Tujuan ini sesuai dengan jurusan Tilawah, yang akan memberikan bekal kepada santri tentang dasar-dasar Tilawah, seperti pengajaran materi :

- Tausih Bayyati dengan tingkatan nadanya,
- Tausih Saba dengan tingkatan nadanya,
- Tausih Hijaz dengan tingkatan nadanya,
- Tausih Jiharka dengan tingkatan nadanya,
- Tausih Sika dengan tingkatan nadanya,
- Tausih Bayyati-Sika dengan tingkatan nadanya.

Sedangkan tujuan pembelajaran umum pada jurusan Tahfidz disebutkan bahwa santri diharapkan mampu menguasai Juz Amma dan Surah Pilihan dengan baik. Maksud menguasai di sini adalah santri mampu menghafal surah-surah dalam Al-Qur'an juz 30 (Juz Amma) dan mampu menghafal Surah Pilihan selain juz 30 seperti surah Yaasin, surah Sajadah, surah Ad-Dahr, surah Jumu'ah, surah Al-Mulk, juz satu (1)

dan seterusnya.

(Baca; Tasyrifin Karim dkk., 1995:31-35)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3.2. Materi Pengajaran di Taman Pendidikan Al-Qur'an

Tujuan pembelajaran umum (TPU) yang tersusun secara bertahap di atas adalah berorientasi pada tujuan pendidikan dan tujuan pengajaran Taman Pendidikan Al-Qur'an sebagaimana telah dikemukakan dalam sub bab sebelumnya. Di lain pihak, TPU tersebut mengacu dan berpijak pada materi pengajaran yang telah ditetapkan.

Materi pengajaran adalah isi yang diberikan kepada siswa pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Materi pada hakekatnya adalah isi dari mata pelajaran atau bidang studi yang diberikan kepada siswa sesuai dengan kurikulum yang digunakan (Nana Sudjana, 1987 : 67)

Sedangkan yang dimaksud materi pengajaran Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah isi dari mata pelajaran yang disajikan kepada para santri pada saat proses belajar mengajar berlangsung dengan berpedoman pada kuri-

kulum TKA/TPA dan TQA LPPTKA BKPRMI. Adapun materi yang diajarkan terdiri dari dua bagian, yaitu materi pokok dan materi penunjang.

3.2.1. Bahan Pengajaran Taman Kanak-kanak

Al-Qur'an (TKA)

TKA Paket A (12 bulan)

1. Materi Pokok
 - a. Bacaan Iqra
 - b. Hapalan bacaan Shalat
 - c. Hapalan Surah Pendek
 - d. Latihan Praktek Shalat
2. Materi Penunjang
 - a. Doa dan Adab Harian
 - b. Tahsinul Kitabah

TKA Paket B (12 bulan)

1. Materi Pokok
 - a. Tadarus Al-Qur'an
 - b. Hapalan bacaan Shalat
 - c. Hapalan Surah Pendek
 - d. Amalan ibadah Shalat
2. Materi Penunjang
 - a. Doa dan Adab Harian
 - b. Tahsinul Kitabah

(U.Syamsuddin MZ.dkk., 1998 : 36)

3.2.2. Bahan Pengajaran Taman Pendidikan

Al-Qur'an (TPA)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TPA Paket A (12 bulan)

1. Materi Pokok

- a. Bacaan Iqra
- b. Hapalan bacaan Shalat
- c. Hapalan Surah Pendek
- d. Panduan Praktek Shalat

2. Materi Penunjang

- a. Doa dan Adab Harian
- b. Tahsinul Kitabah
- c. Muatan Lokal

TPA Paket B (12 bulan)

1. Materi Pokok

- a. Tadarus Al-Qur'an
- b. Ilmu Tajwid
- c. Hapalan Ayat Pilihan
- d. Amalan ibadah Shalat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Materi Penunjang

- a. Dinul Islam
- b. Tahsinul Kitabah
- c. Muatan Lokal

(U.Syamsuddin MZ.dkk., 1998 : 37)

3.2.3. Bahan Pengajaran Ta'limul Qur'an 111

Aulad (TQA)

Materi pengajaran di TQA terbagi menjadi dua bagian, yaitu materi pokok dan materi penunjang, yang masing-masing dijelaskan sebagai berikut :

Materi Pokok

1. Tartil dan Tilawah disertai pendalaman Ilmu Tajwid.
2. Tahfidz Juz Amma. Untuk Jurusan ditambah Surah Pilihan.
3. Tarjamah lafdziyah Surah-surah Pendek dan Ayat Pilihan (ayat - ayat Qashas, ayat Akidah-Akhlak, Ibadah-Syariah dan ayat Kauniyah).
4. Tahsinul Kitabah (Uktub dan Imla)
5. Ibadah Praktis.

Materi Penunjang

1. Keterampilan Khusus (latihan M C, pidato/ceramah, Khat dan Kaligrafi)
2. Muatan Lokal yang ditentukan sesuai dengan keperluan, seperti :
 - a. Bahasa Arab
 - b. Bahasa Inggris
 - c. Hadits dan Mahfudzat

d. Keterampilan mengetik atau

Komputer.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Dan lain-lain.

3. Ekstra Kurikuler

- bisa kegiatan yang sifatnya wajib, Nasyid dan kreatifitas seni.
- atau pilihan lain sesuai keperluan.

(Tasyrifin Karim dkk., 1995 : 4-5)

3.3. Metode Pengajaran

Metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (Depdikbud, 1989 : 580 - 581).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Nana Sudjana dalam bukunya "Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar", bahwa metode mengajar adalah cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran (Nana Sudjana, 1987 : 76).

Abu Ahmadi juga berpendapat bahwa metode mengajar adalah cara guru memberikan

pelajaran dan cara murid menerima pelajaran

pada waktu pengajaran berlangsung (Abu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
Ahmadi, 1978 : 96).

Dalam pengertian lain disebutkan :

Metode pengajaran ialah cara penyampaian bahan pengajaran dalam K B M (kegiatan belajar mengajar). Dengan demikian, metode pengajaran adalah suatu cara yang dipilih dan dilakukan guru ketika berinteraksi dengan anak didiknya dalam upaya menyampaikan bahan pengajaran tertentu (pokok bahasan / sub pokok bahasan) agar bahan pengajaran tersebut mudah dicerna, sesuai tujuan pembelajaran yang ditargetkan.

(U.Syamsuddin MZ.dkk., 1998 : 63)

Jadi metode pengajaran adalah suatu cara penyampaian bahan pengajaran tertentu

secara sistematis untuk memudahkan guru

dalam berinteraksi dengan murid saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, agar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahan pengajaran itu mudah dicerna dan dipahami sesuai tujuan pembelajaran yang ditargetkan. Adapun bentuk pengajaran dapat dilakukan secara :

a. Memberitahukan, apabila guru dalam mengajar hanya seolah-olah bersifat memberi tahu saja.

b. Membangkitkan, bila guru dalam mengajar dapat mengakibatkan murid aktif, baik

secara rohani maupun jasmani.

Dalam bentuk mengajar secara memberi-tahukan ini dapat dilaksanakan secara :

- Monologis, yaitu apabila dalam proses mengajar itu hanya dari pihak guru yang aktif, sedangkan murid bersifat pasif. Ini biasanya digunakan dalam metode ceramah atau kuliah.
- Deikhtis, yaitu apabila dalam proses mengajar guru banyak memberi contoh, menunjukkan atau memperlihatkan saja. Sedangkan dari pihak murid hanya mengamati. Ini dapat dilakukan dalam metode demonstrasi dan eksperimen.

Sedangkan bentuk mengajar yang sifatnya membangkitkan dapat dilaksanakan dengan metode tanya jawab, diskusi, tugas, resitasi, kerja kelompok, sosio-drama dan bermain peran, dan karyawisata. (Baca; Abu Ahmadi, 1978 : 96 - 101)

Untuk pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an hanya sejumlah metode tertentu saja yang mungkin dapat diterapkan karena selain mempertimbangkan tingkat perkembangan anak, juga

karena kondisi suatu instansi yang dikelola.

Bahkan, penerapan metode pengajaran pada

jenjang TKA/TPA harus dilandasi oleh prinsip

"bermain sambil belajar" atau "belajar sambil bermain". Oleh karenanya penerapan me-

tode perlu disertai dengan kiat-kiat khusus

berdasarkan pengalaman dan pengamatan guru

yang bersangkutan. Salah satu kemungkinannya

adalah dengan mengintegrasikan (memadukan)

sejumlah metode dalam satu kali pertemuan,

atau divariasi dengan pendekatan seni ter-

sendiri seperti seni bermain, bercerita dan

menyanyi (seni BBM/BCM).

Metode-metode yang dapat diterapkan

dalam kegiatan belajar mengajar di Taman

Pendidikan Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

3.3.1. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan cara klasik

yang hingga kini masih banyak diterapkan.

Pengajar datang di kelas, memberikan kuliah

atau memberikan bahan pengajaran dari topik

tertentu selama waktu tertentu pula. Sistem

ceramah memang praktis, tetapi belum men-

jamin kalau anak dapat menangkap dan mengua-

sai dari apa yang diceramahkan. Bahkan ada

kecenderungan bahwa sistem ini kurang mendukung terjadinya proses kognitif, afektif dan psikomotor. Beberapa cara kelemahan cara ini adalah bila pengajar tidak cukup waktu, frekuensi kedatangannya tidak teratur, bahan ceramah tidak up-to-date atau tidak mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). (Baca; Soekartawi, 1995 : 17 - 18)

Metode ceramah adalah suatu cara penyampaian bahan pengajaran dalam bentuk penuturan atau penerangan lisan oleh guru (ustadz-ustadzah) kepada anak didik (para santrinya).

Praktik penerapannya adalah sebagai berikut:

1. Dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar secara klasikal, yaitu klasikal awal, klasikal kelompok privat, atau klasikal akhir.
2. Sebaiknya didukung oleh alat bantu berupa gambar, bagan atau sketsa, alat peraga, dan alat bantu lainnya.
3. Dapat divariasi dengan kemasan seni BBM / BCM (bermain, bercerita, dan menyanyi) atau dipadukan dengan metode tanya jawab.
4. Bahan pengajarannya yang dapat disajikan

dengan metode ceramah umumnya adalah bahan pengajaran yang menuntut pemahaman dan pembentukan sikap, seperti : materi Adab (doa dan adab harian), Ilmu Tajwid, Dinul Islam, pengajaran Shalat, dan sebagainya. (U.Syamsuddin MZ.dkk., 1998 : 63 - 64). Ini adalah bahan pengajaran yang diajarkan di TKA/TPA.

5. Sedangkan bahan pengajaran TQA yang menggunakan metode ceramah adalah : Ilmu Tajwid, pengajaran Shalat/praktek Ibadah, Muballigh Training (latihan MC, berpidato atau ceramah), terjemah lafzhiyah Juz Amma, bercerita dan terjemah lafzhiyah ayat-ayat Qashas, menjelaskan dan terjemah lafzhiyah baik ayat-ayat Akidah-Akhlak, Ibadah-Syariah, maupun ayat-ayat Alam / Kauniyah, dan lain-lain. (Baca; Tasyrifin Karim dkk., 1995 : 25 - 35)

3.3.2. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah suatu cara mengajar di mana guru dan murid aktif bersama, guru bertanya murid mencari jawaban, murid mengemukakan ide baru, dan dengan ini guru bertujuan menanyakan (Roestiyah N.K.,

1994 : 70). Mengenai aturan main dalam proses tanya jawab ini adalah sebagai berikut :

1. Metode ini dapat diterapkan pada saat privat (individual) atau pada saat pendekatan klasikal kelompok privat. Bisa juga pada klasikal awal atau klasikal akhir, sesuai situasi dan kondisinya.

2. Pola interaksi tanya jawab dapat dilakukan dengan cara bervariasi :

a. Saat kegiatan belajar mengajar secara Klasikal.

- Guru bertanya dan santri menjawabnya secara perorangan. Lalu guru memberi pengarahan atau pengembangan seperlunya. Atau,

- Santri dirangsang untuk bertanya atau membuat pertanyaan. Lalu guru memberikan jawaban sebelum diberi jawaban oleh guru yang bersangkutan.

b. Saat kegiatan belajar mengajar secara Privat/Individual.

- Guru bertanya, santri menjawab, atau
- Santri dirangsang untuk bertanya dan guru menjawab.

3. Metode tanya jawab dapat digunakan untuk

semua bahan pengajaran. Khusus untuk bahan pengajaran TQA yang banyak memakai metode tanya jawab ini adalah : Ilmu Tajwid, bercerita dan terjemah lafzhiyah ayat-ayat Qashas, menjelaskan dan terjemah lafzhiyah baik ayat-ayat Akidah-Akhlak, Ibadah-Syariah, maupun ayat-ayat Alam/Kauniyah.

4. Minat santri untuk berani bertanya dan berani menjawab atau mengemukakan pendapatnya perlu dirangsang dan patut diberi hadiah pujian atau hadiah khusus sewaktu-waktu bila itu perlu. Hadiah-hadiah spontan tersebut diberikan pada waktu kegiatan belajar mengajar secara Klasikal.

(Baca; U.Syamsuddin MZ.dkk., 1998 : 64-65 dan Tasyrifin Karim dkk., 1995 : 25-35)

Metode tanya jawab ini digunakan dengan maksud untuk memancing perhatian santri atau menggugah ingatan dan dayanya. Misalnya pada saat tertentu santri keliru atau lupa dalam membaca atau menulis, menerjemahkan, menghapuskan, dan sebagainya. Maka santri harus cepat diluruskan dengan

cara tanya jawab kepada santri yang ber-
 sangkutan atau kepada santri lain. Atau
 contoh lain, ketika santri merasa bosan
 dengan ceramah maka untuk membangkitkan se-
 mangat belajarnya dipakailah metode tanya
 jawab.

3.3.3. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah suatu cara
 penyampaian bahan pengajaran dalam bentuk
 mempertunjukkan gerakan-gerakan untuk di-
 saksikan dan ditiru oleh santri.

Penerapannya adalah sebagai berikut :

1. Dapat dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar secara Klasikal maupun Privat.
2. Dapat dipadukan atau disertai metode ceramah (dalam rangka penjelasan lisan), metode latihan, atau metode pemberian tugas.
3. Bahan pengajaran yang sesuai dengan penggunaan metode ini adalah : bacaan Iqro, bacaan Tadarus, Ilmu Tajwid, praktek Shalat (beserta praktek Wudhu), Tahsinul Kitabah, olahraga, dan sebagainya.
 (U.Syamsuddin MZ.dkk., 1998 : 65)
 Bahan pengajaran tersebut adalah bahan

pengajaran yang disajikan di TKA/TPA.

4. Sedang bahan pengajaran yang disajikan di TQA yang sesuai dengan metode ini adalah : bacaan Murattal, Ilmu Tajwid, praktek Ibadah, menulis huruf Arab (Tahsinul Kitabah), praktek Muballigh Training (MC, pidat atau ceramah), terjemah lafzhiyah Juz Amma, dan bacaan Tilawah. (Baca; Tasyrifin Karim dkk., 1995 :25-35)

Jadi metode demonstrasi atau metode pertunjukan ini merupakan metode yang digunakan pada saat guru harus memberikan contoh bacaan, cara penulisan, cara berbicara di depan umum saat mengikuti kegiatan Muballigh Training, menerjemahkan, cara memperagakan materi Ibadah Praktis atau keterampilan lainnya, yang kemudian santri menyaksikan, meniru, dan menjalankan/mempraktekkan sesuai petunjuk dari guru bersangkutan.

3.3.4. Metode Latihan/Drill

Metode latihan/drill adalah suatu cara penyampaian bahan pengajaran dalam bentuk latihan-latihan khusus dalam rangka mengembangkan keterampilan tertentu di ka-

langan para santri/anak didik.

Penerapan metode drill ini adalah sebagai berikut :

1. Dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar secara Privat atau Klasikal kelompok privat.
2. Dapat dipadukan dengan metode ceramah, tanya jawab, atau pemberian tugas.
3. Bahan pengajaran yang sesuai dengan metode ini ialah pengajaran Iqro, Tadarus, materi hapalan, Ilmu Tajwid, praktek Shalat, Tahsinul Kitabah, olahraga, dan sebagainya.

(U.Syamsuddin MZ.dkk., 1998 : 66)

Bahan pengajaran tersebut adalah bahan pengajaran TKA/TPA.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Sedangkan bahan pengajaran yang disajikan di TQA yang sesuai dengan metode latihan/drill ialah Ilmu Tajwid, praktek Ibadah, menulis huruf Arab (Al-Qur'an), atau Tahsinul Kitabah, bacaan Murattal, kegiatan Muballigh Training, terjemah lafzhiyah Juz Amma, bercerita dan terjemah lafzhiyah ayat-ayat Qashas, menjelaskan dan terjemah lafzhiyah baik pada ayat - ayat Akidah-Akhlak, Ibadah-Syariah, maupun

ayat-ayat Alam/Kauniyah. (Baca; Tasyrifin

Karim dkk., 1995 : 25 - 35)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi metode latihan ini dimaksudkan agar santri aktif berlatih, yaitu latihan membaca, menulis, menerjemahkan, berbicara dan bercerita, sedangkan guru lebih banyak menyimak setelah memberikan kunci-kunci atau petunjuk-petunjuknya.

3.3.5. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas adalah suatu cara penyampaian bahan pelajaran dalam bentuk pemberian tugas tertentu dalam rangka mempercepat target pencapaian tujuan pengajaran dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penerapan metode ini adalah sebagai berikut:

1. Dapat dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar secara Klasikal kelompok privat. Bagi santri TKA atau TPA Paket B, tugas yang diberikan sewaktu-waktu dapat berupa pekerjaan rumah (PR). Tugas ini dilakukan secara individual, terutama bagi santri yang dinilai lambat dalam memenuhi target pencapaian pengajaran.

2. Pemberian tugas dapat berupa petunjuk

lisan atau tertulis, misalnya berupa soal-soal yang harus dicari sendiri jawabannya, tugas menghafal atau mempelajari bahan/bahan sumber tertentu, tugas menyalin bahan tulisan, dan sebagainya.

3. Metode pemberian tugas berkaitan erat dengan metode latihan atau metode tanya jawab. Oleh karenanya bisa dipadukan atau divariasikan sesuai kebutuhan atau target yang hendak dicapai.

4. Bahan pengajaran yang sesuai dengan metode ini dapat meliputi semua bahan pengajaran, baik yang ada di TKA/TPA maupun di TQA.

Khusus pada saat kegiatan belajar mengajar secara Klasikal kelompok privat, metode pemberian tugas ini cukup kondusif bagi pengajaran tertentu, seperti: Tahsinul Kitabah dan Ilmu Tajwid pada TKA/TPA, dan ditambah hafalan/resitasi (selain hafalan Surah Pendek dan Ayat Pilihan juga hafalan dzikir sesudah shalat dan doa-doanya pada materi praktek Ibadah) pada jenjang TQA.

(Baca; U.Syamsuddin MZ.dkk., 1998 : 66-67)

dan Tasyrifin Karim dkk., 1995 : 25-35)

3.3.6. Metode Sosiodrama

Metode sosiodrama atau metode bermain peran ialah suatu cara penyampaian bahan pengajaran dalam bentuk penggambaran hubungan-hubungan sosial dengan cara dramatisasi atau visualisasi.

Penerapan metode ini adalah sebagai berikut:

1. Diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar secara Klasikal atau pada waktu khusus dalam kegiatan ekstra kurikuler.
2. Guru harus mempersiapkan segala sesuatunya dengan baik agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan seefektif mungkin, yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Merancang situasi sosial yang akan didramatisasikan.
- b. Membagi para santri ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok pemain dan kelompok penonton. Kelompok pemain diberi petunjuk untuk berperan sebagai orang tertentu yang terlibat dalam hubungan sosial sesuai perannya masing-masing. Kelompok penonton diberi

tugas untuk mengamati, mencatat, dan memberi kesimpulan, atau kritikan-kritikan yang bersifat membangun.

- c. Guru menceritakan atau menjelaskan sebagian atau keseluruhan jalannya hubungan sosial, lalu diteruskan atau disempurnakan oleh kelompok pemain yang sudah ditentukan.
- d. Seusai pertunjukan, pihak penonton diminta tanggapannya. Tanggapan itu dapat diarahkan dan dikembangkan oleh guru dengan cara berdiskusi, tanya jawab, atau dengan berceramah singkat.

3. Bahan pengajaran yang cocok untuk sosio-drama ini adalah pengajaran Doa dan Adab Harian, prosesi orang berwudhu, dan praktek Shalat. Semuanya adalah bahan pengajaran yang disajikan di TKA/TPA.

(Baca; U.Syamsuddin MZ.dkk.,1998 : 67-68)

- 4. Sedang bahan pengajaran di TQA yang sesuai dengan metode sosiodrama ialah pengajaran praktek Ibadah (seperti wudhu, azan dan iqamah, zikir sesudah shalat, shalat berjamaah, tayammum, shalat-shalat fardhu dan nawafil, dan sebagainya), keterampilan khusus (seperti latihan MC, pidato

atau ceramah, dan sebagainya), dan kegiatan belajar mengajar ekstra kurikuler (seperti nasyid dan kreatifitas seni). (Baca; Tasyrifin Karim dkk., 1995 : 5 dan 25-35)

3.3.7. Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok ialah suatu cara penyampaian bahan pengajaran dalam bentuk pembagian tugas secara berkelompok.

Penerapannya adalah sebagai berikut :

1. Metode kerja kelompok hampir sama dengan metode pemberian tugas. Bedanya, pemberian tugas dikerjakan oleh anak secara perorangan, sedangkan kerja kelompok dikerjakan oleh beberapa anak dalam satuan kelompok kerja dalam kelompok klasikal.

2. Dapat diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar secara Klasikal, baik dalam kegiatan intra kurikuler ataupun ekstra kurikuler tertentu. Misalnya pada waktu karyawisata/study tour.

3. Isi kegiatannya dapat berupa tugas mengerjakan soal, berkarya dalam kreativitas santri, membahas materi diskusi

kasus, dan sebagainya.

4. Metode ini dapat pula dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam mengisi waktu pada saat guru yang bertugas berhalangan hadir.

(U.Syamsuddin MZ.dkk., 1998 : 68-69)

Metode ini akan efektif bila :

- a. Guru memberikan tugas pada masing-masing kelompok yang dilaksanakan tanpa perlu bantuan yang terus menerus dari guru.
- b. Guru mengamati kegiatan masing - masing kelompok.
- c. Masing-masing siswa (santri) mengetahui dengan jelas apa tugasnya dan kewajibannya dalam kelompok serta waktu yang tersedia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Roestiyah N.K., 1994 : 79 - 80)

3.3.8. Metode Karyawisata/Study Tour

Metode karyawisata yaitu suatu cara pembelajaran dalam rangka mengembangkan wawasan, pengalaman, dan penghayatan para santri terhadap bahan pengajaran yang pernah mereka terima, dengan jalan mengunjungi objek wisata tertentu.

Penerapan metode ini adalah sebagai berikut:

1. Dilaksanakan di luar jam kegiatan belajar mengajar intra kurikuler atau pada hari-hari libur. Bisa digunakan untuk kegiatan ekstra kurikuler, seperti "tadabur alam", ta'aruf "minal masjid ilal masjid", Petuah (Pesantren Sabtu Ahad), Ahad Gembira, Tour dakwah, Safari Ramadhan, dan sebagainya.
2. Program ini dapat melibatkan seluruh santri dan guru, bahkan orangtua santri dalam satu Unit atau beberapa Unit TKA/TPA maupun TQA.
3. Guru-guru dan para petugas lainnya harus mempunyai perencanaan yang matang, baik mengenai kegiatan dan tugas-tugas yang akan diberikan kepada para santri, maupun hal-hal yang berkenaan dengan pendanaan, transportasi, akomodasi dan perlengkapan lainnya. Oleh karenanya, diperlukan pembentukan panitia khusus.
4. Dalam pelaksanaannya, metode karyawisata ini bisa dipadukan dengan metode lainnya, seperti metode kerja kelompok, pemberian tugas, tanya jawab, dan sebagainya.

(Baca; U.Syamsuddin MZ.dkk., 1998 :69-70)

Metode-metode pengajaran di atas, secara garis besar dapat dilaksanakan atau diterapkan melalui dua prosedur pendekatan, yaitu pendekatan Klasikal dan pendekatan Privat (Tasyrifin Karim dkk.,1995 : 45-46).

a. Pendekatan Klasikal

Metode yang sesuai dengan pendekatan ini ialah metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, sosiodrama, kerja kelompok, dan sebagainya.

b. Pendekatan Privat

Metode yang sesuai dengan pendekatan ini di antaranya metode latihan, pemberian tugas, demonstrasi, tanya jawab, dan sebagainya.

Adanya pemakaian satu metode dalam dua pendekatan sekaligus, seperti metode demonstrasi dan tanya jawab atau yang lainnya, dikarenakan metode ini dianggap cukup akurat dalam menuntaskan segala persoalan dalam proses belajar mengajar.

3.4. Alat Pengajaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alat pengajaran ialah segala sesuatu yang dipergunakan agar pengajaran dapat berlangsung dengan baik. Alat-alat pengajaran ada yang sifatnya multi fungsi, artinya alat tersebut dapat dipergunakan untuk semua mata pelajaran, dan ada alat yang hanya dapat dipergunakan untuk satu jam pelajaran, yang disebut alat peraga.

Dalam pelaksanaannya, alat-alat pengajaran dapat dipergunakan pada saat kegiatan belajar mengajar secara klasikal dan secara individual (privat), atau secara klasikal dan individual sekaligus.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan efektif bila didukung adanya sarana dan sumber belajar yang memadai. Oleh karena itu, sarana dan sumber belajar harus seefisien mungkin didapatkan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran agar tidak terkesan mubazir, dalam arti sarana belajar yang disediakan dan sumber belajar yang diperoleh tidak berguna atau sedikit sekali fungsinya bagi pencapaian suatu

tujuan pembelajaran. Sarana merupakan alat bantu atau peralatan yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, sedangkan sumber merupakan rujukan bahan pengajaran sesuai paket yang diberikannya (Tasyrifin Karim dkk., 1995 : 46).

Macam-macam sarana dan sumber belajar yang diperlukan keberadaannya di Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

3.4.1. Sarana Belajar

Yang dimaksud sarana belajar adalah segala benda atau alat pendukung yang diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar agar dapat berjalan lancar, teratur, efektif dan efisien. Wujudnya adalah berupa buku-buku (seperti buku pegangan santri, buku tulis, buku gambar, buku pegangan guru, dan sebagainya), alat peraga, alat permainan, perangkat elektronik seperti sound system, tape recorder, termasuk kaset (kaset bacaan Al-Qur'an seperti kaset Murattal dan Tila-wah, kaset lagu-lagu Islami atau Nasyid, kaset panduan Imla, kaset doa-doa, dan sebagainya). (Baca; U.Syamsuddin MZ.dkk., 1998 : 71-72, dan Tasyrifin Karim dkk., 1995 : 46)

3.4.2. Sarana Bermain dan Alat Permainan

Sarana bermain dan atau alat permainan adalah merupakan bagian tak terpisahkan dari sarana belajar. Hal ini mengacu pada pertimbangan psikologis bahwa dunia anak adalah dunia bermain. Dengan kata lain bahwa bermain adalah kebutuhan alami bagi kalangan anak-anak, terutama bagi anak usia TK. Dan penggunaan nama "Taman", "Raudhah" atau "Bustan" bagi unit pendidikan anak menuntut konsekuensi tersendiri dalam pengadaan sarana bermain tersebut, dengan asumsi bahwa Taman adalah tempat yang kondusif bagi anak untuk bermain.

Agar sarana atau alat permainan dapat berfungsi sebagai media pendidikan dan media pembelajaran maka harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

1. Menarik dan menyenangkan anak
2. Aman dan tidak membahayakan
3. Memenuhi unsur keindahan dan kerapian
4. Dapat merangsang kreativitas anak
5. Mendukung paket-paket pengajaran yang diprogramkan (sesuai kurikulum/GBPP)
6. Dapat dipergunakan untuk kegiatan belajar

mengajar secara klasikal atau secara individual/privat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Baca; U.Syamsuddin MZ.dkk., 1998 : 72-73)

Wujud dari sarana bermain dan alat permainan secara umum sama dengan sarana dan alat permainan di TK Islam atau TK umum, yaitu adanya halaman bermain, sarana bermain yang berupa ayunan, tangga naik tangga turun, atau sarana bermain lainnya yang dapat berfungsi sebagai media pengembangan gerak motorik kasar anak-anak. Sedangkan alat permainan di dalam kelas wujudnya bermacam-macam, di antaranya :

- puzzle (puzzle huruf hijaiyah, huruf sambung, atau angka Arab, dan sebagainya),
- permainan kartu (kartu hijaiyah, huruf sambung, hukum-hukum tajwid, adegan shalat, dan sebagainya),
- permainan panahan, kail, atau boneka yang berupa boneka muslim/muslimah, dan
- ragam permainan lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Baca; U.Syamsuddin MZ.dkk., 1998 : 73)

Pengadaan alat permainan ini menuntut guru dan pengelola Unit untuk mengupayakannya.

Dan bila sudah tersedia maka alat permainan itu harus dipelihara, disimpan dan di-

amankan dengan baik.

3.4.3. Sumber Belajar

Sumber belajar adalah berbagai sumber rujukan bagi anak untuk melakukan interaksi dalam proses pembelajaran, yang daripadanya dapat ditimba suatu ilmu dan pengalaman yang perlu dimiliki para santri.

Pada dasarnya sumber belajar itu ada di mana-mana, bervariasi, dan lebih luas daripada sarana belajar, karena ia ada di sekolah, di lingkungan sekitarnya, di rumah, di tempat-tempat rekreasi, dan lain - lain. (Baca; U.Syamsuddin MZ.dkk., 1998 : 74, Chai-rani Idris, 1994 : 40, dan Tasyrifin Karim dkk. 1995 : 46-47)

3.5. Evaluasi Pengajaran

Tugas seorang guru di samping men-didik dan mengajar, juga membuat penilaian (evaluasi) terhadap anak didiknya atas bahan pengajaran yang telah diterima selama proses belajar mengajar berlangsung.

Evaluasi atau penilaian ialah suatu upaya yang dilakukan dalam rangka memperoleh

data tentang perkembangan, perubahan, dan kemajuan anak didik melalui proses pembelajaran yang mereka alami (U.Syamsuddin MZ.dkk., 1998 : 75).

3.5.1. Ruang Lingkup Evaluasi

Ruang lingkungnya bersifat menyeluruh, yaitu meliputi semua aspek pendidikan. Dalam dunia pendidikan dikenal adanya peringkat-peringkat dan aspek kependidikan yang mencerminkan adanya ragam kemampuan yang mesti dikembangkan dalam proses pendidikan. Hal itu dikenal dengan istilah "Taksonomi Bloom" yang merujuk pada tokoh perumusya, Benyamin S. Bloom (1956).

Benyamin S. Bloom berpendapat bahwa aspek pendidikan terdiri dari tiga ranah (domain), yaitu :

- a. Cognitive domain
- b. Effective domain
- c. Psychomotor domain

Teori ini kemudian dipopulerkan dengan tiga aspek pendidikan, yaitu aspek pengetahuan (kognitif), aspek sikap/rasa (efektif), dan aspek keterampilan (psikomotor). (Baca; U. Syamsuddin MZ.dkk., 1998 : 35-36)

3.5.2. Alat Ukur Evaluasi

Secara garis besar, alat ukur evaluasi yang digunakan dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu evaluasi yang berben-
Tes dan Non Tes.

1. Evaluasi dengan Tes

Ada beberapa rumusan yang berkaitan dengan definisi Tes itu sendiri, di antaranya :

Menurut Amir Dien Indrakusuma dalam bukunya Evaluasi Pendidikan, Tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan obyektif untuk memperoleh data-data atau keterangan-keterangan yang diinginkan tentang seseorang dengan cara yang boleh dikatakan tepat dan cepat (Amir Dien Indrakusuma, 1975 : 27).

Sedang menurut Muchtar Bukhori dalam bukunya Teknik-teknik Evaluasi, Tes ialah suatu percobaan yang diadakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hasil-hasil pelajaran tertentu pada seseorang murid atau kelompok murid (Suharsimi Arikunto, 1984 : 25).

Dan dalam Encyclopedia of Educational Evaluation, yang dikutip dari buku

Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan karangan Suharsimi Arikunto, dikatakan bahwa pengertian tes dapat dipersempit dan disederhanakan sebagai suatu penilaian yang komprehensif terhadap seorang individu atau keseluruhan usaha evaluasi program (Suharsimi Arikunto, 1984 : 25-26).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis, obyektif, dan komprehensif untuk mendapatkan data-data atau keterangan-keterangan yang diinginkan tentang ada atau tidaknya efektivitas pengajaran sebagai usaha evaluasi program.

Tes sebagai alat ukur evaluasi para santri di Taman Pendidikan Al-Qur'an ada yang berbentuk tes tulis, tes lisan, dan tes perbuatan.

1) Tes Tulis

Tes ini dikenakan pada anak-kelompok TPA (7-12) dan jenjang T Q A (pasca TPA), karena tes ini menuntut prasyarat kemampuan menulis, berpikir dan berbahasa yang sudah terstruktur

dan memadai. Untuk kelompok TKA (4 - 7 tahun) tes tulis sedikit sekali digunakan dan biasanya dipakai pada taraf tertentu saja (Baca; Chairani Idris dan Tasyrifin Karim, 1994 : 43), misalnya meniru tulisan huruf tunggal pada huruf-huruf hijaiyah yang terletak di atasnya, atau yang sudah tertulis dalam bentuk titik-titik untuk diberi goresan sesuai bentuk hurufnya.

Tes tulis terdiri dari :

- Tes formatif,
- Tes sumatif dan atau sub sumatif,
- Tes akhir (ujian akhir)

Tes formatif adalah tes yang dilakukan selama berlangsungnya program kegiatan pembelajaran. Sedangkan Tes sumatif ialah tes yang dilakukan pada waktu berakhirnya suatu program pembelajaran atau tes hasil belajar (THB), yaitu tes tiap catur wulan. Tes ini dapat diawali oleh Tes sub sumatif (Mid tes) sebagai tes penjajagan.

Sedangkan materi soal tes tulis ini terdiri dari :

- Tes objektif (objective test), dan

- Essay/uraian atau subjective test.

(U.Syamsuddin MZ.dkk., 1998 : 77)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Tes Lisan

Tes ini dikenakan bagi anak-anak TKA (4-7 tahun), anak-anak T P A (7-12 tahun), dan anak-anak TQA (pasca TPA). Tes ini dilakukan dalam rangka mengevaluasi perkembangan anak/ santri dalam menguasai bahan pengajaran tertentu, yaitu bacaan Iqro dan tadarus, Ilmu Tajwid, hapalan, dan Dinul Islam pada jenjang TKA/TPA (U.Syamsuddin MZ.dkk., 1998 : 77). Dan bacaan Murattal dan Tilawah, Ilmu Tajwid, materi hapalan/Tahfidz, terjemah lafzhiyah, praktek Iqbalah, dan Muballigh Training (praktek MC dan pidato atau ceramah) pada jenjang TQA (Baca;Tasyrifin Karim dkk., 1995 : 25-35).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tes lisan ini tergolong subjektif tes. Namun demikian, materi tesnya harus disesuaikan dengan program pengajaran yang dipaketkan. Untuk ini di tiap TKA/TPA dan TQA disediakan dengan kartu monitoring sebagai alat

bantunya, yaitu :

Untuk TKA/TPA ada data prestasi kenaikan jilid Iqro atau prestasi tadarus, data prestasi Ilmu Tajwid, data prestasi hapalan santri, dan sebagainya (Baca; Chairani Idris dan Tasyrifin Karim, 1994 : 43-44).

Untuk TQA ada data-data prestasi dalam hal bacaan Murattal dan Tilawah, pendalaman Ilmu Tajwid, praktek Ibadah, keterampilan, hapalan santri, terjemah lafzhiyah, dan sebagainya (Baca; Tasyrifin Karim dkk., 1995 : 48-49).

Tes lisan ini bisa disatu - paketkan atau diselaraskan dengan tes formatif (tes harian), tes sumatif (THB), dan ujian akhir (munaqasyah). (U. Syamsudin MZ.dkk., 1998 : 78)

3) Tes Perbuatan

Tes perbuatan yaitu tes yang dilakukan dalam rangka mengevaluasi kemampuan anak dalam keterampilan tertentu yang menuntut gerakan - gerakan fisik (motorik kasar) dan gerakan motorik halus. Tes ini dapat dilakukan

dalam rangka menguji keterampilan anak dalam praktek wudhu, shalat, dan keterampilan menulis atau menggambar dan kerajinan tangan lainnya (motorik halus). Tes ini dapat dipadukan dengan tes lisan, misalnya dalam paket paket pengajaran shalat. (U. Syamsuddin MZ.dkk., 1998 : 78)

2. Evaluasi Non Tes

Evaluasi Non Tes adalah penilaian tentang keadaan dan perkembangan kemampuan anak yang prosedur dan alat ukurnya menggunakan cara-cara yang lebih bervariasi dan tidak berhubungan langsung dengan program tes formatif, tes sumatif, maupun tes ujian akhir.

Yang tergolong evaluasi Non Tes itu banyak ragamnya, namun sesuai dengan keadaan dan perkembangan kemampuan anak/santri serta kebutuhan dalam rangka pemberdayaannya agar output pendidikan yang diinginkan benar-benar berkualitas, maka bentuk dan alat ukur Non Tes di Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah meliputi :

- Penjajagan (evaluasi reflektif),

- Pengisian angket (kuesioner),
- Pengamatan (observasi),
- Penyimpulan,
- Pencatatan anekdot (anecdotal records),
- Wawancara (interview).

Penjajagan ialah suatu bentuk penilaian dalam rangka menjajagi kemampuan anak sebelum mengikuti proses pembelajaran atau sebelum proses pembelajaran berlangsung. Jadi tes ini diberikan bagi santri baru atau pindahan dari unit lain, atau pun tes awal (pre test) bagi santri sebelum mengikuti bahan pengajaran baru. (Baca; U.Syamsuddin MZ.dkk., 1998 : 79)

Angket adalah sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden). Dengan angket ini

orang dapat diketahui tentang keadaan atau data diri, pengalaman, pengetahuan sikap atau pendapat-pendapat, dan lain-lain. (Suharsimi Arikunto, 1984 : 20)

Pengisian angket oleh orang tua/wali santri sangat penting artinya, karena dengan mengetahui segala keadaan yang terdapat pada diri anak dan lingkungan pergaulan atau kehidupannya maka saat proses pem-

belajaran dilakukan oleh guru (ustadz-ustadzah) tidak terjadi kesalahan mendidik dan kesalahan dalam memberi perlakuan yang arif dan bijak sesuai dengan perkembangan psikologinya (Baca;U.Syamsuddin MZ.dkk., 1998 : 80).

Pengamatan (observation) ialah suatu bentuk evaluasi non tes berupa pengamatan langsung terhadap anak untuk melihat dan mendengar apa yang diperbuat oleh anak. Untuk itu guru berinteraksi dengan mereka baik di dalam maupun di luar kelas. Misalnya, mengamati bagaimana shalat berjamaahnya, sikap dan prilakunya baik di waktu belajar maupun di waktu bermain dengan teman-temannya, dan sebagainya. (Baca; U.Syamsuddin MZ.dkk., 1998:80-81)

Penyimak merupakan evaluasi non tes yang dilakukan guru dengan cara tatap muka langsung dengan anak dalam kegiatan belajar mengajar secara individual (pendekatan privat). Penyimak dilakukan dalam rangka bimbingan pembelajaran materi bacaan dan materi hapalan. Hasil penyimak materi tersebut dicatat dalam data prestasi Iqro, data prestasi tada-

rus, dan data prestasi hapalan. (Baca;

U.Syamsuddin MZ.dkk., 1998 : 81 dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tasyrifin Karim dkk., 1995 : 4)

Pencatatan anekdot melukiskan suatu metode informal dari evaluasi guru tentang ciri-ciri pribadi dan sosial murid tertentu (Oemar Hamalik, 1989 : 130). Objek yang akan dievaluasi meliputi aspek kesehatan/kondisi badan, kebersihan dan kerapian, ketaatan/kedisiplinan, kebersamaan, kemampuan penyesuaian diri, dan aspek kreativitas belajar. Hasil pencatatan anekdot dan hasil pengamatan atau observasi dapat dipadukan, dan tiap akhir cawu dituangkan dalam buku rapor prestasi santri. (Baca; U.Syamsuddin MZ.dkk., 1998 : 81-82)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan wawancara adalah suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak. Wawancara dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu wawancara secara bebas (responden bebas mengutarakan pendapatnya), dan wawancara terpimpin (pertanyaan dan jawaban sudah dipersiap-

kan terlebih dahulu oleh subjek evaluasi

(Suharsimi Arikunto, 1984 : 23). Wawan-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
cara (interview) merupakan alat bantu

bagi guru dalam mengadakan kontak lang-

sung dengan anak, orangtua/wali santri,

atau tokoh-tokoh masyarakat tertentu di

lingkungan Taman Pendidikan Al-Qur'an.

Melalui wawancara dapat diperoleh masukan

mengenai sikap, perasaan, harapan-harapan

dan permasalahan yang sedang dihadapi

oleh responden. (Baca; U.Syamsuddin MZ.

dkk., 1998 : 82)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. PEMBINAAN MENTAL KEAGAMAAN

1. Pengertian Mental Keagamaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mental diartikan sebagai hal yang menyangkut batin dan watak manusia (Depdikbud, 1989 : 574). Sedangkan menurut Zakiah Daradjat dalam bukunya Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental, mental adalah semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap (attitude) dan perasaan yang dalam keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan corak laku, cara menghadapi suatu hal yang menekan perasaan, mengecewakan atau menggembirakan, menyenangkan dan sebagainya (Zakiah Daradjat, 1982 : 38 - 39).

Sedangkan Keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama (W.J.S. Poerwodarminto, 1984 : 19). Agama yang dimaksud adalah agama Islam.

Dari dua pengertian di atas dapat dikatakan bahwa Mental Keagamaan adalah suatu kekuatan jiwa agama yang terdapat pada diri seseorang yang dimanifestasikan dalam berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.

2. Dasar Pembinaan Mental Keagamaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun dasar yang digunakan dalam rangka

pembinaan mental keagamaan adalah sebagai berikut :

1) Surah Asy Syura ayat 52 :

وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (الشورى : ٥٢)

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus." QS. 42 : 52

(Depag RI., 1982 / 1983 : 791)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia memiliki kemampuan dalam memberikan pembinaan menuju jalan yang diridhai Allah Swt., termasuk pembinaan mental keagamaan. Jalan yang dimaksudkan adalah agama Islam yang berlandaskan pada kitab suci Al-Qur'an dan sunnah Rasul.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Surah Yunus ayat 57 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ

وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ (يونس : ٥٧)

"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman." QS. 10 : 57 (Depag RI., 1982/1983 : 315)

Pembinaan mental keagamaan dilakukan dalam

rangka usaha membentuk manusia yang memiliki mental yang sehat, yaitu mental yang terhindar dari penyakit-penyakit rohani seperti *riya'*, hasud, rakus, waswas, bicara berlebih - lebihan, melaknati orang, ingkar janji, bohong, mencaci dari belakang, bakhil, sombong, dan sebagainya. (Baca; Hasan Langgulung, 1992 : 328 - 359)

3) Sabda Rasulullah saw.:

إِنَّ أَحَبَّ الْمُؤْمِنِينَ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ مَنْ نَصَبَ فِي طَاعَةِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَنَهَى لِعِبَادِهِ وَكَمَلَ عَقْلُهُ وَنَهَى نَفْسَهُ فَأَبْصَرُوا عَمَلَهُ بِهِ أَيَّامَ حَيَاتِهِ فَأَفْلَحَ وَآخِرُ . (حديثه ابن عباس)

" Sesungguhnya orang mukmin yang paling dicintai Allah ialah orang yang senantiasa tegak taat kepada-Nya, dan memberikan nasehat kepada hamba-Nya, sempurna akal pikirannya serta menasehati pula akan dirinya sendiri, menaruh perhatian serta mengamalkan ajaran-Nya selama hayatnya, maka beruntung dan memperoleh kemenanganlah ia." (Hadits dari Ibnu Abbas)

(Al-Gazaly, juz 1, 1991 : 101)

Penanaman jiwa agama (mental beragama) yang sudah terpatrit dalam diri seseorang akan membentuk suatu pribadi yang memiliki keimanan dan ketakwaan yang tangguh. Hanya dengan bekal iman dan takwa itulah manusia bisa memperoleh keberuntungan dan kemenangan baik di dunia maupun di akhirat. Dan untuk mencapainya diperlukan adanya pembinaan secara intensif.

3. Tujuan Pembinaan Mental Keagamaan

Pembinaan mental keagamaan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara intensif untuk mewujudkan kepribadian seseorang agar segala aktivitas kehidupannya sesuai dengan norma-norma ajaran agama Islam. Kepribadian itu sangat menentukan corak laku, cara menghadapi suatu hal yang ada pada dirinya sehingga segala aktivitas yang dilakukannya tidak menyimpang dari unsur nilai/norma ajaran agama Islam.

Pembinaan mental keagamaan dimulai sejak anak lahir di dunia sampai akhir hayatnya. Dan ini dilakukan dengan memulainya dari keluarga, kemudian disempurnakan dengan memasukkan anak pada lembaga pendidikan formal atau nonformal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an yang di dalamnya diajarkan pendidikan agama Islam. Dan yang perlu disadari bahwa pengetahuan anak terhadap hukum, ajaran dan peraturan-peraturan Allah tidak dapat dilakukan hanya dengan pendekatan ilmiah atau analisa-analisa ilmiah, tetapi haruslah dengan petunjuk langsung dari Allah, yang diturunkan-Nya melalui para Nabi dan Rasul-Nya. Dari sini usaha pengajaran mutlak diperlukan agar anak benar-benar mendalami dan

menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam, dan mampu menerjemahkan dalam kehidupan sehari-hari.

Usaha pembinaan mental keagamaan yang dilakukan baik di lingkungan keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan formal, atau pun di lembaga pendidikan nonformal, semuanya memiliki tujuan pokok untuk membina mental/moral seseorang ke arah yang sejalan dengan ajaran agama Islam. Dalam hal ini Zakiah Daradjat menjelaskan sebagai berikut :

Sesungguhnya tujuan pokok dari setiap Dakwah, adalah untuk membina moral/mental seseorang ke arah yang sesuai dengan ajaran agama. Artinya setelah pembinaan itu terjadi, orang dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendalian tingkah laku, sikap dan gerak-geriknya dalam hidup. Apabila ajaran Agama telah masuk menjadi bagian dari mentalnya, yang telah terbina itu, maka dengan sendirinya ia akan menjauhi segala larangan Tuhan dan mengerjakan segala suruhannya, bukan karena paksaan dari luar, tetapi karena batinnya merasa lega dalam mematuhi segala perintah Allah itu, yang selanjutnya kita akan melihat bahwa nilai-nilai agama tampak tercermin dalam tingkah-laku, perkataan, sikap dan moralnya pada umumnya.

(Zakiah Daradjat, 1982 : 68)

Jadi dapat diambil konklusi bahwa pembinaan mental keagamaan bertujuan untuk :

- 1) membentuk insan yang muttaqin,
- 2) membentuk insan yang berakhlakul karimah,
- 3) membentuk insan yang tetap teguh memegang agama

Allah dan menjadikannya sebagai pedoman dalam aktivitas kehidupannya (way of life), dan
 digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
 4) menjadikan insan yang memiliki mental yang sehat.

4. Indikator Adanya Mental Keagamaan

Seseorang dikatakan memiliki mental keagamaan memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Selalu mentaati segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Allah Swt. berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ . (ال عمران : ١٠٢)

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam." QS. 3 : 102 (Depag RI., 1982/1983 : 92)

- 2) Selalu berakhlakul karimah

Allah Swt. berfirman :

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تَشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَوَالِدِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۚ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ

اللَّهُ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا. (النساء : ٣٦)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri." QS. 4 : 36

(Depag RI., 1982/1983 : 123 - 124)

Dan firman-Nya lagi :

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ. (النساء : ١٨)

"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri." QS. 31 : 18

(Depag RI., 1982/1983 : 655)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat tersebut memberikan pengertian bahwa kita harus berakhlak mulia baik terhadap Allah maupun terhadap makhluk-Nya.

- 3) Selalu sabar dalam menerima segala ujian yang diberikan oleh Allah Swt.

Dalam surat Al-Baqarah ayat 155 Allah berfirman:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ. (البقرة : ١٥٥)

"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu,

dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar."

QS. 2 : 155 (Depag RI., 1982/1983 : 39)

- 4) Selalu dalam ketentraman jiwa, sehingga tidak mudah terkena gangguan kejiwaan.

Allah Swt. berfirman :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ
تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (الرعد : ٢٨)

"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. " QS. 13 : 28 (Depag RI., 1982/1983 : 373)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. EFEKTIVITAS SISTEM PENGAJARAN AGAMA DI TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN DALAM MEMBINA MEMBINA MENTAL KE-AGAMAAN PARA SANTRI

Pengajaran merupakan suatu sistem yang didalamnya memiliki sejumlah komponen yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan. Komponen sistem pengajaran meliputi bahan pelajaran, metode, alat dan evaluasi (Muhammad Ali, 1987 : 30).

Dalam seminar Pendidikan Islam se- Indonesia tahun 1960, sebagaimana dikutip M.Arifin dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam, menghasilkan rumusan tentang definisi pendidikan Islam sebagai berikut :

"sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam."

Istilah membimbing, mengarahkan, mengajarkan dan melatih serta mengasuh mengandung pengertian usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui proses setingkat demi setingkat menuju tujuan yang ditetapkan, yaitu menanamkan takwa, akhlak dan menegakkan kebenaran sehingga terbentuklah manusia yang

berpribadi dan berbudi luhur sesuai ajaran Islam (M.Arifin, 1987 : 13 - 14).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Definisi di atas memberi pengertian bahwa usaha dalam membina mental keagamaan anak didik (para santri) bisa dilakukan melalui pengajaran. Pengajaran yang baik harus dilakukan dengan pendekatan sistem. Dengan kata lain, sistem pengajaran yang efektif akan mampu membina mental keagamaan anak didik sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Menurut Syekh Mohammad Al-Majdzub, sistem pendidikan dan pengajaran Islam telah memperlihatkan - kan segi-segi positif dan berlandaskan atas dasar-dasar sebagai berikut :

1. Sistem pendidikan dan pengajaran Islam merupakan sistem terlengkap dan memadukan antara pendidikan dan pengajaran sebagai dua sisi yang tidak dapat dipisahkan. Segala upaya untuk memisahkan keduanya tidaklah dibenarkan oleh Islam.
2. Islam memiliki ajaran yang sempurna dan selalu memperhatikan segala segi pembangunan manusia seutuhnya, kesehatan tubuh, mencerdaskan akal dan mendidik mental.
3. Tujuan pendidikan dan pengajaran Islam adalah mendidik seseorang agar menjadi manusia yang berpendirian terhadap ajaran Allah dengan segala

potensi yang dimiliki untuk menegakkan agama Allah. Dari orang yang semacam ini akan terbentuk masyarakat yang sejahtera, bergotong royong dalam membela kebenaran, kebaikan dan bertakwa, disamping berupaya menegakkan keadilan secara mutlak.

(Syekh Mohammad Al-Majdzub, penerj. H. Mahrus Ali, 1993 : 86 - 87)

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa sistem pengajaran agama di Taman Pendidikan Al-Qur'an akan efektif dalam membina mental keagamaan para santri apabila :

1. Sistem pengajarannya sudah berorientasi pada pencapaian tujuan pengajaran. Sistem pengajaran akan efektif bila didukung oleh komponen-komponen sistem pengajaran seperti materi/bahan pelajaran, metode, alat dan evaluasi yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan.

Sistem pengajaran merupakan bagian dari sistem pendidikan. Oleh karena itu, keberhasilan suatu pendidikan tidak lepas dari peran sistem pengajaran yang efektif.

2. Mental beragama sudah terpatrit dalam diri santri dengan indikasi sebagai berikut :

a. Selalu bertakwa kepada Allah Swt.

b. Berakhlaqul karimah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Selalu menjunjung nilai kebenaran dan mene-
gakkan agama Allah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B A B III

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

1. Sejarah Berdiri dan Berkembangnya Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot"

Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot" berdiri pada tanggal 20 Rabiul Akhir 1415 H., atau bertepatan dengan tanggal 26 September 1994 M. Lembaga ini berdiri sebagai lembaga pendidikan Islam di bawah pembinaan LPPTKA (Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Taman Kanak-kanak Al-Qur'an) Jawa Timur, yaitu LPPTKA yang menjadi bagian dari program pendidikan Islam yang dicanangkan oleh BKPRMI (Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia) wilayah Jawa Timur. Sebagaimana Taman Pendidikan Al-Qur'an pada umumnya, lembaga "Al-Khoirot" ini berdiri dalam rangka mengatasi problematika pendidikan Islam, terutama dalam hal baca tulis Al-Qur'an, yang sekian lama dirasakan sulit dicapai dengan cepat. Padahal kita mengetahui bahwa Al-Qur'an adalah pedoman hidup (way of life) umat Islam yang akan mengantarkan pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Kalau Al-Qur'an itu sendiri tidak mudah dibaca karena sistem pengajarannya yang kurang praktis maka

mustahil bagi seorang muslim dapat mempelajari Al-Qur'an secara benar (fasih) dan cepat, belum lagi kalau harus mengamalkan isi kandungannya.

Berdasarkan pada problem di atas, maka para tokoh, pemuda dan cendekiawan muslim dengan semangat kebangkitan Islam dan reformasinya bertekad mengantarkan generasi-generasi penerus dalam rangka pembebasan buta huruf Al-Qur'an melalui pendidikan nonformal yang dikenal dengan Taman Kanak - kanak Al-Qur'an atau Taman Pendidikan Al-Qur'an. Semangat dan tekad itu juga tumbuh dari hati nurani para tokoh, pemuda dan cendekiawan muslim yang ada di daerah Balongsari Krajan, kecamatan Tandes Kodya Surabaya, di antaranya :

- H.M.Ghufron Masyhuri (tokoh masyarakat dan ketua umum masjid "Akbar" Balongsari Krajan Surabaya),
- H.M.Arsyad Zakari (tokoh masyarakat dan ketua masjid "Akbar"),
- H.Saidu (tokoh masyarakat dan pengurus masjid "Akbar"),
- H.M.Ta'i (bendahara masjid "Akbar"),
- Drs.H.Abdul Wahib (ketua umum Remaja Masjid "Akbar"),
- Drs.Moh.Hadzik (anggota Remaja Masjid "Akbar"),
- Ir.H.Zaenal Musthafa (anggota Remas "Akbar"),
- Kol.Inf.H.Hasan (tokoh masyarakat dan pengurus

masjid "Akbar"),

- H.Mu'ali (tokoh masyarakat dan pengurus masjid "Akbar"), dan
- Tokoh-tokoh lain .

Dengan semangat dan tekad yang bulat mereka memutuskan untuk mendirikan lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an dengan nama "Al-Khoirot", yang kemudian disahkan secara resmi oleh direktur LPPTKA wilayah Jawa Timur Drs.H.Hasan Syadzili. Saat itulah lembaga "Al-Khoirot" ini masuk daftar binaan LPPTKA-BKPRMI Kodya Surabaya yang merupakan anak cabang LPPTKA-BKPRMI Jawa Timur dengan nomor unit 101.

Pada awalnya, istilah yang diberikan oleh LPPTKA-BKPRMI adalah TK/TP Al-Qur'an (Taman Kanak-kanak Al-Qur'an / Taman Pendidikan Al-Qur'an). Kedua istilah itu diberikan atas dasar perbedaan umur para santrinya, yaitu 4-6 tahun bagi santri TK Al-Qur'an, dan 7-12 tahun bagi santri TP Al-Qur'an. Namun pada perkembangan berikutnya kedua istilah tersebut tidaklah mudah diterapkan, karena tingkat inteligensi tiap santri sangat beragam. Oleh sebab itu, lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot" memutuskan untuk membuat kedua istilah tersebut dalam suatu jenjang pendidikan. Jenjang yang dimaksud yaitu :

- Taman Kanak-kanak Al-Qur'an (TKA) bagi santriwan-santriwati yang masih belajar Al-Qur'an tingkat dasar, yaitu dengan menggunakan Buku Iqro' jilid 1 - 6. Dan bagi santri yang baru tamat Iqro' jilid 6 dan mulai belajar membaca Al-Qur'an 30 juz juga masih berada di bangku TKA ini.
- Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) bagi santri yang sudah belajar membaca Al-Qur'an 30 juz serta sudah mendapat kualifikasi intelektual di atas santri TKA.

Sesuai dengan kesepakatan pengurus dan pengelola lembaga "Al-Khoirot", penempatan tiap jenjang tersebut adalah sebagai berikut :

- TKA bertempat di Mushalla "Al-Khoirot" Balongsari Krajan Gang I no.5 dan gedung di sebelah utaranya.
- TPA bertempat di Masjid "Akbar" Balongsari Krajan Gang I no.48.

Pemisahan tempat tersebut dimaksudkan untuk memberikan suasana baru dan kondusif bagi para santri dalam meningkatkan pengetahuannya, serta memberikan pengertian dan kebanggaan tersendiri bagi para orang tua / wali santri.

Setelah hampir 2 tahun TKA dan TPA ini menjalankan program pendidikannya, munculah ide atau gagasan untuk membuat program pendidikan lanjutan. Ide/gagasan ini dilatarbelakangi oleh ketidakpuasan

para praktisi pendidikan "Al-Khoirot" dalam mendidik para santrinya yang hanya mampu membaca Al-Qur'an, sementara pendidikan jiwa / mental yang mengarah pada perilaku kehidupan para santri kurang tersentuh. Bersamaan dengan terbitnya Buku Pedoman Penyelenggaraan TQA (Ta'limul Qur'an lil Aulad) yang merupakan buku panduan program pendidikan lanjutan, maka para praktisi pendidikan "Al-Khoirot" memutuskan untuk membuat program pendidikan lanjutan yang diberi nama : TQA Al-Khoirot. Program pendidikan TQA ini diperuntukkan bagi santri pasca TPA terwisuda. Pendidikan TQA dilakukan di gedung TKA dengan waktu pembinaan sehabis shalat Maghrib.

Dengan demikian, lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot" ini terdiri dari 3 jenjang pendidikan, yaitu :

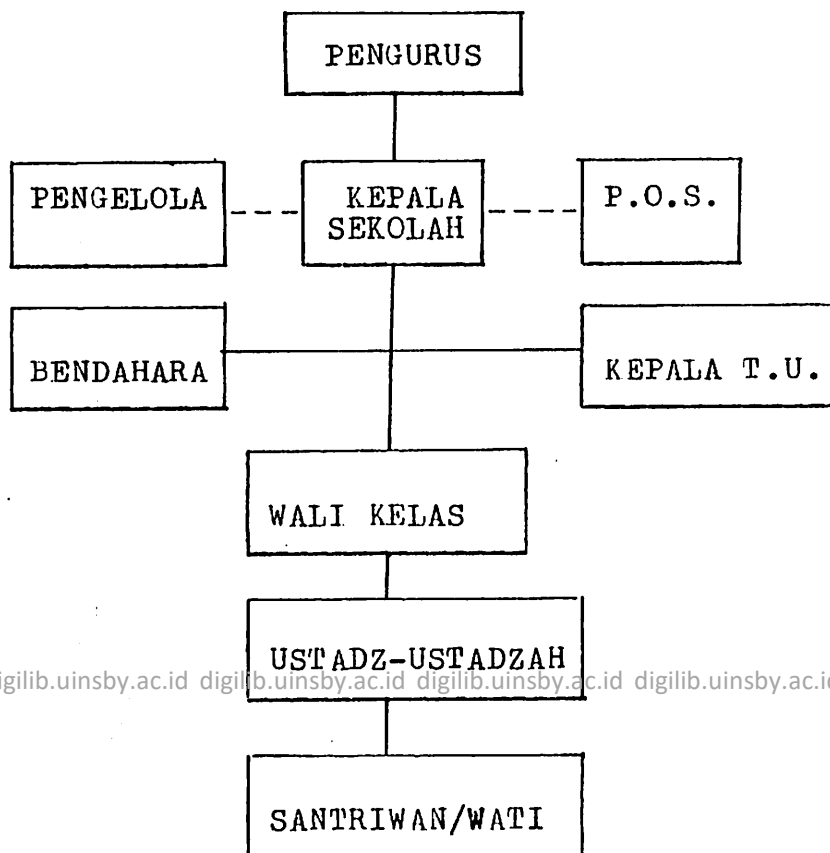
- a. TKA (Taman Kanak-kanak Al-Qur'an),
- b. TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an), dan
- c. TQA (Ta'limul Qur'an lil Aulad).

Sebagaimana dijelaskan pada bab pendahuluan, bahwa mata pelajaran yang diajarkan di tiap jenjang tersebut tidak hanya baca tulis Al-Qur'an, tetapi sudah ditambah dengan mata pelajaran pokok dan penunjang lainnya dengan tujuan agar dapat membekali para santri dengan ilmu yang lebih komprehensif dan memenuhi tuntutan masyarakat Islam di sekitarnya.

(Wawancara dengan Pengelola dan Kepala Sekolah TKA-TPA-TQA "Al-Khoirot" tanggal 1 - 3 Juni 1999)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Struktur Organisasi Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot"



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KETERANGAN :

————— : Garis komando / instruktif

----- : Garis konsultasi / komunikatif

1. Pengurus

Ketua umum : H.M.Ghufron Masyhuri

Ketua I : H.M.Arsyad Zakari

Ketua II : H.Saidu

2. Pengelola

Ketua : Drs.H.Abdul Wahib

3. Kepala sekolah

Kepala TKA-TPA-TQA : Drs.Moh.Hadzik

4. Kepala T.U.

Ketua : Shon Haji S.Ag

3. Letak Geografis Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot"

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa lokasi Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot" terletak di dua tempat, yaitu di gedung "Al-Khoirot" beserta mushallanya, dan di masjid "Akbar".

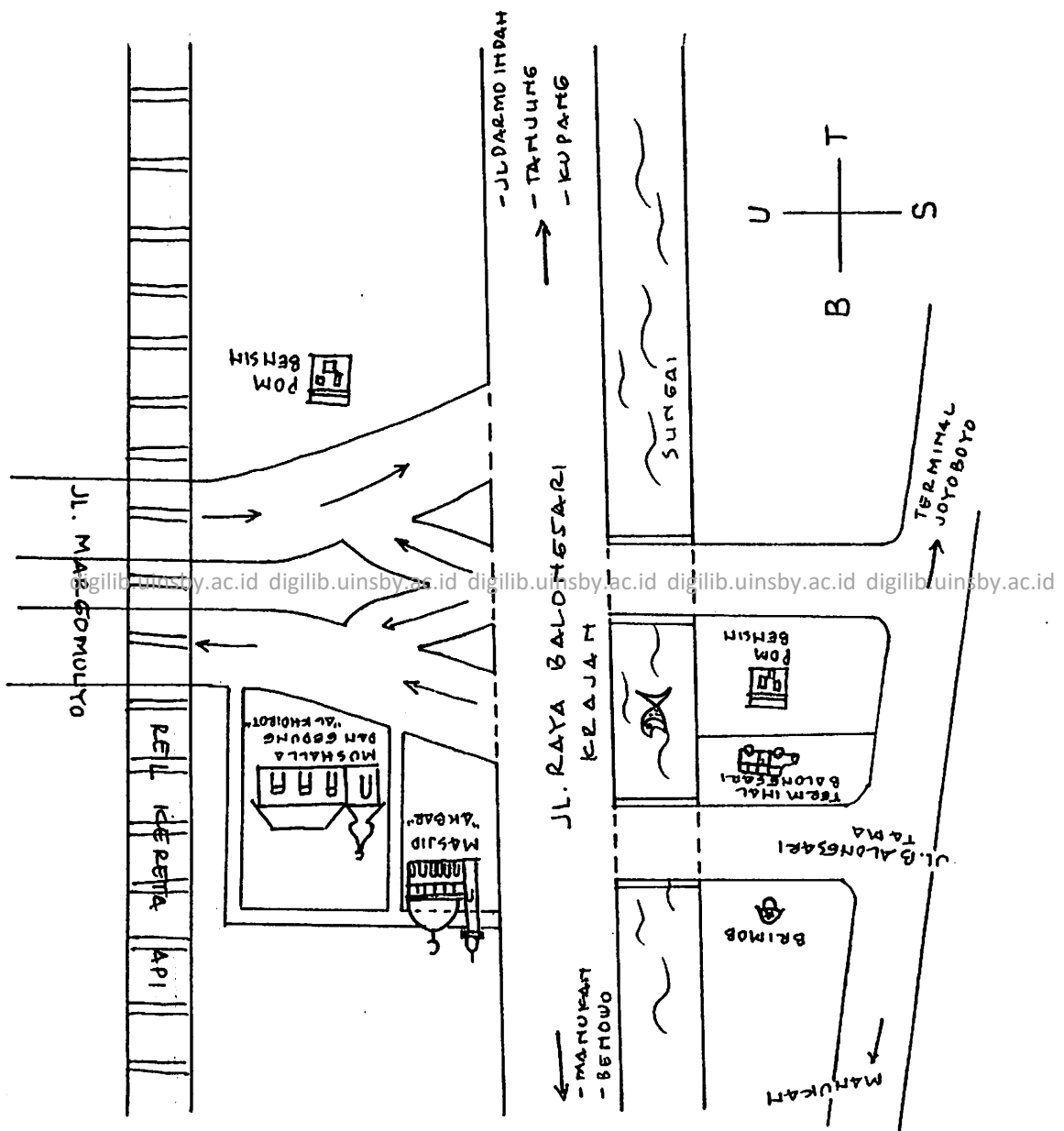
1. Gedung dan Mushalla "Al-Khoirot"

Gedung dan mushalla "Al-Khoirot" beralamatkan di jalan Balongsari Krajan Gang I no.5 kecamatan Tandes Kodya Surabaya, tepatnya berada disebelah barat pertigaan Margomulyo atau sebelah utara terminal Balongsari.

2. Masjid "Akbar"

Masjid "Akbar" terletak di sebelah barat gedung "Al-Khoirot" dengan alamat jalan Balongsari Krajan Gang 1 no.48. Jarak antara gedung "Al-Khoirot" dengan masjid "Akbar" adalah $\pm$ 100 meter.

Untuk lebih jelasnya bisa dilihat peta di bawah ini :



4. Keadaan Ustadz-ustadzah di Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tenaga pengajar (ustadz-ustadzah) di Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot" terdiri dari tenaga-tenaga profesional yang cukup kompeten di bidang pengajaran Taman Pendidikan Al-Qur'an. Ini terlihat dari sebagian besar mereka (ustadz/ah) adalah para alumni dan mahasiswa perguruan tinggi agama dan pendidikan. Selain itu, mereka juga telah mengikuti penataran guru Al-Qur'an baik paket A, paket B maupun paket C yang diselenggarakan oleh LPPTKA-BKPRMI Kodya Surabaya dan LPPTKA - BKPRMI tingkat Jawa Timur. Penataran ini dijadikan sebagai prasyarat kelayakan mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengenai data ustadz-ustadzah beserta jabatan dan jenjang pendidikannya bisa dilihat di bawah ini :

No.	N A M A	JABATAN	PENDIDIKAN
1	Drs.Moh.Hadzik	Kep.sek.	Sarjana S ₁
2	ir.H.Zaenal M.	ustadz	Sarjana S ₁
3	Shon Haji S.Ag	Kepala T.U.	Sarjana S ₁
4	Drs.Sulistiyanto	Guru bahasa Inggris	Sarjana S ₁
5	Muhtadin S.Ag	Dinas kesehatan	Sarjana S ₁

6	Dra.Sumariyah	ustadzah	Serjana S ₁
7	Moh.Ali Subhan	ustadz	IAIN F.T.
8	Lili Nur Hayati	ustadzah	UNITA F.P.
9	Asmawati	ustadzah	UNITA F.P.
10	M.Yusuf	ustadz	UNITA F.P.
11	Ummu Afrihah	ustadzah	IAIN F.T.
12	Siti Hajar	ustadzah	IAIN F.U.
13	Niswatun Hasanah	ustadzah	IAIN F.T.
14	M.Anwar	ustadz	UWP F.H.
15	Muslimin K.	Guru bahasa Arab	Pon.Pes. Gontor + UNITA F.D.
16	Nur Kumalasari	ustadzah	M.A.+ TQA
17	Halimatus S.	ustadzah	M.A.+ TQA
18	Mulyana	ustadz	M.A.+ TQA
19	Nur Aini	T.U.	SMEA+ TQA

Sumber data : Sekretariat TKA-TPA-TQA "Al-Khoirot"

Menurut penjelasan kepala sekolah, nama-nama yang memiliki jabatan khusus seperti kepala T.U., dinas kesehatan, dan kepala sekolah juga menjabat sebagai guru pengajar (ustadz-ustadzah).

5. Keadaan Santri di Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot"

Santri di Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot" seluruhnya berjumlah 242 santri. Dari jumlah tersebut masing-masing terbagi atas tiga jenjang pendidikan, yaitu jenjang TKA dengan 80 san-

tri, jenjang TPA dengan 82 santri, dan jenjang TQA dengan 80 santri. Untuk santri TKA ada yang masuk pagi (= 20 santri) dan ada yang masuk sore (= 60 santri). Keduanya berlokasi belajar di mushalla dan gedung "Al-Khoirot". Sedangkan santri TPA dan TQA masuk malam dengan lokasi belajar yang terpisah, yaitu di masjid "Akbar" untuk TPA dan di mushalla beserta gedung "Al-Khoirot" untuk TQA. Untuk lebih jelasnya lihatlah tabel berikut ini:

NO	JENJANG	JML SANTRI	LOKASI	KETERANGAN
1	TKA	80 santri	Mushalla & gedung "Al-Khoirot"	-TKA pagi =20 santri -TKA sore =60 santri
2	TPA	82 santri	Masjid "Akbar"	masuk malam
3	TQA	80 santri	Mushalla & gedung "Al-Khoirot"	masuk malam
JUMLAH = 242 santri				

Sumber data : Sekretariat TKA-TPA-TQA "Al-Khoirot"

Dari jumlah santri yang berada dimasing - masing jenjang tersebut masih terbagi atas kelompok-kelompok privat, dengan masing-masing kelompok dibina oleh satu ustadz/ah. Setiap dua kelompok ter-

sebut ditangani oleh wali kelas yang sudah ditetapkan oleh kepala sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengenai keadaan mental keagamaan para santri bisa dilihat pada sub c dan d dalam bab ini.

B. SISTEM PENGAJARAN DI TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN "AL-KHOIROT"

Sebelum membahas tentang sistem pengajaran di Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot", terlebih dahulu perlu diketahui tentang tujuan pendidikannya, mengingat sistem pengajaran merupakan salah satu sistem yang dapat mengantarkan pada tercapainya tujuan pendidikan. Adapun tujuan pendidikan di Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot" adalah sama dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan dalam kurikulum nasional TK/TP Al-Qur'an, yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- a. Membantu mengembangkan potensi anak ke arah pembentukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan keagamaan, melalui pendekatan yang disesuaikan dengan lingkungan dan taraf perkembangan anak, berdasarkan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.
- b. Mempersiapkan anak agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan keagamaan yang telah dimilikinya melalui program pendidik-

dikan lanjutannya.

1. Tujuan Pengajaran (Instruksional) Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot"

Tujuan pengajaran adalah tujuan yang hendak dicapai dengan membekali sejumlah pengetahuan (knowledge), kecakapan / keterampilan (skill) dan menyiapkan dalam menghadapi dan memecahkan problematika baik secara jasmaniah maupun rohani kepada anak didik.

a. Tujuan Pengajaran di TKA "Al-Khoirot"

Tujuan pengajaran di TKA adalah agar santri dapat :

a) mengagumi dan mencintai Al-Qur'an sebagai bacaan istimewa dan pedoman utama,

b) membaca Al-Qur'an dengan lancar dan menjadikannya sebagai kebiasaan sehari-hari yang disenangi,

c) mengerjakan shalat lima waktu dengan tata cara yang benar,

d) menguasai hapalan sejumlah Surah Pendek dan Doa Harian,

e) berperilaku sosial yang baik sesuai tuntunan Islam dan pengalaman pendidikannya,

f) menguasai dasar-dasar kaidah penulisan huruf Arab dengan benar.

b. Tujuan Pengajaran di TPA "Al-Khoirot"

Tujuannya adalah agar santri dapat :

- a) mengagumi dan mencintai Al-Qur'an sebagai bacaan istimewa dan pedoman utama,
- b) terbiasa membaca Al-Qur'an dengan lancar dan fasih serta memahami hukum-hukum bacaannya berdasarkan kaidah ilmu Tajwid,
- c) mengerjakan shalat lima waktu dengan tata cara yang benar dan menyadarinya sebagai kewajiban sehari-hari,
- d) menguasai hafalan sejumlah Surah Pendek, Ayat Pilihan dan Doa Harian,
- e) mengembangkan perilaku sosial yang baik sesuai tuntunan Islam dan pengalaman pendidikannya,
- f) menulis huruf Arab dengan baik dan benar.

Dari keterangan di atas dapat dikatakan bahwa tujuan pengajaran dijenjang TPA merupakan pengembangan dari tujuan pengajaran pada jenjang T K A. Pengembangan itu nampak terlihat jelas terutama masalah kebiasaan membaca Al-Qur'an yang harus disesuaikan dengan kaidah ilmu Tajwid, kesadaran dalam menjalankan shalat lima waktu setiap hari, dan penambahan ayat pilihan dalam materi hafalannya. Tujuan pengajaran dijenjang TKA dan TPA tidaklah berbeda dengan tujuan pengajaran TKA/TPA BKPRMI yang tertulis dalam kurikulumnya.

(Wawancara dengan kepala sekolah Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot" tanggal 7 Juni 1999)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Tujuan Pengajaran di TQA "Al-Khoirot"

Tujuannya adalah agar santri mampu :

- a) membaca Al-Qur'an secara murattal dan mengenal dasar-dasar lagu (bacaan Tilawah),
- b) menghafal sejumlah Surah dalam Juz Amma dan Surah/Ayat Pilihan tertentu,
- c) menulis huruf Al-Qur'an secara baik dan indah (Tahsinul Kitabah),
- d) menerjemahkan sejumlah Surah dalam Juz Amma dan Ayat Pilihan tertentu secara lafzhiyah,
- e) terlatih untuk tampil memimpin acara, bercerita dan berpidato, dan
- f) rajin dan disiplin dalam menjalankan ibadah ritual (praktis) dan berakhlak mulia dengan meneladani kisah-kisah teladan dalam Al-Qur'an dan al-Hadits.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan pengajaran TQA "Al-Khoirot" ini sama dengan tujuan pengajaran TQA kurikulum nasional pada paket A (umum). Sementara paket B yang merupakan paket penjurusan di TQA belum bisa dilaksanakan di TQA "Al-Khoirot", mengingat terbatasnya SDM (sumber daya manusia) ustadz/ah, terutama dibidang pengajaran Tilawah. Untuk pengajaran Tilawah ini hanya

diajarkan secara praktis (tanpa harus mengetahui nada-nada lagu beserta cabang dan tingkatannya) pada kegiatan ekstra kurikuler.

(Wawancara dengan kepala sekolah Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot" tanggal 7 Juni 1999)

2. Tujuan Pembelajaran di Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot"

Tujuan pembelajaran adalah tujuan yang mau dicapai melalui program kegiatan belajar mengajar / KBM. Tujuan pembelajaran ini terbagi dua, yaitu :

- Tujuan Pembelajaran Umum (TPU)
- Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK)

Tujuan pembelajaran umum (TPU) bersifat umum (garis besar), abstrak dan belum terukur dengan ukuran atau ciri-ciri yang spesifik. Sedangkan tujuan pembelajaran khusus merupakan tujuan yang hendak dicapai dan disusun oleh guru (ustadz/ah) bersangkutan dengan mengacu pada tujuan pembelajaran umum (TPU) dan bersifat spesifik serta terbatas pada kemampuan yang mudah diukur.

Adapun tujuan pembelajaran umum dari masing-masing jenjang di Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot" adalah sebagai berikut :

a. Tujuan Pembelajaran Umum TKA "Al-Khoirot"

Sesudah mengikuti program pengajaran ini diharapkan santri dapat menguasai materi pokok dan materi penunjang dengan uraian tujuan sebagai berikut :

1) Tujuan Pembelajaran Materi Pokok TKA

Santri diharapkan,

(a) mampu mengenal dan membaca huruf serta kalimat dan potongan-potongan ayat Al-Qur'an melalui panduan Buku Iqra dari jilid ke jilid, atau mampu membaca Al-Qur'an pada juz - juz awal dengan lancar.

(b) hapal bacaan shalat lima waktu dan mampu mempraktekkan tata cara pelaksanaannya berikut doa-doanya dengan baik,

(c) hapal sejumlah Surah Pendek sesuai target yang telah ditetapkan, dan

(d) mampu menguasai sejumlah hapalan Doa Harian.

Tujuan pembelajaran materi pokok TKA "Al-Khoirot" ini merupakan perpaduan (integrasi) dari tujuan pembelajaran materi pokok paket A dan paket B dalam kurikulum nasional LPPTKA-BKPRMI, dengan satu tambahan materi berupa penguasaan sejumlah hapalan Doa Harian. Materi ini dalam kurikulum nasional termasuk materi penunjang.

Mengenai target hapalan Surah Pendek belum bisa dipaketkan jumlah surahnya (sebagaimana kurikulum nasional yang menentukan 13 Surah Pendek),

mengingat perkembangan input santri yang selalu berbeda kemampuan hafalannya dari tahun ke tahun.
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
 (Wawancara dengan kepala sekolah Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot" tgl.7 Juni 1999)

2) Tujuan Pembelajaran Materi Penunjang TKA

Santri diharapkan,

- (a) mampu mengenal pokok-pokok ajaran dari Dinul Islam,
- (b) mampu membiasakan sikap dan adab yang baik,
- (c) memiliki keterampilan dasar dalam menulis huruf Arab (huruf Al-Qur'an) dengan baik dan benar sesuai taraf perkembangan keterampilan anak.

Pada tujuan pembelajaran materi penunjang ini terdapat tujuan agar santri mampu mengenal pokok-pokok ajaran Dinul Islam. Tujuan ini dalam digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id penjabarannya diajarkan pelajaran Tauhid, Akhlak dan Fikih.

b. Tujuan Pembelajaran Umum TPA "Al-Khoirot"

Sesudah mengikuti program pengajaran ini diharapkan santri dapat menguasai materi pokok dan materi penunjang dengan uraian tujuan sebagai berikut :

1) Tujuan Pembelajaran Materi Pokok TPA

Santri diharapkan,

- (a) mampu menyelesaikan program tadarus AlQur'an

sekurang-kurangnya 20 juz dengan bacaan yang baik dan benar,

(b) mampu memahami pokok-pokok ilmu Tajwid,

(c) mampu menghafal sejumlah Surah Pendek dan Ayat Pilihan dengan baik dan benar,

(d) mampu mempraktekkan tata cara pelaksanaan shalat lima waktu dan mengembangkan kedisiplinan pelaksanaannya melalui pembuktian kartu shalat,

(e) mampu menguasai sejumlah hapalan Doa Harian,

(f) mampu memahami pokok-pokok ajaran dari Dinul Islam.

Tujuan pembelajaran materi pokok TPA "Al-Khoirot" ini merupakan perpaduan (integrasi) dari tujuan pembelajaran materi pokok paket A dan paket B pada kurikulum nasional LPPTKA-BKPRMI, dengan

dua tambahan materi berupa penguasaan sejumlah

hapalan Doa Harian dan pemahaman terhadap pokok-pokok ajaran Dinul Islam. Kedua materi ini dalam kurikulum nasional termasuk materi penunjang.

2) Tujuan Pembelajaran Materi Penunjang TPA

Santri diharapkan,

(a) mampu mengamalkan ajaran Dinul Islam dalam bentuk kebiasaan beramal saleh dan akhlak yang baik,

(b) mampu mengembangkan keterampilan menulis hu-

ruf Arab dengan baik dan benar, dan
 (c) memiliki keterampilan dasar lainnya sesuai
 yang ditetapkan.

Pemahaman terhadap pokok-pokok ajaran Dinul Islam dijadikan sebagai tujuan pembelajaran materi pokok, sedangkan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari dijadikan sebagai tujuan pembelajaran materi penunjang. Ini tidak lepas dari pengajaran yang tidak mutlak dapat menjamin bahwa setelah suatu materi diajarkan langsung dapat diamalkan oleh santri secara keseluruhan. Oleh karena itu, perlu adanya tahapan-tahapan pendidikan yang harus dikuasai santri. Di samping itu beban pengajaran lainnya juga cukup banyak, sehingga dengan cara mengurangi suatu materi maka akan mempercepat pemahaman dan penguasaan terhadap materi lainnya.

c. Tujuan Pembelajaran Umum TQA "Al-Khoirot"

Sesudah mengikuti program pengajaran ini diharapkan santri dapat menguasai materi pokok dan materi penunjang dengan uraian tujuan sebagai berikut :

1) Tujuan Pembelajaran Materi Pokok TQA

Santri diharapkan,

- (a) mampu menguasai bacaan murattal dengan baik,
- (b) mampu menguasai bacaan Tilawah dengan baik,

- (c) mampu menguasai ilmu Tajwid dengan baik dan benar,
- (d) mampu menguasai Juz Amma dan Surah Pilihan dengan baik,
- (e) mampu memahami praktek ibadah dengan baik dan benar,
- (f) mampu memahami kisah Nabi-nabi : dalam Al-Qur'an,
- (g) mampu memahami terjemahan Surah-surah Pendek dengan baik dan benar,
- (h) mampu menguasai praktek memimpin acara dan teknik berpidato/ceramah dengan baik,
- (i) mampu memahami ayat-ayat tentang Akidah-Akhlak dalam Al-Qur'an,
- (j) mampu memahami ayat-ayat tentang Ibadah-Syariah dalam Al-Qur'an,
- (k) mampu memahami ayat-ayat tentang Alam / Kauniyah dalam Al-Qur'an.

Tujuan pembelajaran materi pokok TQA "Al-Khoirot" yang mengarahkan pada pemahaman terhadap ayat-ayat yang berkenaan dengan akidah-akhlak, ibadah-syariah, dan alam/kauniyah adalah dimaksudkan agar santri dapat memahami dan membekali diri dengan ajaran-ajaran Dinul Islam secara komprehensif, yang nantinya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk kebiasaan

beramal saleh dan berakhlak yang mulia.

2) Tujuan Pembelajaran Materi Penunjang TQA

Santri diharapkan,

- (a) mampu mengamalkan ajaran Dinul Islam dalam bentuk kebiasaan beramal saleh dan berakhlak yang baik,
- (b) mampu dan terampil dalam menulis huruf Arab (Al-Qur'an) baik secara uktub maupun imla dengan baik dan benar,
- (c) mampu menguasai keterampilan tertentu yang diprogramkan.

(Wawancara dengan kepala sekolah Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot" tgl.7 Juni 1999)

3. Masa Belajar / Target Pencapaian Tiap Jenjang di Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot"

Masa belajar atau target pencapaian belajar pada tiap-tiap jenjang di Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot" adalah sebagai berikut :

- a. TKA dengan masa belajar 1 tahun (12 bulan),
- b. TPA dengan masa belajar 1 tahun (12 bulan),
- c. TQA dengan masa belajar 2 tahun (24 bulan).

Jadi masa belajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot" adalah 4 tahun (48 bulan).

(Dokumen Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot")

4. Alokasi Waktu Kegiatan Belajar Mengajar (K B M)

Harian (Intrakurikuler)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alokasi waktu KBM Harian di Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot" adalah sebagai berikut :

a. TKA. Sebanyak 6 kali pertemuan dalam satu minggu.

Setiap pertemuan beralokasi waktu 2 jam (120 menit), dengan jam efektif belajar sbagai berikut:

- TKA pagi, mulai pukul 07.00 sampai dengan pukul 09.00 WIB.
- TKA sore, mulai pukul 15.30 sampai dengan pukul 17.30 WIB.

Alokasi waktu KBM Harian TKA "Al-Khoirot" ini sama dengan alokasi waktu KBM Harian TKA yang ditetapkan dalam kurikulum nasional LPPTKA-BKPRMI, yaitu sama-sama 6 kali pertemuan dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seminggu. Sedangkan jam efektif belajarnya berbeda dengan jam efektif belajar TKA yang ditetapkan dalam kurikulum nasional tersebut. Yang hanya 1,5 jam (90 menit). Jadi jam efektif belajar di TKA "Al-Khoirot" lebih banyak (lebih 30 menit) dari jam efektif belajar TKA yang ditetapkan oleh LPPTKA-BKPRMI Pusat.

b. TPA. Sebanyak 6 kali pertemuan dalam seminggu.

Setiap pertemuan beralokasi waktu 2,15 jam (145 menit), dengan jam efektif belajar mulai pukul :

18.00 sampai dengan pukul 20.15 WIB.

Bila dibandingkan dengan ketetapan kurikulum nasional LPPTKA-BKPRMI, jam efektif belajar di TPA

"Al-Khoirot" lebih banyak dari jam efektif belajar TPA yang ditetapkan kurikulum nasional tersebut. Perbandingan itu adalah:

- jam efektif belajar TPA "Al-Khoirot" adalah 2,15 jam (145 menit), sedangkan
- jam efektif belajar TPA kurikulum nasional adalah hanya 1,5 jam (90 menit).

Jadi jam efektif belajar TPA "Al-Khoirot" lebih 55 menit bila dibandingkan dengan jam efektif belajar TPA yang ditetapkan dalam kurikulum nasional LPPTKA-BKPRMI. Perbedaan ini bisa dimaklumi mengingat istilah TKA dan TPA dalam kurikulum nasional bukanlah merupakan suatu jenjang pendidikan sebagaimana dilembaga "Al-Khoirot"

tapi merupakan istilah yang membedakan umur santri yang belajar mengaji.

c. TQA. Sebanyak 6 kali pertemuan dalam seminggu.

Setiap pertemuan beralokasi waktu 2,15 jam (145 menit), dengan jam efektif belajar mulai pukul 18.00 sampai dengan pukul 20.15 WIB.

Bila dibandingkan dengan ketetapan kurikulum nasional LPPTKA-BKPRMI, jam efektif belajar di TQA

a. Bacaan Iqra, atau tadarus Al-Qur'an bagi yang lulus Iqra.

b. ~~Hapalan Bacaan Shalat~~

c. Hapalan Surah Pendek

d. Hapalan Doa Harian

e. Latihan praktek Shalat

Materi Penunjang

a. Pelajaran Tauhid (tingkat dasar)

b. Pelajaran Akhlak (tingkat dasar)

c. Pelajaran Fikih (tingkat dasar)

d. Tahsinul Kitabah

e. Ilmu Tajwid (tingkat dasar)

Materi hapalan doa harian yang dalam kurikulum nasional LPPTKA-BKPRMI dijadikan sebagai materi penunjang telah dimasukkan ke dalam materi pokok, mengingat pentingnya materi ini dalam rangka pembekalan para santri secara intensif.

Sedangkan materi pelajaran Tauhid, Akhlak dan Fikih tingkat dasar adalah merupakan penjabaran dari materi Dinul Islam yang dijadikan materi penunjang dalam kurikulum nasional. Dan materi ilmu Tajwid tingkat dasar adalah sebagai pembekalan dasar untuk mengetahui bagaimana membaca Al-Qur'an (Buku Iqra).

Materi-materi tersebut secara terpisah akan dievaluasi setiap akhir cawu.

(Wawancara dengan kepala sekolah Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot" tgl.14 Juni 1999)

2) Materi Pengajaran TPA "Al-Khoirot"

Materi Pokok

- a. Tadarus Al-Qur'an
- b. Ilmu Tajwid
- c. Hapalan Bacaan Shalat
- d. Hapalan Surah Pendek
- e. Hapalan Ayat Pilihan
- f. Hapalan Doa Harian
- g. Amalan ibadah Shalat
- h. Pelajaran Tauhid
- i. Pelajaran Akhlak
- j. Pelajaran Fikih

Materi Penunjang

- a. Tahsinul Kitabah
- b. Bahasa Arab
- c. Bahasa Inggris

Sebagaimana materi pengajaran TKA, materi hapalan doa harian, pelajaran Tauhid, Akhlak dan Fikih yang merupakan penjabaran dari materi Dinul Islam juga dimasukkan ke dalam materi pokok TPA. Sedang materi penunjangnya adalah bahasa Arab, bahasa Inggris dan Tahsinul Kitabah.

(Wawancara dengan kepala sekolah Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot" tgl.14 Juni 1999)

3) Materi Pengajaran TQA "Al-Khoirot"

Materi Pokok

- a. Tartil (Murattal) disertai pendalaman ilmu Tajwid.
- b. Tahfidz Juz Amma dan Surah Pilihan
- c. Tarjamah lafdziyah Surah-surah Pendek dan Ayat Pilihan (ayat-ayat Qashas, Akidah-Akhlak Ibadah-Syariah, dan ayat Kauniyah)
- d. Retorika
- e. Bahasa Arab
- f. Bahasa Inggris
- g. Pelajaran Tauhid
- h. Pelajaran Akhlak
- i. Pelajaran Fikih

Materi Penunjang

- a. Tahsinul Kitabah (Uktub dan Imla)
- b. Ta'limul Muta'allim
- c. Hapalan Doa Harian

Materi pengajaran TQA ini selangkah lebih komprehensif bila dibandingkan dengan materi pengajaran TPA, yaitu dengan munculnya materi tarjamah lafdziyah, retorika, dan ta'limul muta'allim. Sementara materi pengajaran tilawah sebagaimana tertera dalam tujuan pengajaran dan tujuan pembelajaran TQA belum bisa diaplikasikan karena minimnya SDM (sumber daya manusia)ustadz-

ustadzah dibidang ini.

Khusus untuk materi bahasa Arab dan bahasa Inggris yang waktu di TPA menjadi materi penunjang sekarang dimasukkan pada materi pokok, sedangkan materi hafalan doa harian yang asalnya merupakan materi pokok dimasukkan pada materi penunjang. Dan mengenai tata cara belajar menuntut ilmu ini disajikan materi ta'limul muta'alim sebagai materi penunjang di TQA.

(Wawancara dengan kepala sekolah Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot" tgl.14 Juni 1999)

6. Metode Pengajaran di Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot"

Metode pengajaran merupakan suatu cara penyampaian bahan pengajaran tertentu secara sistematis untuk memudahkan guru (ustadz/ah) dalam berinteraksi dengan murid (santri) saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Penggunaannya dimaksudkan agar bahan/materi pengajaran itu mudah dicerna dan dipahami sesuai tujuan pembelajaran yang ditargetkan.

Adapun metode yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) di Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot" adalah sebagai berikut :

1) Metode ceramah

Praktek pelaksanaan metode ceramah adalah sebagai berikut :

- a. Dilakukan pada saat KBM Klasikal, yaitu klasikal awal, klasikal kelompok privat (perkelompok masing-masing), atau klasikal akhir.
- b. Bisa divariasi dengan kemasan seni BCM (bermain, cerita dan menyanyi) atau diintegrasikan dengan metode tanya jawab. Variasi seni ini lebih banyak dipakai pada jenjang TKA.
- c. Bisa didukung dengan alat bantu berupa gambar, bagan atau skema, alat peraga, dan alat bantu lainnya.
- d. Bahan pengajarannya yang dapat disajikan dengan metode ceramah umumnya adalah bahan pengajaran yang menuntut pemahaman dan pembentukan sikap seperti :

Materi pengajaran TKA "Al-Khoirot"

- Doa dan Adab Harian
- Pengajaran Shalat
- Pengajaran Tauhid(tingkat dasar)
- Pengajaran Akhlak (tingkat dasar)
- Pengajaran Fikih (tingkat dasar)

Materi pengajaran TPA "Al-Khoirot"

- Doa dan Adab Harian
- Ilmu Tajwid
- Pengajaran Shalat

- Pengajaran Tauhid
- Pengajaran Akhlak
- Pengajaran Fikih

- Pengajaran bahasa Arab
- Pengajaran bahasa Inggris

Materi pengajaran TQA "Al-Khoirot"

- Ilmu Tajwid
- Pengajaran Shalat (praktek ibadah)
- Retorika
- Tarjamah lafdziyah Surah-surah Pendek dan Ayat pilihan.
- Bahasa Arab
- Bahasa Inggris
- Tauhid
- Akhlak
- Fikih
- Ta'limul Muta'allim

(Wawancara dengan kepala sekolah dan ustadz/ah serta hasil observasi di Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot")

2) Metode Tanya Jawab

Penerapan metode ini adalah :

- a. Diterapkan pada saat privat atau saat pendekatan klasikal kelompok privat. Bisa saja diterapkan pada klasikal awal atau klasikal akhir, disesuaikan situasi dan kondisi yang

memungkinkan.

- b. Pola interaksi tanya jawab dapat dilakukan dengan cara bervariasi :

Saat KBM Klasikal

- Guru (ustadz/ah) bertanya dan santri menjawabnya secara perorangan. Kemudian ustadz/ah memberi pengarahan atau pengembangan seperlunya.
- Atau santri dirangsang untuk bertanya atau membuat pertanyaan. Kemudian santri memberikan jawaban (maksudnya santri lainnya) sebelum diberi jawaban oleh ustadz/ah bersangkutan.

Saat KBM Privat

- Ustadz/ah bertanya, santri menjawab.
- Atau santri dirangsang untuk bertanya dan ustadz/ah menjawab.

- c. Metode ini dapat digunakan untuk semua bahan pengajaran, baik pengajaran di TKA, TPA atau TQA.

- d. Keberanian seorang santri untuk bertanya, menjawab, atau mengemukakan pendapatnya perlu dirangsang dengan memberi hadiah pujian atau bila perlu hadiah khusus. Hadiah-hadiah tersebut diberikan pada waktu KBM Klasikal.

(Wawancara dengan kepala sekolah dan ustadz/ah serta hasil observasi di Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot")

3) Metode Demonstrasi

Pelaksanaan metode demonstrasi ini adalah sebagai berikut :

- a. Bisa dilakukan dalam KBM Klasikal dan KBM Privat
- b. Dapat disertai metode ceramah (sebagai penjelasan lisan), metode latihan, atau metode pemberian tugas.
- c. Bahan pengajaran yang dapat disajikan dengan metode demonstrasi adalah sebagai berikut :

Bahan/materi pengajaran TKA

- Bacaan Iqra atau tadarus Al-Qur'an
- Ilmu Tajwid
- Praktek Shalat (beserta praktek wudhu)
- Tahsinul Kitabah
- dan sebagainya.

Materi pengajaran TPA

- Tadarus Al-Qur'an
- Ilmu Tajwid
- Amalan ibadah Shalat
- Tahsinul Kitabah
- Bahasa Arab
- Bahasa Inggris
- dan sebagainya

Materi pengajaran TQA

- Tartil Al-Qur'an (bacaan murattal)
- Ilmu Tajwid

- Praktek Ibadah
- Tahsinul Kitabah
- Retorika / Muballigh Training
- Terjemah lafdziyah
- Bahasa Arab
- Bahasa Inggris
- Ta'limul Muta'allim

Dengan metode demonstrasi ustadz/ah memberikan contoh bacaan, cara penulisan, cara berbicara di depan umum saat mengikuti kegiatan Muballigh Training, menerjemahkan, cara memera-gakan materi ibadah praktis, atau keterampilan lainnya, yang kemudian santri harus menyaksikan, meniru, dan menjalankan (mempraktekkan) sesuai petunjuk ustadz/ah tersebut.

(Wawancara dengan kepala sekolah dan ustadz/ah serta hasil observasi di Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot")

4) Metode Latihan / Drill

- Kiat-kiat dalam menerapkan metode ini adalah
- a. Diterapkan dalam KBM Privat atau KBM Klasikal kelompok privat.
 - b. Dapat diintegrasikan dengan metode ceramah, tanya jawab, atau pemberian tugas.
 - c. Bahan/materi pengajaran yang sesuai dengan metode ini adalah :

Materi pengajaran TKA

- Pengajaran Iqra atau tadarus Al-Qur'an

- Materi hapalan (bacaan Shalat, surah pendek, dan doa harian)

- Ilmu Tajwid (tingkat dasar)

- Praktek Shalat

- Tahsinul Kitabah

Materi pengajaran TPA

- Tadarus Al-Qur'an

- Materi hapalan (bacaan Shalat, surah pendek, dan doa harian)

- Ilmu Tajwid

- Amalan/praktek ibadah Shalat

- Tahsinul Kitabah

- Bahasa Arab

- Bahasa Inggris

- Materi pengajaran TQA

- Bacaan Murattal

- Tahfidz Juz Amma dan Surah Pilihan serta hapalan Doa Harian.

- Terjemah lafdziyah Surah Pendek dan Ayat-ayat Pilihan.

- Bahasa Arab

- Bahasa Inggris

- Tahsinul Kitabah

- Ta'limul Muta'allim

Metode drill ini dimaksudkan agar santri aktif berlatih, yaitu latihan membaca, menulis, menerjemahkan, berbicara dan bercerita, sedangkan ustadz/ah lebih banyak menyimak setelah memberikan kunci-kunci atau petunjuk-petunjuknya. (Wawancara dengan kepala sekolah dan ustadz/ah serta hasil observasi di Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot")

5) Metode Pemberian Tugas

Penerapan metode ini adalah sebagai berikut:

- a. Dapat dilakukan saat KBM Klasikal kelompok privat. Tugas yang diberikan bisa berupa pekerjaan rumah (PR), seperti keharusan membaca Iqra atau bertadarus Al-Qur'an di rumah dengan bukti Kartu Tadarus di rumah yang sudah ditandatangani orang tuanya, menyalin bahan tulisan, menghafal atau mempelajari bahan/sumber tertentu, dan sebagainya.
- b. Metode ini berkaitan dengan metode latihan atau metode tanya jawab. Oleh karenanya variasi atau perpaduan metode tersebut bisa dilakukan sesuai kebutuhan.
- c. Materi pengajaran yang sesuai dengan metode ini dapat meliputi semua bahan pengajaran, baik yang ada di TKA, TPA maupun di TQA.

6) Metode Sociodrama (bermain peran)

Kiat-kiat penggunaan metode ini adalah :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Penerapannya bisa melalui KBM Klasikal atau pada waktu khusus dalam kegiatan ekstra kurikuler.

b. Supaya lebih efektif seorang ustadz/ah harus mempersiapkan langkah-langkah sebagai berikut:

- Merancang (planing) situasi sosial yang akan didramatisasikan.
- Membagi para santri ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok pemain dan kelompok penonton. Kelompok pemain diberi petunjuk untuk berperan sebagai orang tertentu yang terlibat dalam hubungan sosial sesuai perannya masing-masing. Kelompok penonton bertugas mengamati, mencatat dan memberi kesimpulan, atau kritikan-kritikan yang bersifat membangun.
- Sebelum proses dramatisasi berlangsung, ustadz/ah terlebih dahulu menceritakan atau menjelaskan sebagian atau keseluruhan jalannya hubungan sosial tersebut.
- Setelah cerita atau penjelasan dirasa cukup maka para santri yang tergabung dalam kelompok pemain langsung memainkan perannya.
- Seusai pertunjukan, pihak penonton diminta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- a. Metode ini hampir sama dengan metode pemberian tugas. Kalau pemberian tugas harus dikerjakan secara perorangan, sedangkan kerja kelompok harus dikerjakan oleh beberapa santri dalam satuan kelompok kerja yang sudah ditentukan.
- b. Dapat diterapkan dalam KBM Klasikal, baik dalam kegiatan intra kurikuler ataupun ekstra kurikuler tertentu, misalnya saat study tour.
- c. Isi kegiatannya dapat berupa tugas mengerjakan soal, berkarya dalam kreativitas santri, membahas materi diskusi kasus, dan sebagainya.
- d. Agar metode ini lebih efektif maka ustadz/ah harus selalu mengamati dengan tidak terlalu memberi bantuan yang menghambat kreativitas santri. Dan santri juga harus mengetahui tugas dan kewajiban yang harus diselesaikan.

8) Metode Karyawisata/Study Tour

Langkah-langkah dalam menerapkan metode ini adalah sebagai berikut :

- a. Diselenggarakan pada saat kegiatan ekstra kurikuler atau hari-hari libur. Bentuknya seperti tadabur alam, ta'aruf minal masjid ilal masjid, ahad gembira, dan sebagainya.
- b. Program ini dapat melibatkan seluruh santri dan ustadz-ustadzah, bahkan orang tua / wali

- a. Metode ini hampir sama dengan metode pemberian tugas. Kalau pemberian tugas harus dikerjakan secara perorangan, sedangkan kerja kelompok harus dikerjakan oleh beberapa santri dalam satuan kelompok kerja yang sudah ditentukan.
- b. Dapat diterapkan dalam KBM Klasikal, baik dalam kegiatan intra kurikuler ataupun ekstra kurikuler tertentu, misalnya saat study tour.
- c. Isi kegiatannya dapat berupa tugas mengerjakan soal, berkarya dalam kreativitas santri, membahas materi diskusi kasus, dan sebagainya.
- d. Agar metode ini lebih efektif maka ustadz/ah harus selalu mengamati dengan tidak terlalu memberi bantuan yang menghambat kreativitas santri. Dan santri juga harus mengetahui tugas dan kewajiban yang harus diselesaikan.

8) Metode Karyawisata/Study Tour

Langkah-langkah dalam menerapkan metode ini adalah sebagai berikut :

- a. Diselenggarakan pada saat kegiatan ekstra kurikuler atau hari-hari libur. Bentuknya seperti tadabur alam, ta'aruf minal masjid ilal masjid, ahad gembira, dan sebagainya.
- b. Program ini dapat melibatkan seluruh santri dan ustadz-ustadzah, bahkan orang tua / wali

santri jika memungkinkan.

c. Dalam pelaksanaannya metode karyawisata ini bisa diintegrasikan dengan metode lainnya, seperti metode kerja kelompok, pemberian tugas, tanya jawab, dan sebagainya.

Penerapan metode karyawisata ini bertujuan untuk mengembangkan wawasan, pengalaman, dan penghayatan para santri terhadap materi / bahan pengajaran yang pernah mereka terima, terutama dalam melihat dan merenungi kebesaran ciptaan Allah Swt.

(Wawancara dengan kepala sekolah dan ustadz/ah serta hasil observasi di Taman Pendidikan Al-Qur'an)

7. Alat Pengajaran

1) Sarana Belajar

Yang dimaksud sarana belajar adalah segala benda atau alat pendukung yang diperlukan dalam KBM agar dapat berjalan lancar, teratur, efektif dan efisien.

Wujud dari sarana belajar yang ada di Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot" yaitu :
- buku-buku, seperti buku pegangan santri, buku tulis, buku gambar, buku pegangan ustadz/ah, dan sebagainya.

- alat peraga
- alat permainan
- perangkat elektronik, seperti tape recorder beserta kaset-kasetnya.

(Hasil observasi tanggal 21 Juni 1999 di Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot")

2) Sarana Bermain dan Alat Permainan

Wujud dari sarana bermain secara umum sama dengan yang ada di TK Islam atau TK umum, yaitu :

- adanya halaman bermain
- adanya tangga naik turun
- adanya ayunan
- dan sebagainya.

Sedangkan wujud dari alat permainan di antaranya :

- puzzle, seperti puzzle huruf hijaiyah, puzzle huruf Arab, puzzle shalat, puzzle malaikat, dan sebagainya.
- permainan kartu, seperti kartu hijaiyah, hukum tajwid, adegan shalat, dan sebagainya.
- poster, seperti poster doa harian, wudhu dan shalat, masjid, dan lain-lain.

(Hasil observasi tanggal 21 Juni 1999 di Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot")

3) Sumber Belajar

Sumber belajar adalah berbagai rujukan bagi santri untuk berinteraksi dalam proses pembelajaran sehingga suatu ilmu atau pengalaman dapat dimilikinya.

Sumber belajar bisa didapatkan di Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot", di lingkungan sekitar, di rumah, di tempat rekreasi, atau tempat-tempat lain di mana kita berada yang dapat menjadi bahan pengetahuan dan pengalaman dalam menunjang keberhasilan belajar.

Di lingkungan Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot" sumber belajarnya berupa perpustakaan, ustadz/ah (nara sumber), masjid, mushalla, dan sebagainya. Di perpustakaan terdapat buku-buku bacaan yang sangat berguna dalam mengembangkan keilmuan para santri. Di dalamnya terdapat sumber-sumber bacaan, seperti :

- Buku Iqra dan Al-Qur'an al-Karim
- Buku tajwid praktis
- Buku materi hapalan (hapalan doa harian, doa shalat, surah pendek dan ayat pilihan)
- Buku-buku cerita (seperti kisah para nabi, dermawan, anak saleh, alim ulama, dan lainnya)
- Dan buku-buku lain yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan di lembaga "Al-Khoirot".

Sumber-sumber bacaan tersebut adalah sumber yang biasa dipakai untuk jenjang pendidikan TKA dan TPA "Al-Khoirot".

Sedangkan sumber-sumber bacaan yang di-pergunakan pada jenjang pendidikan T Q A "Al-Khoirot" di antaranya :

- Al-Qur'an al-Karim, Juz Amma, disertai terjemah lafdziyahnya.
- Buku tajwid
- Buku uktub dan imla
- Buku pedoman shalat dan doanya
- Buku qashashul Qur'an
- Buku latihan MC., pidato / ceramah (Muballigh Training) atau retorika.
- Dan lain-lain sesuai perkembangan dan kebutuhan.

(Wawancara dengan kepala T.U. dan ustadz/ah serta hasil observasi di Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot")

8. Langkah-langkah Persiapan dan Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (K B M)

1) Langkah-langkah Persiapan K B M

Secara garis besar langkah-langkah yang harus dipersiapkan dalam kegiatan belajar mengajar adalah terdiri dari persiapan tertulis dan persi-

apan tak tertulis.

(1) Persiapan Tertulis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Persiapan tertulis ialah penulisan pokok-pokok bahasan yang akan disajikan serta langkah- langkah dan cara-cara yang akan dilakukan pada saat KBM berlangsung.

Persiapan yang dilakukan di Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot" adalah dengan mengisi kegiatan harian sebagai berikut :

- a. Program Kegiatan Harian (PKH), dan
- b. Buku Kegiatan Harian (BKH).

Dalam Program Kegiatan Harian (PKH) disebutkan tentang pokok bahasan/sub pokok bahasan, kemudian dijelaskan dalam bentuk uraian singkat yang menyangkut hal-hal sebagai berikut :

- Prosedur pendekatan (klasikal atau privat)
- Tujuan Pembelajaran (TPU/TPK)
- Kegiatan ustadz/ah dan santri (langkah- langkah KBM)
- Metode yang akan diterapkan.

Sedangkan Buku Kegiatan Harian (BKH) yang harus dimiliki setiap ustadz/ah dalam suatu kelompok digunakan untuk mencatat uraian-uraian singkat tentang materi pengajaran serta catatan-catatan khusus yang perlu diantisipasi pada hari-hari berikutnya.

apan tak tertulis.

(1) Persiapan Tertulis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Persiapan tertulis ialah penulisan pokok-pokok bahasan yang akan disajikan serta langkah- langkah dan cara-cara yang akan dilakukan pada saat KBM berlangsung.

Persiapan yang dilakukan di Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot" adalah dengan mengisi kegiatan harian sebagai berikut :

- a. Program Kegiatan Harian (PKH), dan
- b. Buku Kegiatan Harian (BKH).

Dalam Program Kegiatan Harian (PKH) disebutkan tentang pokok bahasan/sub pokok bahasan, kemudian dijelaskan dalam bentuk uraian singkat yang menyangkut hal-hal sebagai berikut :

- Prosedur pendekatan (klasikal atau privat)
- Tujuan Pembelajaran (TPU/TPK)
- Kegiatan ustadz/ah dan santri (langkah- langkah KBM)
- Metode yang akan diterapkan.

Sedangkan Buku Kegiatan Harian (BKH) yang harus dimiliki setiap ustadz/ah dalam suatu kelompok digunakan untuk mencatat uraian-uraian singkat tentang materi pengajaran serta catatan-catatan khusus yang perlu diantisipasi pada hari-hari berikutnya.

Baik PKH maupun BKH akan sangat berguna untuk bahan evaluasi atau bahan masukan pada masa-masa berikutnya.

(2) Persiapan Tak Tertulis

Persiapan tak tertulis merupakan persiapan yang melibatkan kekuatan lahir dan batin seorang ustadz/ah demi suksesnya kegiatan belajar mengajar, dengan tetap mengacu pada persiapan tertulis yang sudah diplaning.

* Persiapan lahiriah :

- Pakaian dengan corak dan warna yang menarik dan sopan. Dalam hal ini, pihak pengurus lembaga "Al-Khoirot" menerapkan kebijaksanaan untuk memberi seragam khusus ustadz/ah setiap tahun dan harus dipakai pada hari-hari yang sudah ditentukan.

- Badan yang bersih dan bugar
- Penampilan yang berwibawa
- Dan lain-lain.

* Persiapan batiniah :

- Persiapan mental untuk tampil di tengah-tengah para santri yang sifat dan karakternya berbeda-beda.
- Bersikap sabar, tenang, tidak cepat marah dan pandai mengendalikan diri.

- Tidak mengeluarkan kata-kata kasar atau marah yang berlebihan di depan santri.

- Dan lain-lain.

Meski persiapan ini sifatnya tidak tertulis namun memiliki pengaruh atau dampak positif terhadap suksesnya proses pembelajaran atau KBM. Faktor kepribadian ustadz/ah, keilmuannya dan kompetensi keguruannya menjadi modal utama yang akan memberikan kemudahan-kemudahan dalam melakukan persiapan dan pelaksanaan tugas sehari-hari.

(Hasil wawancara dengan pengurus dan kepala sekolah Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot")

2) Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

Pada dasarnya, secara garis besar pelaksanaan KBM harian di Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot" adalah sama dengan pelaksanaan KBM harian di Taman Pendidikan Al-Qur'an pada umumnya, yaitu terdiri dari :

- Pengelolaan kelas
- Kegiatan pembukaan
- Kegiatan inti
- Kegiatan penutup.

(1) Pengelolaan Kelas

pengelolaan kelas merupakan pengaturan santri secara keseluruhan serta sarana dan per-

- Tidak mengeluarkan kata-kata kasar atau marah yang berlebihan di depan santri.

- Dan lain-lain.

Meski persiapan ini sifatnya tidak tertulis namun memiliki pengaruh atau dampak positif terhadap suksesnya proses pembelajaran atau KBM. Faktor kepribadian ustadz/ah, keilmuannya dan kompetensi keguruannya menjadi modal utama yang akan memberikan kemudahan-kemudahan dalam melakukan persiapan dan pelaksanaan tugas sehari-hari.

(Hasil wawancara dengan pengurus dan kepala sekolah Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot")

2) Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

Pada dasarnya, secara garis besar pelaksanaan KBM harian di Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot" adalah sama dengan pelaksanaan KBM harian di Taman Pendidikan Al-Qur'an pada umumnya, yaitu terdiri dari :

- Pengelolaan kelas
- Kegiatan pembukaan
- Kegiatan inti
- Kegiatan penutup.

(1) Pengelolaan Kelas

pengelolaan kelas merupakan pengaturan santri secara keseluruhan serta sarana dan per-

alatan yang diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar. Pengelolaan kelas ini dilaksanakan sebelum memasuki tahap pembukaan KBM harian di tiap kelompok atau kelas.

Prosedur dan tata tertib pengelolaan kelas disesuaikan dengan perkembangan jumlah santri, kondisi dan posisi tempat yang digunakan, sarana dan peralatan yang dimiliki, jadwal kegiatan harian, dan sebagainya.

Secara umum tata tertib pengelolaan kelas / kelompok adalah sebagai berikut :

T K A Pagi

Masuk pagi mulai pukul 07.00 sampai pukul 09.00 WIB. Waktu shalat yang tepat di waktu ini adalah shalat Dhuha. Oleh karenanya, setelah KBM dilaksanakan maka sebelum pulang semua santri diharuskan menjalankan shalat Dhuha dengan dipandu oleh ustadz-ustadzah. Dan bila salah satu santri ada yang memiliki kemampuan untuk menjadi imam shalat maka santri tersebut ditugaskan untuk memimpin jamaah.

Setelah shalat Dhuha dan berdoa maka para santri berkemas-kemas sambil membaca doa selesai belajar. Kemudian para santri secara bergiliran bersalaman (berjabat tangan) dengan ustadz-ustadzah.

T K A Sore

Masuk sore mulai pukul 15.30 sampai pukul 17.30 WIB. Waktu shalat yang tepat diwaktu sore ini adalah shalat Ashar. Oleh karenanya, KBM dilaksanakan setelah shalat Ashar secara berjamaah. Seperti biasanya ustadz - ustadzah memandu dan mengawasi jalannya shalat, dan bila di antara santri ada yang memiliki kemampuan memimpin shalat (imam) maka santri tersebut ditugaskan untuk memimpin jamaah.

Setelah shalat Ashar dan berdoa bersama kemudian para santri masuk ke kelasnya atau kelompoknya masing-masing untuk menerima pelajaran atau melakukan KBM.

T P A

Masuk mulai pukul 18.00 sampai pukul 20.15 WIB. Waktu shalat yang harus dikerjakan pada waktu ini adalah shalat Isya'. Namun karena waktu shalat Isya' itu tiba sekitar pertengahan KBM maka pengelolaannya adalah sebagai berikut :

- Waktu pertama : setelah KBM Klasikal kemudian dilanjutkan KBM Klasikal kelompok privat.
- Waktu kedua : shalat Isya' berjamaah dan menghapuskan doa wirid atau hapalan lain yang

diprogramkan.

- Waktu ketiga : melanjutkan KBM Klasikal ke-lompok privat, kemudian diadakan KBM Privat berupa tadarus Al-Qur'an.

Shalat dan KBM TPA Malam ini dilaksanakan di masjid "Akbar". Dan setelah KBM Privat berakhir dan waktu belajar akan selesai maka para santri pada tiap-tiap kelas atau kelompok berkemas-kemas untuk berdoa selesai belajar dan pulang bersama-sama dengan dipandu oleh ustadz-ustadzah di kelompoknya tersebut.

T. Q A

Masuk mulai pukul 18.00 sampai pukul 20.15 WIB. Waktu shalat Isya' dikerjakan di mushalla "Al-Khoirot". Tata tertib pengelolaannya adalah sebagai berikut :

- Waktu pertama : setelah KBM Klasikal kemudian dilanjutkan KBM Klasikal kelompok privat.
- Waktu kedua : shalat Isya' berjamaah dan menghafal doa wirid atau hapalan lainnya yang diprogramkan.
- Waktu ketiga : melanjutkan KBM Klasikal kelompok privat atau KBM Privat ketika materi pelajarannya adalah tadarus Al-Qur'an secara tartil (murattal)

Waktu belajar santri TQA adalah sama dengan waktu belajar TPA, sehingga kepu-
 digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
 langan santri TPA dan santri TQA juga sama.

(Hasil observasi di Taman Pendidikan Al-Qur'an
 "Al-Khoirot")

(2) Kegiatan Pembukaan

Kegiatan pembukaan atau klasikal awal ini dipimpin oleh seorang ustadz atau ustadzah klasikal dan dibantu oleh ustadz/ah privat agar suasana KBM berjalan dengan tenang dan rapi.

Dalam kegiatan pembukaan ini diisi peng-
 arahan-pengarahan atau pembinaan awal sebagai pemanasan dengan waktu antara 10-20 menit. Ke-
 giatan pembukaan untuk masing-masing jenjang adalah sebagai berikut :

Kegiatan Pembukaan TKA (Pagi dan Sore)

- Doa awal belajar
- Penyegaran dengan kegiatan BCM, yaitu kegi-
 atan yang dilakukan dengan memadukan atau
 menggunakan salah satu dari model penyegaran
 yang berupa bermain, bercerita, atau pun me-
 nyanyi yang bernuansa Islami.
- Materi BCM bisa diarahkan pada bahan penga-
 jaran Tauhid, Akhlak, Fikih atau yang lain
 yang mengandung pesan-pesan religius (pemi -

naan mental keagamaan).

- Atau dalam kesempatan lain diisi dengan hapalan-hapalan, seperti hapalan doa harian, hapalan bacaan shalat, atau hapalan surah pendek.

Kegiatan Pembukaan TPA dan TQA

- Doa awal belajar
- Pembinaan dan siraman rohani secara singkat (kultum).
- Atau pengarahan-pengarahan lain yang berhubungan dengan ketertiban santri, seperti pengarahan tentang perlunya tadarus di rumah, shalat 5 waktu setiap hari, kedisiplinan hadir mengaji, membayar iuran / infak kegiatan ekstra, dan sebagainya.

(3) Kegiatan Inti

Kegiatan inti terdiri dari dua kegiatan pembelajaran, yaitu :

- KBM Klasikal kelompok privat, dan
- KBM Privat.

KBM Klasikal kelompok privat diterapkan ketika seorang ustadz/ah harus menyampaikan materi-materi pengajaran yang sifatnya bisa diterima oleh para santri secara klasikal, seperti materi pengajaran Tauhid, Akhlak, Tajwid, Fikih, praktek wudhu dan shalat, retorika, bahasa Arab

dan bahasa Inggris, yang semuanya diterapkan di TPA (kecuali retorika) dan TQA. Untuk KBM Klasikal kelompok privat pada TKA tidak masuk pada kegiatan inti tapi cukup diselenggarakan dalam kegiatan pembukaan, kecuali pengajaran wudhu dan latihan shalat yang membutuhkan gerakan motorik kasar serta waktu yang cukup lama.

Sedangkan KBM Privat dalam kegiatan inti adalah berupa membaca Iqra (TKA), tadarus Al-Qur'an atau murattal (TPA dan TQA), dan tahsinul kitabah.

Mengenai pelaksanaan KBM Klasikal kelompok privat dengan KBM Privat ini dapat dipadukan dengan tetap melihat kondisi kelas yang ada, misalnya :

- Disaat ustadz-ustadzah harus menyimak santri yang bertadarus Al-Qur'an atau membaca Iqra maka santri yang lain ditugaskan untuk latihan menulis Arab (Tahsinul Kitabah). Ini yang biasa dijalankan pada jenjang TKA.
- Disaat ustadz-ustadzah memberikan catatan di papan tulis, maka secara bergiliran dipanggil untuk bertadarus dihadapan ustadz/ah. Dan bila semua santri selesai mencatat dan bertadarus maka dilanjutkan dengan penjelasan materi-materi yang dicatatkan tersebut oleh ustadz/ah.

Ini yang biasa dipraktekkan pada jenjang TPA dan TQA.

Untuk mengantisipasi agar penyimakan tadarus santri tidak membutuhkan waktu terlalu lama maka setiap santri yang sudah lancar bacaan Al-Qur'annya ditugaskan menjadi asisten penyimakan terhadap temannya yang belum sempat mengaji.

Waktu kegiatan inti antara 80 - 90 menit.

(Hasil observasi di Taman Pendidikan AlQur'an "Al-Khoirot")

(4) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup dilakukan secara klasikal dengan alokasi waktu 10-20 menit. Isi kegiatan penutup di TKA selain pemantapan terhadap hapalan juga penyajian nyanyian islami yang akan memberikan suasana gembira (happy ending) bagi santri untuk dibawa pulang. Sedangkan isi kegiatan penutup di TPA dan TQA selain pemantapan terhadap hapalan juga penegasan-penegasan tentang perlunya bertadarus di rumah, shalat 5 waktu, dan sebagainya.

Setelah kegiatan tersebut dirasa cukup maka dilanjutkan dengan doa akhir belajar bersama-sama secara klasikal, dan setelah berdoa

satu persatu santri berjabat tangan dengan ustadz-ustadzah.

(Hasil observasi di Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot")

9. Evaluasi Pengajaran

Evaluasi atau penilaian merupakan suatu upaya yang dilakukan dalam rangka memperoleh data tentang perkembangan, perubahan dan kemajuan para santri melalui proses pembelajaran yang mereka alami.

Dalam mengevaluasi suatu pengajaran yang sudah diberikan maka diperlukan suatu alat ukur untuk mengetahui sejauh mana hasil kemampuan yang bisa diterima oleh masing-masing santri. Dalam hal ini ada dua macam alat ukur yang dipergunakan dalam mengetahui kemampuan hasil belajar para santri di Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot", yaitu Tes dan Non Tes.

1) Evaluasi dengan Tes

Tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis, obyektif dan komprehensif untuk mendapatkan data-data atau keterangan-keterangan yang diinginkan tentang ada atau tidaknya efektivitas pengajaran sebagai usaha evaluasi program.

Tes sebagai alat ukur evaluasi para santri di Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot" ada yang

berbentuk tes tulis, tes lisan dan tes perbuatan.

(1) Tes Tulis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
Tes tulis terdiri dari :

- Tes formatif, yaitu tes yang dilakukan selama berlangsungnya program kegiatan pembelajaran.
- Tes sumatif (imtihan), yaitu tes yang dilakukan pada waktu berakhirnya suatu program pembelajaran (THB).
- Tes akhir (munaqasyah)

Dan materi soal tes tulis terdiri dari :

- Tes objektif (objective test), dan
- Essay / uraian (subjective test).

Tes tulis ini diberikan pada semua jenjang pendidikan di Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot", baik jenjang TKA, TPA maupun TQA.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
Untuk materi soal tes tulis pada jenjang TKA masih harus melihat kemampuan menulis para santri serta kemampuan berpikirnya. Soal yang biasa diberikan adalah dengan memakai soal objektif yang terkadang diberi hiasan gambar untuk diwarnai. Soal model ini sangat menarik minat para santri untuk lebih giat dalam belajar berpikir dan sekaligus menyelesaikan soal yang disajikan. Sementara materi soal tes tulis pada jenjang TPA dan TQA berbentuk tes obyektif dan essay, ini dikarenakan kemampuan menulis, ber-

pikir dan berbahasa para santrinya sudah terstruktur dan memadai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(2) Tes Lisan

Tes lisan dilakukan dalam rangka mengevaluasi perkembangan para santri dalam menguasai bahan pengajaran tertentu, yaitu :

T K A

- Bacaan Iqra atau tadarus Al-Qur'an
- Ilmu Tajwid
- Hapalan (bacaan shalat, doa harian dan surah pendek)

T P A

- Tadarus Al-Qur'an
- Ilmu Tajwid
- Hapalan (bacaan shalat, doa harian, surah pendek dan ayat pilihan)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Bahasa Arab
- Bahasa Inggris

T Q A

- Bacaan murattal
- Ilmu Tajwid
- Tahfidz Juz Amma dan surah pilihan
- Hapalan doa harian
- Terjemah lafdziyah surah pendek dan ayat pilihan.

- Retorika

- Bahasa Arab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Bahasa Inggris

- Ta'limul Muta'allim

(3) Tes Perbuatan

Tes perbuatan dilakukan dalam rangka mengevaluasi kemampuan santri dalam keterampilan tertentu yang menuntut gerakan-gerakan fisik (motorik kasar) dan gerakan motorik halus. Keterampilan yang dimaksud adalah praktek berwudhu, shalat, menulis atau menggambar.

(Wawancara dengan kepala sekolah dan ustadz/ah tanggal 23-25 Juni 1999 serta hasil observasi di Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot")

2) Evaluasi Non Tes

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Evaluasi Non Tes ialah penilaian tentang keadaan dan perkembangan kemampuan santri yang prosedur dan alat ukurnya menggunakan cara-cara yang lebih bervariasi dan tidak berhubungan langsung dengan program tes formatif, tes sumatif maupun tes ujian akhir.

Bentuk dan alat ukur Non Tes di Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot" adalah meliputi :

(1) Penjajagan (evaluasi reflektif)

Penjajagan ini dilakukan untuk mengetahui ke-

mampuan santri sebelum mengikuti proses pembelajaran atau sebelum proses pembelajaran berlangsung.

a. Penjajagan sebelum mengikuti proses pembelajaran

Penjajagan diberikan kepada santri yang baru masuk mengaji di Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot". Penjajagan juga diberikan kepada santri pindahan yang sebelumnya telah memiliki bekal pengalaman belajar di rumah atau di unit Taman Pendidikan Al-Qur'an yang lain. Penjajagan ini bertujuan untuk menentukan pengelompokan santri pada kelompok privat sesuai batas kemampuannya.

Alat pengajarannya berupa :

- Lembar Penjajagan Iqra, bagi santri yang akan masuk di TKA.
- Lembar Penjajagan Tadarus, bagi santri yang akan masuk di TPA dan TQA.

Biasanya lembar penjajagan ini dipergunakan bagi santri tertentu secara individual.

b. Penjajagan sebelum proses pembelajaran berlangsung

Penjajagan yang dilakukan sebelum proses pembelajaran berlangsung dikenal dengan istilah

"Pre Test" atau tes awal. Jadi sebelum para santri mengikuti bahan pengajaran baru mereka dites terlebih dahulu untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan rata-ratanya dalam menguasai bahan pengajaran yang akan disampaikan tersebut. Pre test ini diberikan secara klasikal, yaitu dengan melibatkan seluruh santri dalam satu kelas atau kelompok privat.

(2) Pengamatan (observasi)

Pengamatan secara langsung terhadap santri dengan cara melihat dan mendengar apa yang diperbuat oleh santri tersebut sangatlah penting dalam mengevaluasi hasil belajarnya.

Observasi yang sering dilakukan di Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot" adalah masalah kedisiplinan santri dalam hal :

- kehadiran belajar
- shalat 5 waktu (melalui kontroling Kartu Pengamalan Shalat)
- tadarus di rumah (melalui kontroling Kartu Tadarus di rumah)
- sikap dan prilakunya diwaktu belajar, bermain dan sebagainya.

Hasil observasi yang dilakukan akan dijadikan masukan dalam rangka bimbingan dan arahan kese-

harian agar sikap dan perilaku santri tersebut menjadi lebih baik. Selain itu, hasil observasi juga dipakai untuk keperluan pengisian rapor dalam aspek sikap dan perilaku santri.

(3) Penyimakan

Penyimakan dilaksanakan dalam KBM Individual. Materi yang sering dievaluasi dengan penyimakan ini adalah materi bacaan dan materi hapalan.

a. Materi bacaan TKA

- Bacaan Iqra atau tadarus bagi santri yang sudah tamat Iqra.

b. Materi hapalan TKA

- Hapalan bacaan shalat
- hapalan doa harian
- Hapalan surah pendek

a. Materi bacaan TPA

- Tadarus Al-Qur'an

b. Materi hapalan TPA

- Hapalan bacaan shalat
- Hapalan doa harian
- Hapalan surah pendek
- Hapalan ayat pilihan

a. Materi bacaan TQA

- Tartil (murattal)
- Ta'limul muta'allim

b. Materi Hapalan TQA

- Tahfidz Juz Amma
- Tahfidz surah pilihan
- Tarjamah lafdziyah

Hasil penyimakan ini dicatat dalam Data Prestasi Iqra dan Data Prestasi Tadarus/Murattal serta Data Prestasi Hapalan.

(4) Pencatatan Anekdote (anecdotal records)

Pencatatan ini digunakan untuk mengevaluasi berbagai perubahan dan perkembangan santri, seperti :

- aspek kesehatan / kondisi badan,
- aspek kebersamaan,
- aspek ketaatan / kedisiplinan,
- aspek kemampuan penyesuaian diri,
- aspek kreativitas belajar, dan
- aspek tata tertib santri.

Hasil pencatatan ini biasanya dipadukan dengan hasil observasi yang kemudian dituangkan dalam buku rapor santri.

(5) Interview (wawancara)

Interview dilakukan ustadz-ustadzah melalui kontak langsung dengan santri yang dibina, dengan orang tua / wali santri, tokoh-tokoh masyarakat tertentu dilingkungan Taman Pendidikan

Al-Qur'an "Al-Khoirot". Interview ini dilakukan untuk memperoleh masukan - masukan dalam hal sikap, perasaan, harapan - harapan dan problematika lain yang sedang dihadapi oleh pihak yang diwawancarai. Hasilnya akan dijadikan masukan dalam memberikan penilaian, penjelasan dan pengarahan yang dipandang perlu.

Interview ini biasanya dilakukan pada saat penerimaan rapor, atau pada saat lain yang memungkinkan dilakukannya wawancara, entah di luar maupun di dalam Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot".

(Wawancara dengan kepala sekolah dan ustadz/ah serta hasil observasi di Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot")

C. KONDISI MENTAL KEAGAMAAN PARA SANTRI DI TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN "AL-KHOIROT"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembinaan mental keagamaan yang dilakukan ustadz-ustadzah banyak memberikan dampak positif pada mentalitas para santri baik dalam aspek kognitif (proses berfikir), aspek afektif (sikap hidup) maupun aspek psikomotoriknya (keterampilan). Ketiga aspek ini akan penulis uraikan berdasarkan observasi dan interview.

1. Aspek Kognitif (Proses Berfikir)

Dilihat dari aspek kognitif, ada beberapa hal yang bisa diketahui, antara lain :

a. Masalah bimbingan hapalan baik hapalan surah pendek dan ayat pilihan, doa harian, maupun hapalan doa-doa shalat pada umumnya bisa dikuasai oleh santri. Artinya ketika ustadz/ah memberikan bimbingan secara berulang-ulang dan kontinyu para santri mampu mengingat kembali dan hapal materi tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Baik dijenjang TKA, TPA atau pun TQA bimbingan ini dilakukan saat kegiatan pembukaan atau kegiatan inti. Namun saat kegiatan inti bimbingan hapalan di TPA dan TQA terbagi dua waktu, yaitu pertama dilakukan diawal kegiatan inti (secara

privat) dan kedua setelah shalat Isya' (secara klasikal).

b. Masalah pelajaran Fikih seperti tata cara ber-

suci, shalat, zakat, puasa dan sebagainya umumnya bisa dikuasai para santri. Pelajaran Fikih ini sebagai rangkaian pemahaman terhadap materi hapalan yang sudah diprogramkan tersebut, contohnya di TKA para santri diajari bagaimana menghapalkan niat dan doa wudhu serta mempraktekkan nya dengan benar. Di TPA dan TQA, selain pelajarannya memiliki keterkaitan dengan program hapalan juga merupakan pemahaman lebih dalam akan ruang lingkup pelajaran Fikih.

c. Masalah pelajaran Akhlak seperti adab (tata krama) terhadap ustadz-ustadzah atau orang yang lebih tua, cara bergaul dengan teman, cara berdoa yang baik dan sebagainya umumnya bisa dipahami

oleh para santri. Misalnya tentang adab terhadap ustadz/ah, bagaimana ketika bertemu di jalan, bagaimana berkata atau bertanya yang baik, bagaimana cara berpamitan kepada ustadz/ah dan sebagainya.

d. Masalah pelajaran Tauhid adalah masalah fundamental yang harus diajarkan pada santri, karena berkaitan dengan penanaman akidah atau keimanan yang benar kepada Allah Swt. Pada jenjang TKA,

pelajaran Tauhid diajarkan melalui kreasi B C M (Bermain, Cerita atau Menyanyi) sehingga santri benar-benar dapat memahami sesuai dunianya, yaitu dunia permainan. Sedangkan pada jenjang TPA dan TQA materi tersebut lebih banyak disampaikan secara teoritis dengan tanpa mengabaikan langkah praktisnya.

Dari observasi yang penulis lakukan, terlihat para santri sangat antusias saat menjawab tentang pertanyaan ustadz/ah seputar pelajaran Tauhid, seperti tentang keberadaan Allah, para malaikat beserta tugas-tugasnya, nama-nama kitab samawi beserta nabi yang menerimanya, dan sebagainya. Dari sini tergambar bahwa mentalitas para santri sudah mengalami perkembangan positif dalam rangka memahami arti hidup sebagai insan yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.

- e. Masalah pelajaran Tajwid merupakan pelajaran yang dianggap cukup sulit dipahami para santri. Meski demikian, ustadz/ah berusaha mencari jalan agar materi ini mudah dicerna dan dipahami, misalnya untuk menghafalkan huruf qalqalah dengan istilah بَ جَ دَ طَ قَ (Baju di toko), menghafal 15 huruf Ikhfa' dengan istilah :

شِ سِ صِ طِ حِ كِ ٨ دِ فِ تِ
قِ ضِ ذِ زِ ثِ ظِ

(Sisa soto Jaka di Pati dst. dengan iringan lagu) dan sebagainya.

Cara-cara tersebut ternyata membawa hasil : yang lebih baik daripada hanya disampaikan dengan nama-nama hurufnya.

Dari uraian di atas dapat dikonklusikan bahwa dari aspek kognitif para santri umumnya memiliki kemampuan berpikir dan memahami dengan baik terhadap pelajaran yang disampaikan oleh ustadz-ustadzah. Proses berpikir dan memahami merupakan modal dasar bagi pembentukan mental keagamaan, karena dengan kejeranian berpikir dan kemampuan memahami akan memberikan bekal dalam melakukan aktivitas kehidupannya. Misalnya, santri tahu kalau bertengkar itu jelek dan merugikan, maka disaat ia bergaul dengan teman tidak akan membikin ulah yang mengarah pada pertengkar.

2. Aspek Afektif (Sikap Hidup)

Dilihat dari aspek afektif, ada beberapa hal yang bisa diketahui, antara lain :

- a. Ketaatan santri untuk mendengarkan dan memperhatikan setiap keterangan yang disampaikan ustadz/ah cukup baik, ini tidak lepas dari metode pengajaran yang diterapkan ustadz/ah. Metode penyampaian tidak hanya ceramah tetapi sudah divariasi dengan tanya jawab, cerita bergambar, diskusi dan

sebagainya sesuai keadaan dan kebutuhan.

- b. Karakter untuk menghargai sikap atau pendapat orang lain mulai nampak pada diri para santri. Ini terlihat jelas pada santri TPA dan TQA yang sudah dilatih melalui metode diskusi, sedang pada santri TKA akan terlihat ketika ustadz/ah mengadakan BCM.
- c. Sikap, untuk mengikuti jejak teman-temannya yang berprestasi dan menjauhi pergaulan dengan teman yang tidak baik juga ditunjukkan para santri, seperti ketika ada temannya pandai membaca Al-Qur'an maka ia salut dan tertarik untuk bisa menirunya, dan ketika dimintai tanggapan tentang pergaulan dengan teman yang suka membolos, malas belajar dan suka membikin keributan di kelas ia tidak suka dan mencoba menghindarinya.

Dari keterangan di atas nampak bahwa mentalitas keagamaan para santri cukup baik dalam mengikuti dan menyikapi berbagai situasi sosial di sekitarnya.

3. Aspek Psikomotor (Keterampilan)

Dilihat dari aspek psikomotor, ada beberapa hal yang bisa diketahui, di antaranya :

- a. Kedisiplinan para santri untuk hadir mengaji di Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot" bisa dilihat dari pemantauan (kontrolling) yang dilakukan

ustadz/ah melalui absensi. Berdasarkan observasi di TKA diketahui bahwa di antara santri ada yang kadang-kala masuk dan kadang-kala tidak. Menurut informasi ustadz/ah, ini terjadi karena santri terlalu lelah setelah bermain sepulang dari sekolah (tidak dimanfaatkan untuk beristirahat) dan kurangnya perhatian orang tua dalam mengawasi putra-putrinya, terutama dalam hal kesehatan. Namun, secara umum antusias santri dan perhatian orang tua begitu besar. Ini terlihat ketika santri hadir banyak orang tua yang mengantar, menunggu dan menjemput putra-putrinya ketika pulang. Antusias santri juga muncul ketika melihat teman-temannya yang mengaji berpakaian seragam dan berjilbab bagi santriwati dengan penuh ceria.

Sementara kedisiplinan santri TPA dan TQA juga tidak jauh berbeda dengan santri TKA, hanya motivasi dan semangat yang tumbuh banyak ditentukan oleh kesadaran untuk menimba ilmu agama lebih jauh dan mendalam, dan pergaulan dengan teman-temannya di sekitarnya. Kesadaran beragama akan tampak ketika para santri merasakan bahwa dengan belajar ilmu agama (Islam) akan membawa kepada kebaikan dan keselamatan serta kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sedangkan pergaulan yang memberikan motivasi

adalah pergaulan dengan teman-teman yang sama-sama mengaji atau sama-sama sekolah di lembaga pendidikan Islam.

- b. Kedisiplinan bertadarus di rumah dan shalat 5 waktu tiap hari memang nampak dalam perilaku kehidupan para santri. Ini tidak lepas dari bimbingan dan kerjasama ustadz-ustadzah dan orang tua santri serta monitoring melalui kartu pengamalan shalat 5 waktu dan kartu tadarus di rumah yang sudah ditandatangani oleh orang tuanya atau imam shalat. Hasil observasi di TKA menunjukkan bahwa umumnya santri hanya disiplin dalam bertadarus Al-Qur'an atau Iqra' di rumah, sementara shalatnya kebanyakan hanya dilakukan saat proses belajar mengajar di TKA.

Di sini terlihat bahwa peran orang tua sangat penting dalam menciptakan suasana yang kondusif dalam mengajari/membimbing anaknya shalat 5 waktu setiap hari.

Dan hasil observasi di TPA dan TQA terlihat bahwa santri sesudah shalat Isya' diwajibkan berkumpul di suatu ruangan untuk melaksanakan doa wirid atau hapalan yang sudah diprogramkan dengan syarat membawa kartu pengamalan shalat yang sudah ditandatangani. Bila syarat itu tidak terpenuhi maka san-

tri dipersilahkan berada di luar ruangan dengan tugas hapalan secara privat dihadapan ustadz/ah.

Sedangkan kartu tadarus di rumah dipantau ketika santri menghadap ustadz/ah untuk mengaji Al-Qur'an (TPA) atau disaat santri masuk mengaji setiap hari (TQA). Perlu diketahui bahwa setiap hari di TPA ada kegiatan mengaji Al-Qur'an, sedangkan di TQA hanya pada hari-hari tertentu mengaji karena sudah diadakan kegiatan rutin berupa tadarus keliling di setiap rumah santri setiap seminggu sekali dan santri sudah dianggap cukup lancar membaca Al-Qur'an.

- c. Aktivitas yang dilakukan ketika akan menjalankan shalat seperti disaat adzan berkumandang para santri mendengarkan dan kemudian menjawabnya, setelah itu mereka berdoa bersama-sama. Setelah berdoa, mereka melaksanakan wudhu dan membaca doa selesai wudhu secara individual. Aktivitas ini merupakan kebiasaan yang dilakukan para santri untuk memberikan bekal dan motivasi dalam membiasakannya ketika berada di luar (di rumah atau lingkungan pergaulannya). Kebiasaan melakukan aktivitas tersebut mengindikasikan bahwa dalam diri mereka telah tertanam perilaku keagamaan yang menjadi bagian dari mentalnya.

- d. Kedisiplinan untuk mengikuti kegiatan hapalan yang diprogramkan seperti hapalan bacaan shalat, surah pendek dan ayat pilihan serta hapalan doa harian bisa ditentukan oleh kedisiplinan santri untuk masuk mengaji di Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot", karena semua santri yang masuk diwajibkan mengikuti kegiatan hapalan tersebut. Bila di antara santri ada yang tidak diperkenankan masuk ruangan hapalan karena tidak menunjukkan bukti shalat fardhu (sebagaimana diberlakukan di TPA dan TQA), itu pun ia tetap menghapalkan sejumlah hapalan yang diprogramkan, hanya secara mental ia harus berani menghapalkan secara privat di hadapan ustadz/ah (tidak seperti di ruang hapalan yang banyak dilakukan secara klasikal). Munculnya kesadaran dalam diri santri akan pentingnya menghapalkan pelajaran-pelajaran agama akan memberikan dampak positif pada perkembangan mental keagamaannya. Hasil observasi menunjukkan meski ada beberapa santri yang terkadang hapal dan terkadang lupa itu dikarenakan lemahnya inteligensi santri dan kurang disiplinnya dalam mengaji, namun secara umum mereka bisa menghapalkan dengan program-program hapalan tersebut.
- e. Kedisiplinan untuk mentaati tata tertib yang diberlakukan di Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoi-

rot" bisa dilihat dari sikap dan tingkah lakunya selama mengaji, di antaranya bisa dijelaskan sebagai berikut :

- Ketika ustadz/ah masuk kelas maka spontan para santri mengucapkan salam dan berjabat tangan, bahkan seringkali santri TKA berebutan ketika mau berjabat tangan. Sikap untuk menghormati dan menghargai guru yang telah membimbingnya merupakan wujud mental yang diajarkan Islam.
- Ketika santri tidak masuk mengaji atau ingin pulang saat FBM berlangsung maka ia terlebih dahulu minta izin kepada ustadz/ah, dan pemberian izin ini dilihat dari alasan-alasan santri atau orang tuanya. Dari sini santri akan termotivasi untuk tidak seenaknya pulang dan minta izin tanpa alasan-alasan yang kuat. Sikap meminta izin dengan alasan yang bisa dibenarkan merupakan bagian dari mental keagamaan yang dimiliki santri.
- Ketika berada di kelas para santri duduk rapi dan antusias dalam mengikuti proses belajar mengajar, kecuali santri yang hiperaktif. Santri yang hiperaktif sering membikin kegaduhan dan kurang kondusif di kelas sehingga perlu diberi perhatian dan perlakuan khusus, misalnya diberi tugas tambahan menulis atau pekerjaan rumah

(PR), dipercaya memimpin doa belajar, atau dijadikan asisten penyimak tadarus Al-Qur'an atau Iqra' temannya apabila memiliki kemampuan.

- Ketika mengaji biasanya banyak penjual makanan dan minuman di sekitar Taman yang dapat merangsang santri untuk membeli (jajan) sebanyak-banyaknya. Untuk mengantisipasi agar santri dapat menghemat dalam menggunakan uang saku maka santri dilarang membeli jajan dengan harga di atas Rp.300,- (harga makanan/minuman rata - rata antara Rp.100,- sampai Rp.200,- perbiji). Apabila uang saku yang dibawa lebih dari Rp.300,- maka sisanya bisa diinfaqkan di TKA, TPA atau TQA. Dari observasi yang penulis lakukan menunjukkan adanya antusias yang tinggi dari para santri dalam berinfaq, ini mengindikasikan bahwa dalam diri santri sudah tertanam mental keagamaan yang baik.

- Ketika para santri ingin membuang kotoran atau sampah, mereka tidak berani membuang sembarangan karena akan ditegur oleh teman-temannya. Dan bila teguran itu tidak dihiraukan maka mereka akan melaporkan kepada ustadz/ah untuk diberi sanksi. Selain itu, sebenarnya mereka merasa risih bila disekelilingnya berserakan banyak sampah/kotoran.

D. ANALISIS ANGKET

Penelitian tentang sistem pengajaran agama dan kondisi mental keagamaan para santri di Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot" yang dilakukan melalui observasi dan interview kepada orang-orang yang berkompeten di lembaga tersebut telah memberikan keterangan yang cukup berarti. Keterangan itu perlu didukung dengan data-data lain agar konklusi yang akan diambil benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Untuk itu, penulis akan menganalisis angket yang sudah disebar dan diisi oleh ustadz-ustadzah Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot" yang berjumlah 19 orang. Angket ini berisi dua variabel, yaitu masalah sistem pengajaran agama dan masalah pembinaan mental keagamaan para santri di Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot".

1. Analisis Angket tentang Sistem Pengajaran Agama di Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot" Unit 101 Balongsari, kecamatan Tandes Kodya Surabaya

Sesuai dengan data yang berhasil dikumpulkan melalui angket mengenai masalah kesesuaian antara proses pembelajaran atau pembinaan yang dilakukan di Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot" dengan

tujuan pendidikan dan tujuan pengajaran yang telah ditetapkan menunjukkan bahwa 57,9 % responden menyatakan sudah sesuai dengan tujuan tersebut, 42,1 % responden menyatakan kadang sesuai dengan tujuan tersebut dan kadang tidak sesuai, dan 0 % responden yang mengatakan proses pembelajaran atau pembinaan tidak sesuai dengan tujuan tersebut. Lebih jelasnya bisa dilihat tabel berikut ini.

TABEL 1

KESESUAIAN PROSES PEMBELAJARAN/PEMBINAAN DENGAN
TUJUAN PENDIDIKAN DAN TUJUAN PENGAJARAN

Alternatif jawaban	!	Frekuensi	!	Prosentase
- Sudah sesuai	!	11	!	57,9
- Kadang sesuai kadang tidak	!	8	!	42,1
- Tidak sesuai	!	0	!	0
T O T A L :		19		100

Mengenai masalah kesesuaian antara materi pengajaran yang diajarkan dengan materi pengajaran yang sudah diprogramkan oleh Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot" menunjukkan bahwa 57,9 % responden menyatakan materi yang diajarkan sudah sesuai dengan materi yang diprogramkan, 42,1 % responden menyatakan sebagian materi yang diajarkan belum sesuai dengan materi yang sudah diprogramkan, dan 0 % responden menyatakan materi yang diajarkan tidak sesuai dengan materi yang diprogramkan. Hal

ini bisa diketahui pada tabel berikut ini.

TABEL 2

KESESUAIAN MATERI YANG DIAJARKAN DENGAN MATERI YANG
DIPROGRAMKAN

Alternatif jawaban	! Frekuensi !	Prosentase
- Sudah sesuai	! 11 !	57,9
- Sebagian ada yang belum sesuai	! 8 !	42,1
- Tidak sesuai	0	0
T O T A L	: 19 !	100

Dalam hal penerapan metode pengajaran seperti ceramah, tanya jawab, kelompok, penugasan dan sebagainya dan efektivitasnya dalam membina para santri Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot" menunjukkan bahwa 73,7 % responden menyatakan telah menerapkan dan efektif, 15,8 % responden menyatakan meski sudah diterapkan namun sebagian dari metode tersebut belum efektif, dan 10,5 % mengomentari dengan menunjukkan bahwa metode pengajaran yang diterapkan hanya sebagian kecil saja sehingga hasil yang diperoleh kurang efektif. Lebih jelasnya bisa dilihat tabel berikut ini.

TABEL 3

PENERAPAN DAN EFEKTIVITAS METODE PENGAJARAN

Alternatif jawaban	! Frekuensi !	Prosentase
- Diterapkan & efektif	! 14 !	73,7

- Diterapkan tapi sebagian belum efektif	!	3	!	15,8
- Sebagian kecil diterapkan & kurang efektif	!	2	!	10,5
T O T A L	:	19	!	100

Keberadaan alat pengajaran baik berupa sarana belajar seperti kursi, meja, papan tulis dsb. maupun sumber belajar seperti buku Iqra ,Al-Qur'an, buku hapalan dsb. yang semuanya dapat mencukupi keperluan pengajaran ditunjukkan bahwa 68,4 % responden menyatakan alat pengajaran tersebut sudah tersedia dan mencukupi bagi keperluan pengajaran, 31,6 % responden menyatakan alat tersedia namun belum mencukupi, dan 0 % responden yang mengatakan belum tersedia alat dan hanya duduk di lantai saat proses belajar mengajar berlangsung. Hal ini bisa diamati dari tabel ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TABEL 4

**KEBERADAAN ALAT PENGAJARAN DAN MENCUKUPI BAGI KE*
PERLUAN PENGAJARAN**

Alternatif jawaban	!	Frekuensi	!	Prosentase
- Tersedia & mencukupi	!	13	!	68,4
- Tersedia & belum mencukupi	!	6	!	31,6
- Belum tersedia, hanya duduk di lantai	!	0	!	0
T O T A L	:	19	!	100

Dari tabel tersebut nampak bahwa alat pengajaran di Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot" sudah tersedia dan hanya sebagian kecil yang belum mencukupi bagi keperluan pengajaran.

Kemudian langkah-langkah persiapan kegiatan belajar mengajar (KBM) secara tertulis seperti rutinitas pengisian buku kegiatan harian untuk mencatat program dan hasil pengajaran menunjukkan bahwa 78,9 % responden mengomentari bahwa hal itu sudah tersedia (ada) dan efektif, 21,1 % responden menyatakan sudah tersedia tapi belum efektif, dan 0 % responden yang menyatakan belum tersedia (tidak ada) dan tidak efektif. Lebih konkritnya bisa dilihat tabel berikut ini.

TABEL 5

ADANYA LANGKAH-LANGKAH PERSIAPAN KBM DAN EFEKTIVITASNYA

Alternatif jawaban	!	Frekuensi	!	Prosentase
- Ada dan efektif	!	15	!	78,9
- Ada tapi belum efektif	!	4	!	21,1
- Tidak ada & tdk efektif	!	0	!	0
T O T A L	:	19	!	100

Sementara persiapan secara tak tertulis yang berupa persiapan lahir dan batin seorang ustadz/ustadzah, menurut hemat penulis, adalah sesuatu yang secara konkrit hanya bisa diukur melalui efek-

tivitas pengajarannya. Artinya kalau persiapan tertulis itu sudah dirancang sedemikian rupa sehingga membawakan hasil sesuai tujuan pengajaran maka itu tidak lepas dari adanya persiapan tak tertulis (lahir dan batin) yang sudah dimiliki ustadz/ustadzah.

Dan mengenai pelaksanaan KBM seperti pengelolaan kelas, kegiatan pembukaan, kegiatan inti dan penutup, apa sudah terkondisikan dengan baik atau belum ditunjukkan dengan 84,2 % responden menjawab bahwa itu semua sudah terkondisikan dengan baik, 15,8 % responden menyatakan belum terkondisikan karena terkadang kegiatan itu terlaksana dan kadang tidak terlaksana, dan 0 % responden yang menyatakan tidak pernah dilaksanakan (hanya sekedar mengajar tanpa ada kegiatan tersebut). Hal ini bisa diamati melalui tabel 6 ini.

TABEL 6

PELAKSANAAN K B M YANG TERKONDISIKAN

Alternatif jawaban	!	Frekuensi	!	Prosentase
- Sudah terkondisikan dengan baik	!	16	!	84,2
- Belum (kadang tidak terlaksana)	!	3	!	15,8
- Tidak pernah dilaksanakan (asal mengajar)	!	0	!	0
T O T A L	:	19	!	100

Efektivitas alat ukur evaluasi (penilaian

pengajaran) baik evaluasi dengan tes seperti tes tulis, tes lisan dan tes perbuatan, maupun evaluasi non tes seperti peninjauan, pengamatan, penyimakan dan sebagainya menunjukkan 89,5 % responden menyatakan evaluasi dapat terlaksana dengan baik (efektif), 10,5 % responden menyatakan hanya sebagian alat evaluasi yang terlaksana, dan 0 % responden mengatakan evaluasi tidak terlaksana (tidak efektif). Lebih konkrit bisa dilihat tabel berikut ini.

TABEL 7

EFEKTIVITAS EVALUASI (PENILAIAN PENGAJARAN)

Alternatif jawaban	!	Frekuensi	!	Prosentase
- Terlaksana dg baik (efektif)	!	17	!	89,5
- Sebagian yg terlaksana	!	2	!	10,5
- Tidak terlaksana	!	0	!	0
TOTAL	:	19	!	100

Dari berbagai komponen yang melingkupi sistem pengajaran sebagaimana diuraikan di atas, dapat diambil konklusi bahwa sistem pengajaran di Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot" secara umum sangat baik. Namun demikian, untuk mengetahui sejauh mana efektivitasnya dalam membina mental keagamaan para santrinya masih diperlukan keterangan lebih lanjut untuk memperkuat sistem pengajaran tersebut. Untuk itu penulis akan menganalisis hasil angket

yang berkenaan dengan pembinaan mental keagamaan para santri Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot".

2. Analisis Angket tentang Pembinaan Mental Keagamaan Para Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot"

Analisis pertama kali yang perlu dilakukan adalah masalah kedisiplinan santri untuk selalu hadir mengaji di Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot". Penyelidikan ini penting sebagai suatu bagian proses dari pelaksanaan sistem pengajaran yang berusaha membina mental keagamaan para santrinya. Dari analisis hasil angket menunjukkan 89,5 % responden mengatakan santri selalu hadir mengaji, 10,5 % responden mengatakan santri kadang-kadang saja hadir mengaji, dan 0 % responden yang mengatakan kebanyakan santri malas mengaji. Dari observasi dan wawancara yang penulis lakukan dengan para ustadz-ustadzah menunjukkan bahwa pada umumnya santri yang kadang-kadang saja hadir mengaji adalah para santri Taman Kanak-kanak Al-Qur'an (TKA). Ini bisa dimengerti karena kondisi fisik dan mental para santri TKA ini masih sangat diperhitungkan, terutama santri yang kelelahan setelah paginya sekolah dan siangya tidak bisa beristirahat dengan baik.

Mengenai analisis tersebut bisa dilihat dari frekuensi masing-masing responden dan prosentase yang diperolehnya, sebagaimana tabel 8 ini.

TABEL 8

KEDISIPLINAN SANTRI UNTUK SELALU HADIR MENGAJII

Alternatif jawaban	!	Frekuensi	!	Prosentase
* Selalu hadir mengaji	!	17	!	89,5
- Kadang-kadang saja	!	2	!	10,5
- Kebanyakan malas ngaji	!	0	!	0
T O T A L	:	19	!	100

Untuk mengetahui sejauhmana tingkat kedisiplinan santri dalam bertadarus Al-Qur'an di rumah diperoleh jawaban bahwa 84,2 % responden menyatakan santri selalu bertadarus 5 sampai 7 kali tiap minggu, 10,5 % responden mengatakan santri bertadarus 2 sampai 4 kali tiap minggu, dan 5,3 % responden menyatakan santri bertadarus sedikitnya 1 kali tiap minggu atau bahkan tidak pernah tadarus di rumah. Menurut informasi dari ustadz-ustadzah, keadaan (prosentase) terakhir ini terjadi karena beberapa hal, diantaranya kurangnya pendidikan agama orang tua dalam membina putra-putrinya, kurangnya kesempatan orang tua dalam mengawasi / mengontrol perkembangan belajarnya dan banyaknya tugas sekolah yang harus diselesaikan santri sehingga tidak bisa membagi waktu untuk bertadarus di rumah. Frekuensi

dan prosentase perolehannya bisa dilihat tabel 9 .

TABEL 9

KEDISIPLINAN SANTRI DALAM BERTADARUS DI RUMAH

Alternatif jawaban	!	Frekuensi	!	Prosentase
- 5-7 kali seminggu	!	16	!	84,2
- 2-4 kali seminggu	!	2	!	10,5
- 1 kali / tidak pernah tadarus di rumah	!	1	!	5,3
T O T A L	:	19	!	100

Kemudian tingkat kedisiplinan santri dalam menjalankan shalat 5 waktu setiap hari menunjukkan 84,2 % responden mengatakan santri selalu mengerjakan shalat 5 waktu setiap hari, 15,8 % responden mengatakan santri kadang-kadang saja mengerjakan shalat (tidak penuh 5 waktu tiap hari), dan 0 % responden yang mengatakan santri tidak pernah mengerjakannya. Lebih konkritnya lihatlah tabel 10 ini.

TABEL 10

KEDISIPLINAN SANTRI DALAM MENJALANKAN SHALAT LIMA WAKTU SETIAP HARI

Alternatif jawaban	!	Frekuensi	!	Prosentase
- Selalu shalat 5 waktu	!	16	!	84,2
- Kadang-kadang saja	!	3	!	15,8
- Tidak pernah	!	0	!	0
T O T A L	:	19	!	100

Masalah kedisiplinan santri dalam mengikuti

kegiatan ekstra kurikuler seperti kegiatan tadarus keliling, tadarus pagi, nasyid Islami dan lain-lain yang bertujuan membekali santri agar dapat mengembangkan kreativitasnya menunjukkan bahwa 89,4% responden menyatakan santri selalu mengikuti kegiatan ekstra kurikuler, 5,3 % responden mengatakan santri kadang-kadang saja mengikutinya, dan 5,3 % responden mengatakan santri tidak pernah mengikuti kegiatan tersebut. Hal ini terlihat pada tabel 11 ini.

TABEL 11

KEDISIPLINAN SANTRI DALAM KEGIATAN EKSTRA KURIKULER

Alternatif jawaban	!	Frekuensi	!	Prosentase
- Selalu mengikuti	!	17	!	89,4
- Kadang-kadang saja	!	1	!	5,3
- Tidak pernah	!	1	!	5,3
T O T A L	:	19	!	100

Demikian juga kedisiplinan santri dalam mengikuti kegiatan hari besar Islam seperti peringatan maulid Nabi saw., isra mi'raj, hari raya dan sebagainya menunjukkan 100 % responden mengatakan bahwa para santri selalu mengikuti, 0 % responden yang mengatakan santri kadang mengikuti kadang tidak dan santri yang tidak pernah mengikuti kegiatan tersebut. Hasil ini bisa dilihat pada tabel 12 ini.

TABEL 12

TABEL 12

KEDISIPLINAN SANTRI DALAM MENGIKUTI KEGIATAN HARI
BESAR ISLAM

Alternatif jawaban	!	Frekuensi	!	Prosentase
- Selalu mengikuti	!	19	!	100
- Kadang-kadang	!	0	!	0
- Tidak pernah	!	0	!	0
T O T A L	:	19	!	100

Menurut informasi ustadz-ustadzah, kegiatan hari besar Islam merupakan kegiatan rutin yang sudah diprogram yang mewajibkan para santri beserta ustadz-ustadzah mengikuti serta memantau kedisiplinan para santrinya. Informasi ini bisa memperkuat data prosentase tersebut.

Sementara itu, masalah tingkah laku santri dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan kepribadian yang berakhlakul karimah juga perlu mendapat perhatian. Hasil angket yang berkenaan dengan kepatuhan santri dalam menjalankan perintah ustadz-ustadzah menunjukkan 94,7 % responden mengatakan santri mau menjalankan perintah/tugasnya, 5,3 % responden mengatakan santri kadang mau menjalankan perintah dan kadang tidak mau, dan 0 % responden yang mengatakan santri sering tidak mau menjalankan perintahnya. Selengkapnya bisa dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 13

KEPATUHAN SANTRI DALAM MENJALANKAN PERINTAH / TUGAS
DARI USTADZ-USTADZAH

Alternatif jawaban	!	Frekuensi	!	Prosentase
- Mau menjalankan perintah	!	18	!	94,7
- Kadang mau kadang tidak	!	1	!	5,3
- Sering tidak mau menjalankan	!	0	!	0
T O T A L	:	19	!	100

Solidaritas antar santri untuk saling menasehati dalam kebajikan bisa diwujudkan, misalnya dengan merespon santri saat melihat temannya berbicara atau berbuat kurang baik. Dalam hal ini ditunjukkan bahwa 94,7 % responden mengatakan respon itu diwujudkan dengan melarang atau menegur santri yang berbicara atau berbuat kurang baik tersebut, 5,3 % responden mengatakan santri kadang melarang atau menegur kadang tidak, dan 0 % responden menyatakan santri membiarkan (cuek) terhadap sikap atau tingkah laku temannya itu. Secara konkrit hal ini bisa diketahui dalam tabel 14 ini.

TABEL 14

RESPON SANTRI SAAT MELIHAT TEMANNYA BERBICARA ATAU
BERBUAT KURANG BAIK

Alternatif jawaban	!	Frekuensi	!	Prosentase
- Melarang atau menegur	!	18	!	94,7
- Kadang-kadang melarang atau menegur	!	1	!	5,3

- Membiarkan (cuek)	!	0	!	0
T O T A L	:	19	!	100

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam mengetahui perkembangan akhlak santri selama berada di dalam keluarga (rumah), pihak Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot" selalu mengadakan pertemuan dengan anggota P.O.S. (Persatuan Orang tua Santri) untuk mengetahui hasil konsultasi bersama orang tua / wali santri. Dari hasil konsultasi tersebut menunjukkan bahwa 78,9 % responden menyimpulkan bahwa sikap dan tingkah laku santri sudah baik, 21,1 % responden menyimpulkan sikap dan tingkah lakunya cukup baik, dan 0 % responden yang menyimpulkan sikap dan tingkah lakunya kurang baik. Hal ini terlihat pada tabel berikut ini.

TABEL 15

KESIMPULAN USTADZ-USTADZAH MENGENAI SIKAP DAN TINGKAH LAKU PARA SANTRI

Alternatif jawaban	!	Frekuensi	!	Prosentase
- Baik	!	15	!	78,9
- Cukup baik	!	4	!	21,1
- Kurang baik	!	0	!	0
T O T A L	:	19	!	100

Sikap dan tingkah laku santri tersebut bisa dilihat dari kepatuhannya terhadap perintah orang tuanya. Hasil angket menunjukkan 84,2 % responden mengatakan bahwa santri umumnya mau menuruti perin-

tah orang tuanya, 15,8 % responden mengatakan sebagian santri ada yang mau menuruti perintah orang tuanya dan sebagian lagi tidak mau atau suka membantah, dan 0 % responden mengatakan kalau santri rata-rata tidak mau menuruti perintah orang tuanya. Hal ini terlihat pada tabel 16 ini.

TABEL 16

KEPATUHAN SANTRI TERHADAP PERINTAH ORANG TUANYA

Alternatif jawaban	! Frekuensi !	Prosentase
- Umumnya mau menuruti	! 16 !	84,2
- Sebagian mau, sebagian tidak mau/suka mbantah	! 3 !	15,8
- Rata-rata tidak mau menuruti perintah	! 0 !	0
T O T A L	: 19 !	100

Berdasarkan analisis hasil angket yang sudah terurai di atas maka dapat dikonklusikan bahwa pembinaan mental keagamaan para santri Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot" telah membuahkan hasil yang sangat baik, dan ini tidak lepas dari sistem pengajaran yang diterapkan di lembaga tersebut.

3. Efektivitas Sistem Pengajaran di Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot" Unit 101 Balongsari kecamatan Tandes Kodya Surabaya dalam Membina Mental Keagamaan para Santrinya.

Untuk memperkuat data yang telah diuji de-

ngan menggunakan teknik prosentase sebagaimana diuraikan di atas, maka penulis menggunakan teknik analisis "Chi Kuadrat" untuk mengetahui efektif tidaknya sistem pengajaran di Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot" dan teknik analisis "YELE'S Q" untuk mengetahui sejauhmana tingkat efektivitasnya.

Adapun angket yang disebarakan adalah model angket tertutup, yaitu dengan menyediakan tiga alternatif dengan kriteria sebagai berikut :

- Untuk jawaban a diberi nilai 3
- Untuk jawaban b diberi nilai 2
- Untuk jawaban c diberi nilai 1

Angket selengkapnya ada pada lampiran.

TABEL 17

HASIL ANGKET TENTANG SISTEM PENGAJARAN AGAMA TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN "AL-KHOIROT" UNIT 101 BALONG-SARI KECAMATAN TANDES KODYA SURABAYA

No. Btr. No. Respon	Skor jawaban setiap butir pertanyaan										Jumlah Skor
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	28
2	2	2	1	2	2	2	2	3	2	2	20
3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	29
4	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	28
5	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	29
6	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	22
7	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
8	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	28
9	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30

10	!	2	!	2	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	28
11	!	3	!	2	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	29
12	!	3	!	3	!	2	!	3	!	3	!	2	!	3	!	3	!	3	!	28
13	!	3	!	3	!	3	!	2	!	2	!	3	!	3	!	3	!	3	!	28
14	!	2	!	2	!	2	!	2	!	3	!	3	!	3	!	2	!	3	!	25
15	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	30
16	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	30
17	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	30
18	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	30
19	!	2	!	2	!	1	!	2	!	2	!	2	!	2	!	3	!	3	!	21
J u m l a h																			:	523

TABEL 18

HASIL ANGKET TENTANG KONDISI MENTAL KEAGAMAAN PARA
 SANTRI TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN "AL - KHOIROT" UNIT
 101 BALONGSARI KECAMATAN TANDES KODYA SURABAYA

No. Btr.!	Skor jawaban setiap butir pertanyaan																				Jumlah Skor	
No. Resp.	11!	12!	13!	14!	15!	16!	17!	18!	19!	20!												
1	!	3	!	3	!	2	!	3	!	3	!	2	!	3	!	3	!	3	!	3	!	28
2	!	2	!	2	!	2	!	2	!	3	!	3	!	3	!	2	!	3	!	3	!	24
3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	30
4	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	30
5	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	30
6	!	2	!	1	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	2	!	2	!	25
7	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	30
8	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	30
9	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	30
10	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	2	!	29
11	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	30
12	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	30
13	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	2	!	3	!	2	!	3	!	28
14	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	30

15	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	2	!	3	!	29
16	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	30
17	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	30
18	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	3	!	30
19	!	3	!	2	!	2	!	2	!	3	!	1	!	3	!	3	!	3	!	24
J u m l a h																				: 547

Hasil angket yang sudah diskor dan dijumlah ter
sebut kemudian diinventarisasikan agar hasil jumlah
skor dari tiap responden pada masing-masing variabel
menjadi jelas. Hal ini bisa dilihat dalam tabel beri-
kut ini.

TABEL 19

INVENTARISASI DATA HASIL ANGKET

No. Resp.	Kondisi Sistem Pengajaran Agama	Realisasi Pembinaan Mental Keagamaan	No. Resp.	Kondisi Sistem Pengajaran Agama	Realisasi Pembinaan Mental Keagamaan
1	!	28	!	28	!! L a n j u t a n
2	!	20	!	24	!! 11 ! 29 ! 30
3	!	29	!	30	!! 12 ! 28 ! 30
4	!	28	!	30	!! 13 ! 28 ! 28
5	!	29	!	30	!! 14 ! 25 ! 30
6	!	22	!	25	!! 15 ! 30 ! 29
7	!	30	!	30	!! 16 ! 30 ! 30
8	!	28	!	30	!! 17 ! 30 ! 30
9	!	30	!	30	!! 18 ! 30 ! 30
10	!	28	!	29	!! 19 ! 21 ! 24
J u m l a h				:	523 ! 547

Setelah menginventarisasikan data, selanjutnya
perlu dianalisis tujuan penelitian yang dicapai, di-

sampling membuktikan hipotesis yang telah ditetapkan.

1) Tabulasi Data

Data yang sudah terkumpul dan dianalisis pada pembahasan terdahulu perlu ditabulasikan agar dapat mengetahui tinggi rendahnya masing-masing responden dalam setiap kelompok variabel. Untuk itu terlebih dahulu dicari nilai rata-rata (mean) pada masing-masing variabel yang akan dijadikan dasar untuk menentukan tingkat yang dicapai masing-masing responden.

Untuk skor (nilai) yang berada di atas nilai rata-rata ditetapkan sebagai tingkat tinggi, sedang skor yang berada di bawah nilai rata-rata ditetapkan sebagai tingkat rendah. Adapun rumus yang digunakan dalam mencari nilai rata-rata adalah :

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Ket. M = Mean (rata-rata)
 $\sum X$ = Jumlah nilai
 N = Jumlah individu

Selanjutnya dihitung nilai rata-rata (mean) masing-masing variabel.

- Nilai rata-rata dari variabel tentang sistem pengajaran di Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot"

$$M = \frac{\sum X}{N} = \frac{523}{19} = 27,53$$

Berdasarkan nilai rata-rata tersebut, maka dapat ditentukan bahwa skor 27,53 ke atas dikatakan tingkat sistem pengajaran agama di Taman Pendidikan AlQur'an

"Al-Khoirot" tinggi, dan skor di bawah 27,53 dikatakan tingkat sistem pengajarannya rendah.

- Nilai rata-rata dari variabel tentang mental keagamaan para santri Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot"

$$M = \frac{X}{N} = \frac{547}{19} = 28,79$$

Berdasarkan nilai rata-rata tersebut, maka dapat dikatakan bahwa skor 28,79 ke atas dikatakan mental keagamaan para santri Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot" tinggi, dan skor di bawah 28,79 dikatakan mental keagamaannya rendah.

Setelah diketahui nilai rata-rata, maka nilai tersebut dijadikan pedoman dalam menentukan efektif tidaknya sistem pengajaran agama Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot" dalam membina mental keagamaan para santrinya, sebagaimana diterangkan dalam tabel berikut ini.

TABEL 20

TABULASI DATA TENTANG KATEGORI SISTEM PENGAJARAN AGAMA DI TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN "AL-KHOIROT"

No. Resp.!	!Nilai!	Mean	!Kategori!	No. Resp.!	!Nilai!	Mean	!Kategori!
1	! 28 !	! 27,53 !	! + !	L a n j u t a n !			
2	! 20 !	! 27,53 !	! - !	11	! 29 !	! 27,53 !	! +
3	! 29 !	! 27,53 !	! + !	12	! 28 !	! 27,53 !	! +
4	! 28 !	! 27,53 !	! + !	13	! 28 !	! 27,53 !	! +

5	!	29	!	27,53	!	+	!!	14	!	25	!	27,53	!	-
6	!	22	!	27,53	!	-	!!	15	!	30	!	27,53	!	+
7	!	30	!	27,53	!	+	!!	16	!	30	!	27,53	!	+
8	!	28	!	27,53	!	+	!!	17	!	30	!	27,53	!	+
9	!	30	!	27,53	!	+	!!	18	!	30	!	27,53	!	+
10	!	28	!	27,53	!	+	!!	19	!	21	!	27,53	!	-

Keterangan : + = Kategori sistem pengajaran tinggi= 15
 - = Kategori sistem pengajaran rendah= 4

TABEL 21

TABULASI DATA TENTANG MENTAL KEAGAMAAN PARA SANTRI
 TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN "AL-KHOIROT"

No. Resp.!	Nilai!	Mean	Kategori!	No. Resp.!	Nilai!	Mean	Kategori!
1	28	28,79	-	L a n j u t a n			
2	24	28,79	-	11	30	28,79	+
3	30	28,79	+	12	30	28,79	+
4	30	28,79	+	13	28	28,79	-
5	30	28,79	+	14	30	28,79	+
6	25	28,79	-	15	29	28,79	+
7	30	28,79	+	16	30	28,79	+
8	30	28,79	+	17	30	28,79	+
9	30	28,79	+	18	30	28,79	+
10	29	28,79	+	19	24	28,79	-

Keterangan : + = Kategori mental keagamaan tinggi = 14
 - = Kategori mental keagamaan rendah = 5

Kemudian untuk mengetahui hubungan dari masing-masing variabel tersebut bisa dilihat tabulasi data sebagai berikut :

TABEL 22

TABULASI DATA UNTUK MENGETAHUI HUBUNGAN DUA VARIABEL

No. !	Sistem !	Mental !!	No. !	Sistem !	Mental
Resp. !	Pengajaran !	Keagamaan !	Resp. !	Pengajaran !	Keagamaan
1 !	+	!	-	!!	L a n j u t a n
2 !	-	!	-	!!	11 !
3 !	+	!	+	!!	12 !
4 !	+	!	+	!!	13 !
5 !	+	!	+	!!	14 !
6 !	-	!	-	!!	15 !
7 !	+	!	+	!!	16 !
8 !	+	!	+	!!	17 !
9 !	+	!	+	!!	18 !
10 !	+	!	+	!!	19 !

Dari uraian di atas diketahui :

- Sistem pengajaran tinggi, mental keagamaan tinggi= 13
- Sistem pengajaran tinggi, mental keagamaan rendah= 2
- Sistem pengajaran rendah, mental keagamaan tinggi= 1
- Sistem pengajaran rendah, mental keagamaan rendah= 3

2) Klasifikasi Data

Klasifikasi data ini dimaksudkan untuk mengetahui secara jelas tentang kategori dalam tingkatan tinggi dan rendahnya serta hubungan antara keduanya dalam masing-masing variabel. Klasifikasi tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

TABEL 23

KLASIFIKASI DATA TENTANG SISTEM PENGAJARAN AGAMA TAMAN
PENDIDIKAN AL-QUR'AN "AL-KHOIROT" HUBUNGANNYA DENGAN
PEMBINAAN MENTAL KEAGAMAANNYA

SISTEM PENGAJARAN	MENTAL TINGGI	KEAGAMAAN RENDAH	JUMLAH
Tinggi	13	2	15
Rendah	1	3	4
JUMLAH	14	5	19

3) Pembuktian Hipotesis

Hipotesis yang akan diuji kebenarannya adalah efektivitas sistem pengajaran dalam membina mental keagamaan para santri di Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot" Unit 101 Balongsari, kecamatan Tandes Kodya Surabaya.

Untuk mengetahui efektif tidaknya variabel bebas (yaitu sistem pengajaran) terhadap variabel terikat (yaitu pembinaan mental keagamaan para santri), maka akan dihitung dengan menggunakan teknik "Chi Kuadrat" dengan rumus :

$$X^2 = \frac{N (ad - bc)^2}{(a+b)(c+d)(a+c)(b+d)}$$

dengan taraf signifikan 5 %. Sedangkan untuk mengetahui sejauhmana efektivitas sistem pengajaran dalam membina mental keagamaan para santri di Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot" digunakan analisis :

"YULE'S Q" dengan rumus :

$$QXY = \frac{(b \times c) - (a \times d)}{(b \times c) + (a \times d)}$$

a. Menghitung Besarnya χ^2 (Chi Kuadrat)

TABEL 24

TABEL KERJA EFEKTIVITAS SISTEM PENGAJARAN AGAMA TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN "AL-KHOIROT" DALAM MEMBINA MENTAL KEAGAMAAN PARA SANTRINYA

KONDISI SISTEM PENGAJARAN	KONDISI MENTAL KEAGAMAAN		JUMLAH
	TINGGI	RENDAH	
Tinggi	13 a	2 b	15
Rendah	1 c	3 d	4
JUMLAH	14	5	19

$$\chi^2 = \frac{N (ad - bc)^2}{(a+b)(c+d)(a+c)(b+d)}$$

$$= \frac{19(13 \cdot 3 - 2 \cdot 1)^2}{(13+2)(1+3)(13+1)(2+3)}$$

$$= \frac{19(39 - 2)^2}{(15) \times (4) \times (14) \times (5)}$$

$$= \frac{19(37)^2}{4200}$$

$$= \frac{19(1369)}{4200}$$

$$= \frac{26011}{4200}$$

$$= 6,193$$

Dari kenyataan di atas membuktikan bahwa nilai

Chi Kuadrat adalah 6,193. Kemudian dengan menentukan derajat kebebasan $(d.b.) = (B - 1)(K - 1) = (2-1)(2-1) = (1) \times (1) = 1$. Serta berdasarkan taraf signifikan 5 %, maka kita dapat membuktikan tentang efektif tidaknya sistem pengajaran di Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot" dalam membina mental keagamaan para santrinya dengan ketentuan bila $\chi^2 > \chi_k^2$ berarti hipotesis nihil ditolak dan hipotesis kerja diterima, dan bila $\chi^2 < \chi_k^2$ berarti hipotesis nihil diterima dan hipotesis kerja ditolak.

Ternyata dari pengujian χ^2 terhadap harga kritis (χ_k^2) dengan d.b. = 1 pada taraf signifikan 5 % $\chi_k^2 = 3,84$, sedang nilai $\chi^2 = 6,193$. Dengan demikian $\chi^2 > \chi_k^2 = 6,193 > 3,84$ yang berarti χ^2 dinyatakan signifikan. Sebagai konsekuensinya hipotesis kerja diterima dan hipotesis nihil ditolak. Berarti sistem pengajaran di Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot" efektif dalam membina mental keagamaan para santrinya.

- b. Menghitung Tingkat Efektivitas Sistem Pengajaran di Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot" dalam Membina Mental Keagamaan para Santrinya.

TABEL 25
TABEL KERJA UNTUK MENGHITUNG TINGKAT EFEKTIVITAS SISTEM PENGAJARAN DALAM MEMBINA MENTAL KEAGAMAAN SANTRI

KONDISI SISTEM PENGAJARAN	KONDISI MENTAL KEAGAMAAN	JUMLAH
	Rendah	Tinggi
Tinggi	2 a	13 b
		15

Rendah	!	3 c	!	1 d	!	4
JUMLAH	!	5	!	14	!	19

$$\begin{aligned}
 QXY &= \frac{(b \times c) - (a \times d)}{(b \times c) + (a \times d)} \\
 &= \frac{(13 \times 3) - (2 \times 1)}{(13 \times 3) + (2 \times 1)} \\
 &= \frac{39 - 2}{39 + 2} \\
 &= \frac{37}{41} \\
 &= 0,902
 \end{aligned}$$

c. Membandingkan Nilai QXY dengan Konvensi Nilai Q

Sebagaimana tercantum dalam bab I (bagian akhir) bahwa konvensi nilai $Q = 0,70$ ke atas mengandung arti adanya hubungan positif sangat kuat, sedangkan nilai QXY diketahui 0,902 maka apabila dibandingkan antara konvensi nilai Q dengan nilai QXY dapat diketahui bahwa hasil QXY mengandung arti hubungan positif sangat kuat.

Dengan demikian dapat diambil pengertian bahwa antara sistem pengajaran di Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot" Unit 101 Balongsari, kecamatan Tandes Kodya Surabaya dengan pembinaan mental keagamaan para santrinya memiliki hubungan positif yang sangat kuat. Atau dengan kata lain, tingkat efektivitas sistem

**pengajaran dalam membina mental keagamaan para santri
tersebut termasuk kategori sangat efektif.**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B A B IV

KESIMPULAN DAN SARAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana diuraikan di atas maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot" Unit 101 Balongsari, kecamatan Tandes Kodya Surabaya merupakan lembaga pendidikan Islam yang terdiri dari tiga jenjang pendidikan, yaitu TKA (Taman Kanak-kanak Al-Qur'an), TPA (Taman Pendidikan AlQur'an) dan TQA (Ta'limul Qur'an lil Aulad). Setiap jenjang tersebut selain diajarkan tentang baca dan tulis Al-Qur'an juga ditambah dengan mata pelajaran pokok dan penunjang lainnya demi memenuhi tuntutan masyarakat disekitarnya.
2. Sistem pengajaran agama di Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot" pada dasarnya sudah sesuai dengan kurikulum nasional JPPTKA-BKPRMI baik tujuan, materi, metode maupun evaluasi pengajarannya.
3. Keadaan mental para santri Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot" bisa dikategorikan cukup baik. Ini terlihat dari hasil observasi, interview dan analisis angket yang menunjukkan adanya per-

perkembangan yang lebih baik pada sikap dan tingkah lakunya baik ketika mengaji maupun ketika berada di lingkungan keluarga (rumah).

4. Sistem pengajaran agama di Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot" efektif dalam membina mental keagamaan para santrinya. Konklusi ini diambil berdasarkan analisis yang dilakukan dengan menggunakan teknik Chi Kuadrat (χ^2) dengan taraf signifikan 5 %.
5. Tingkat efektivitas sistem pengajaran agama di Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot" dalam membina mental keagamaan para santrinya, menurut perhitungan analisis Yule's Q, termasuk kategori sangat efektif. Hal ini terbukti bahwa konvensi nilai Q di atas 0,70 yakni diketahui 0,902.

B. SARAN - SARAN

Ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan, yaitu :

1. Untuk pengurus, pengelola dan kepala Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot". Hendaklah tetap memberikan perhatian yang serius tentang perkembangan kuantitas dan kualitas Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Khoirot" dengan memberikan servis yang baik dan menyediakan sarana dan prasarana bagi tercapainya tujuan pendidikan dan pengajaran

yang diharapkan. Program-program pendidikan dan pengajaran yang sudah berjalan dengan baik hendaknya dipertahankan dan ditingkatkan kualitasnya sesuai dengan perkembangan sistem pendidikan dan pengajaran serta tuntutan masyarakat.

2. Untuk ustadz-ustadzah. Hendaknya benar-benar mempersiapkan segala sesuatu baik lahir maupun batin yang dapat membawa pada suksesnya proses pembelajaran yang efektif dan efisien, sehingga pembinaan mental keagamaan para santri dapat tercapai secara optimal sesuai harapan. Jadikanlah pekerjaan mulia berupa mengajar dan mendidik ini sebagai bagian dari kehidupan ustadz-ustadzah dalam mengantarkan para santri menjadi generasi Qur'ani yang mencintai dan mengamalkan ajaran-ajaran kitab sucinya.

3. Untuk para santri. Tetaplah belajar menuntut ilmu agar kelak menjadi generasi muslim yang mampu memperjuangkan Islam sebagai agamanya dalam segala aktivitas dan sektor kehidupan yang ada. Patuhilah segala perintah dan nasehat ustadz-ustadzah dan orang tuamu agar menjadi anak yang saleh dan salehah.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
- Ahmadi, Abu, Drs., H., dan Dra. Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan, Rineka Cipta, Jakarta, 1991.
- Ahmadi, Abu, Drs., H., Didaktik Metodik, CV. Toha Putra, Semarang, Cet. II, 1978.
- Al-Gazaly, Imam Abi Hamid bin Muhammad, Ihya'Ulumuddin, Juz 1, Darul Fikr, Beirut Libanon, Cet. 3, 1991.
- Ali, Muhammad, Drs., H., Guru dalam Proses Belajar Mengajar, Sinar Baru, Bandung, Cet. 3, 1987.
- Al-Majdzub, Syekh Muhammad, Cara Belajar dan Mengajar dalam Islam, penerj.: H. Mahrus Ali, Sarana Ilmiah Press, Surabaya, Cet. 2, 1993.
- Anas, Azwar, ir., H., Al-Qur'an adalah Kebenaran Mutlak, Pustaka Indonesia, Bukittinggi, Cet. II, 1986.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam, alih bahasa: Drs. Herry Noer Ali, CV. Diponegoro, Cet. 1, 1989.
- Arifin, M., M.Ed., Prof., H., Filsafat Pendidikan Islam, PT. Bina Aksara, Jakarta, Cet. 1, 1987.
- Arikunto, Suharsimi, Dr., Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, PT. Rineka Cipta, Jakarta, Cet. 10, 1996.
-
- digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
- _____, Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan, PT. Bina Aksara, Jakarta, 1984.
- BP-7 Pusat, Bahan Penataran P-4 Pancasila, 1994.
- BP-7 Pusat, Bahan Penataran P-4 Garis-garis Besar Haluan Negara, 1994.
- BP-7 Pusat, Bahan Penataran P-4 Undang-undang Dasar 1945, 1994.
- CES., Ensiklopedi Indonesia, edisi khusus, Ikhtiar Baru, Van Houve, Jakarta, tt.
- Daradjat, Zakiah, Prof., Dr., Dasar-dasar Agama Islam, Proyek Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum, Departemen Agama RI., Jakarta, Cet. 1, 1986.
-
- _____, Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental, Bulan Bintang, Jakarta, Cet. IV, 1982.

- _____, Kesehatan Mental, Haji Masagung, Jakarta, Cet.VI, 1990.
- Depag, RI., Al-Qur'an dan Terjemahnya, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Jakarta, 1982/1983.
- Depdikbud. RI., Undang-undang RI. No.2 th.1989 tentang Sistem pendidikan Nasional dan Penjelasannya, Aneka Ilmu, Semarang, 1992.
- _____, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1989.
- Fauzan, Ahmad, Zaen Muhammad, Hadits Nabawi (Jawa), Toha Putra, Semarang, tt.,
- Hadi, Sutrisno, MA., Prof., Drs., Metodologi Research 1, Andi Offset, Yogyakarta, Cet.XXIII, 1991.
- Ibrahim R., Nana Syaodih, Perencanaan Pengajaran, Dirjen. Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan Depdikbud., Jakarta, 1991.
- Idris, Chairani, dan Drs.Tasyrifin Karim, Buku Pedoman dan Pengembangan TK/TP Al-Qur'an BKPMI, LPPTKA BKPMI, Jakarta, Cet.4, 1994.
- Indrakusuma, Amir Dien, Drs., Evaluasi Pendidikan, Penilaian Hasil-hasil Belajar, Jilid 1, terbitan sendiri, 1975.
- Jaya, Yahya, MA., Dr., Spiritualisasi Islam dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental, Ruhama, Jakarta, 1994.
- Karim, Tasyrifin, Drs, H., dkk., Buku Pedoman Penyelenggaraan TQA, LPPTKA BKPMI, Jakarta Pusat, 1995.
- Kasiram, Moh., M.Sc., Drs., Teknik Analisa Two Variables dan Three Variables Yule's Q, Biro Penerbitan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, Malang, 1981.
- Koentjaraningrat, Metode-metode Penelitian Masyarakat, PT.Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, Cet.XIII, 1994.
- Langgulung, Hasan, Prof., Dr., Teori-teori Kesehatan Mental, Pustaka Al-Husna, Jakarta, Cet.II, 1992.
- _____, Asas-asas Pendidikan Islam, Pustaka Al-Husna, Jakarta, Cet.II, 1988.
- Mudhofir, M.Sc., Drs., Teknologi Instruksional, PT.Remaja Rosdakarya, Bandung, Cet.6, 1996.
- Muhyiddi, Muhammad, Abdul Hamid, Sunan Abi Dawud, Juz 1 Maktabah Dahlan, Indonesia, tt.
- Netra, I.B., Drs., Statistik Inferensial, Usaha Nasio-

nal, Surabaya, 1974.

Poerwodarminto, WJS., Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1984.

Quthb, Muhammad, Sistem Pendidikan Islam, terj.: Drs. Salman Harun, PT.Al-Ma'arif, Bandung, Cet.1, 1984.

_____, Konsepsi Ibadah dalam Membentuk Generasi Qur'ani, alih bahasa: Abu Fahmi, Gema Insani Press, Jakarta, Cet.1, 1992.

Roestiyah N.K., Dra., Masalah Pengajaran sebagai Suatu Sistem, PT.Rineka Cipta, Jakarta, Cet.3, 1994.

_____, Didaktik Metodik, Bumi Aksara, Jakarta, Cet.4, 1994.

Roiijakkers, Ad., Mengajar dengan Sukses, Gramedia, Jakarta, 1984.

Slameto, Drs., Evaluasi Pendidikan, Bina Aksara, Jakarta, Cet.1, 1988.

Soekartawi, Dr., Meningkatkan Efektivitas Mengajar, Pustaka Jaya, Jakarta, Cet.1, 1995.

Subagyo, P.Joko, SH., Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek, Rineka Cipta, Jakarta, Cet.1, 1991.

Sudijono, Anas, Drs., Pengantar Statistik Pendidikan, Rajawali Pers, Jakarta, Cet.IV, 1992.

Sudjana, Nana, Dr., Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah, Sinar Baru Algesindo, Bandung, Cet.3, 1995.

Syamsuddin MZ., U., dkk., Panduan Kurikulum dan Pengajaran TKA-TPA, LPPTKA BKPRMI Pusat, Jakarta, 1998.

Yunus, Mahmud, Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran, Hidakarya Agung, Jakarta, 1978.